

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI
TERAKREDITASI KABUPATEN
BENGKULU UTARA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi
Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Minat Utama Pendidikan
Geografi



Diajukan oleh
SOLITA MEIDA
S880208010

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI
TERAKREDITASI KABUPATEN
BENGKULU UTARA**

Diajukan Oleh

Solita Meida
S880208010

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada tanggal April 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd
NIP. 130529725

Setya Nugraha, S.Si, M.Si
NIP. 132206721

Mengetahui Ketua Program Studi PKLH

Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd
NIP. 130529725

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI
TERAKREDITASI KABUPATEN
BENGKULU UTARA**

Diajukan Oleh

**SOLITA MEIDA
S880208010**

Telah Diseminarkan Dan Disahkan Oleh Tim Penguji
Pada tanggal Mei 2009

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Prof. Dr. H. Soegiyanto, SU	1.
Sekretaris	: Prof. Drs. Indrowuryatno, M.Si	2.
Anggota	: 1. Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd	3.
	2. Setya Nugraha, S.Si. M.Si	4.

**Mengetahui
Direktur PPs UNS**

Ketua Program Studi PKLH

Prof. Drs. Suranto, M. Sc, Ph.D
NIP.131472192

Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd
NIP. 130529725

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibunda tercinta
2. Kakak dan adik-Adik yang saya sayangi
3. Keponakan-keponakan yang tersayang.
4. Teman-teman seperjuangan
5. Para pembaca yang budiman

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Solita Meida
Tempat, tanggal lahir : Kemumu, 13 Mei 1970
NIM : S880208010

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Terakreditasi kelas VIII Di Kabupaten Bengkulu Utara, adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberitanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, April, 2009
Pembuat pernyataan

Solita Meida

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadapan Allah SWT yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, Maha Pengasih atas Karunia dan PetunjukNya yang diberikan kepada peneliti, Sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran yang konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara dan perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran yang konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara. Temuan penelitian ini berguna sebagai masukan khususnya bagi para guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan umumnya para aktivis di dunia pendidikan. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Di samping itu, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Suranto, M. Sc, Ph.D Selaku Direktur PPs, yang telah membantu, membimbing dan memberikan masukan baik dalam perkuliahan maupun penelitian dari mulai proposal hingga selesainya tesis ini.
2. Prof. Dr. Sigit Santoso, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi PKLH dan merangkap Pembimbing I, yang telah banyak membantu, membimbing, arahan dan masukan baik dalam perkuliahan maupun penelitian dari mulai proposal hingga selesainya tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Soegiyanto, SU, Selaku Pembimbing Akademik dan Sekretaris Program Studi yang telah banyak memberikan bantuan dalam

membimbing dan mengarahkan serta dorongan semangat dari mulai penulisan hingga selesainya tesis ini.

4. Bapak Setya Nugraha, S.Si, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang sangat banyak memberikan masukan, arahan, saran, bimbingan teknik penyusunan dan penulisan serta dorongan semangat yang tiada hentinya hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Tim Penguji Tesis yang telah menguji dan memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
6. Bapak Drs. Suwito, M.Pd, selaku Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Bengkulu Utara beserta segenap jajarannya yang telah membantu dengan segenap hati dengan terselesaikannya tesis ini.
7. Bapak Drs.Joko Sugiatmo, selaku Kepala SMP Negeri 2 Padang Jaya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara beserta segenap jajarannya yang telah membantu dengan segenap hati dengan terselesaikannya tesis ini.
8. Bapak Bambang, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Arga Makmur Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara beserta segenap jajarannya yang telah membantu dengan segenap hati dengan terselesaikannya tesis ini.
9. Bapak Suwarni, S.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 2 Ketahun Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara beserta segenap jajarannya yang telah membantu dengan segenap hati dengan terselesaikannya tesis ini.
10. Bapak Abdul Aziz, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Napal Putih Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara beserta segenap jajarannya yang telah membantu dengan segenap hati dengan terselesaikannya tesis ini.

11. Bapak dan Ibu guru yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, hingga selesainya penelitian di sekolah yang menjadi sampel penelitian.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan masukan, saran dan dorongan hingga tesis ini dapat diselesaikan.
13. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku yang tiada henti-hentinya memberikan bantuan, dorongan, semangat dan Doa hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga amal baik kita semua senantiasa mendapat rahmad dan hidayah-Nya

Surakarta, Mei 2009

Penulis

Solita Meida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PERSETUJUANii
HALAMAN PENGESAHANiii
HALAMAN PERSEMBAHANv
KATA PENGANTARvi
DAFTAR ISIvi
DAFTAR TABELvii
DAFTAR LAMPIRANviii
DAFTAR GAMBARix
ABSTRAKx
ABSTRACTxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah8
C. Pembatasan Masalah9
D. Rumusan Masalah10
E. Tujuan Penelitian10
F. Manfaat Penelitian11
BAB II KAJIAN TEORETIK DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teoretik	
1. Pengertian Belajar13
2. Pengertian Prestasi Belajar20
3. Hakekat Pendekatan Pembelajaran23

4. Hakekat Pendekatan Pembelajaran Terpadu	28
5. Model Pembelajaran Terpadu	
a. Model Kurikulum	37
b. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu.....	41
c. Pentingnya Pembelajaran Terpadu	44
d. Karakteristik Pembelajaran Terpadu.....	46
e. Model Pembelajaran Terpadu	47
f. Teknik Penyusunan Tema dalam Pembelajaran Terpadu.....	49
g. Langkah-Langkah (Sintak) Pembelajaran Terpadu.....	52
6. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial	
a. Ruang Lingkup	58
b. Pengajaran IPS di SMP	58
c. Pembelajaran IPS di SMP	60
6. Kualitas Pembelajaran	67
7. Efektivitas pembelajaran	85
B. Penelitian yang Relevan	92
C. Kerangka Berfikir	94
D. Hipotesis	97
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	99
B. Pendekatan Penelitian	
1. Jenis Penelitian	101
2. Rancangan Penelitian	103
C. Prosedur Penelitian	107

D. Populasi dan Sampel	109
E. Batasan Oprasional dan Variabel Penelitian	
1. Batasan Oprasional Variabel.....	113
2. Variabel Penelitian	114
3. Metode Pengumpulan Data	
a. Sumber Data	115
b. Instrumen Penelitian	116
c. Jenis Instrumen	117
d. Uji Instrumen	119
F. Teknik Analisa Data	
1. Uji Asumsi (Uji Persyaratan Analisis)	121
2. Uji Hipotesis Penelitian	123
3. Hipotesis Statistik	126
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Sekolah Di Kabupaten Bengkulu Utara	128
B. Deskripsi Data	129
1. Data prestasi pembelajaran IPS terpadu.....	131
2. Data prestasi belajar IPS Konvensional konvensional	133
3. Prestasi Belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu Siswa dengan kualitas pembelajaran tinggi (akreditasi A).....	134
4. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas pembelajaran sedang (akreditasi B).....	136
5. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas pembelajaran rendah (akreditasi C).....	138
C. Pengujian Prasyarat Analisis	
1. Pengujian Normalitas	139

2. Pengujian Homogenitas.....	142
D. Pengujian Hipotesis Penelitian	144
1. Perbedaan Kualitas belajar IPS Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Dengan Model Pembelajaran Konvensional.....	145
2. Perbedaan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII Menggunakan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dengan Pembelajaran IPS Model Pembelajaran Konvensional.....	146
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	147
F. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	151
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi Penelitian.....	154
C. Saran – Saran	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Unsur-Unsur Ketrampilan Berfikir, Ketrampilan Sosial, Dan Keterampilan Mengorganisasikan	54
2. Perbedaan Pendekatan Konvensional dan Terpadu	67
3. Rancangan Analisis Uji Hipotesis	98
4. Jadwal Kegiatan	100
5. Matrik Rancangan Hipotesis	104
6. Eksperimen	108
7. Populasi Penelitian	110
8. Sampel Penelitian	113
9. Penskoran Instrument Kualitas Pembelajaran	119
10. Uji Homogenitas Varians Dengan Uji Bartlett.....	122
11. Populasi dan Sampel Penelitian	128
12. Rangkuman Data Prestasi Belajar IPS	129
13. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu	132
14. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Pembelajaran IPS Konvensional	133
15. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada Sekolah Akreditasi A	135
16. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada Sekolah Akreditasi B	137
17. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada Sekolah Akreditasi C	138
18. Rangkuman Uji Homogenitas denagn Uji Bartllet	143
19. Rangkuman Analisi Varians.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kawasan Teknologi Pembelajaran	24
2. Siklus Lengkap Kegiatan Pembelajaran	26
3. Deret Pengalaman	73
4. Skema kerangka berfikir penelitian tentang model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kualitas dan prestasi pembelajaran IPS pada SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara	97
5. Diagram Variabel Penelitian	115
6. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu	132
7. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran konvensional	134
8. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas tinggi (akreditasi A)	135
9. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas sedang (akreditasi B)	137
10. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas rendah (akreditasi C).....	139

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen uji coba tes prestasi belajar IPS terpadu	163
2. Instrumen uji coba prestasi belajar IPS terpadu	164
3. Kunci jawaban	171
4. Kisi-kisi tes prestasi belajar IPS terpadu	172
5. Instrumen prestasi belajar IPS terpadu	173
6. Kisi-kisi instrumen uji coba kualitas model pembelajaran IPS terpadu...	179
7. Instrumen uji coba kualitas model pembelajaran IPS terpadu	180
8. Kisi-kisi tes prestasi belajar IPS terpadu	182
9. Instrumen prestasi belajar IPS terpadu	183
10. Metrik pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu	185
11. Distribusi skor hasil uji coba instrumen tes prestasi belajar IPS.	211
12. Hasil Uji reliabilitas tes prestasi belajar IPS.....	217
13. Distribusi skor hasil uji coba instrumen kualitas belajar IPS	218
14. Hasil Uji reliabilitas kualitas belajar IPS.....	220
15. Angket Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMPN 1 Arga Makmur	221
16. Angket Kualitas Pembelajaran IPS konvensional Pada SMPN 1 Arga Makmur.....	222
17. Hasil Tes Pembelajaran IPS Terpadu pada SMPN 1 Arga Makmur.....	223
18. Hasil Tes Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 1 Arga Makmur	224
19. Data Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu pada SMPN 1 Arga Makmur.....	225

20. Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 1 Arga Makmur.....	226
21. Desain Anava Twoway pada SMPN 1 Arga Makmur.....	227
22. Angket Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMPN 1 Napal Putih	229
23. Angket Kualitas Pembelajaran IPS konvensional Pada SMPN 1 Napal Putih	230
24. Hasil Tes Pembelajaran IPS Terpadu pada SMPN 1 Napal Putih	231
25. Hasil Tes Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 1 Napal Putih	232
26. Data Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMPN 1 Napal Putih	233
27. Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 1 Napal Putih	234
28. Desain Anava Twoway Pada SMPN 1 Napal Putih	235
29. Angket Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMPN 2 Ketahun	237
30. Angket Kualitas Pembelajaran IPS konvensional Pada SMPN 2 Ketahun	238
31. Hasil Tes Pembelajaran IPS Terpadu pada SMPN 2 Ketahun	239
32. Hasil Tes Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 2 Ketahun	240
33. Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMPN 2 Ketahun.....	241
34. Rekapitulasi Katagori Tingkat Kualitas Layanan dan Tes Prestasi Pembelajaran IPS konvensional pada SMPN 2 Ketahun	242
35. Desain Anava Twoway Pada SMPN 2 Ketahun	243
36. Uji Persyaratan Analisis (Akreditasi A)	245
37. Uji Persyaratan Analisis (Akreditasi B).....	250
38. Uji Persyaratan Analisis (Akreditasi C).....	255

39. Hasil ANAVA256

40. Surat Ijin Penelitian265

41. Surat telah Mengadakan Penelitian.....267



ABSTRAK

Solita Meida : Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Terakreditasi Kelas VIII Di Kabupaten Bengkulu Utara. Tesis. Program studi Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH); Munat Utama Geografi; Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2009

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui perbedaan kualitas model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran yang konvensional di SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara. 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran yang konvensional di SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri di Kabupaten Bengkulu Utara dengan sub populasi berdasarkan tingkat akreditasi sekolah yaitu sekolah dengan akreditasi A, SMP Negeri 1 Arga Makmur, sekolah dengan akreditasi B adalah SMP Negeri 1 Napal Putih, sekolah dengan akreditasi C, SMP Negeri 2 Ketahun. Sampel penelitian berjumlah 89 siswa. Instrumen untuk pengambilan data berupa tes prestasi belajar dan angket kualitas pembelajaran dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari 60 butir soal tes pilihan ganda diperoleh 50 butir soal yang valid sebagai instrumen tes hasil belajar IPS. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dengan rumus Product Moment dari Pearson serta reliabilitas dengan rumus Alpha Conbac. Uji coba instrumen dilakukan di SMPN 4 Arga Makmur. Untuk Validitas dan reliabilitas angket kualitas pembelajaran IPS, instrumen yang diuji cobakan sejumlah 25 instrumen. Dari jumlah tersebut yang terpenuhi validitasnya adalah 21 instrumen sebagai tes pengukuran kualitas pembelajaran terpadu. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis varians (ANOVA) yang dilanjutkan dengan uji Turkey pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) bahwa harga F_{hitung} sebesar 42,470, adapun harga F_{tabel} sebesar 3,90 pada taraf signifikan $\sigma = 0,05$. Tampak bahwa harga $F_{hitung} > harga F_{tabel}$ hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan kualitas belajar yang signifikan antara model pembelajaran terpadu dengan Model Konvensional terbukti. (2) bahwa F_{hitung} sebesar 22,085, adapun harga F_{tabel} sebesar 3,90 pada taraf signifikan $\sigma = 0,05$. Tampak $F_{hitung} > F_{tabel}$ hipotesis non ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut terbukti. Model pembelajaran terpadu lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terpadu lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan segenap komponen yang terkait diantaranya tujuan, proses dan evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Solita Meida: Application of Integrated Social Science Learning Model in Increasing Quality and Achievement of Student Learning in accreditation State Junior High Scholl in Regency of North Bengkulu (Experiment in Regency of North Bengkulu). Thesis. Study Program of Education and Environment. Main Interest Geography; Post-Graduate Program: Sebelas Maret University. Surakarta. 2009.

Objectives of this research were 1) To knew the difference of conventional integrated social science learning model at state Junior High School of North Bengkulu. 2) To knew the difference of learning achievement by used conventional integrated social science learning model at state Junior High School of North Bengkulu.

This research was experiment research with factorial design plan 2x2. population of the research was all student in Junior High Scholl in North Bengkulu with sub-population was school accreditation level that were Scholl Accreditation A in SMPN 1 Arga Makmur, Accreditation B in SMPN 2 Padang Jaya and SMPN 1 Napal Putih and Accreditation C in SMPN 2 Ketahun. Research sample were 89 students. Instrument to data collecting was in the form of learning achievement test and learning quality questionnaire then continued with validity and reliability test. And Sixty multiple choice test 50 valid was derived as instrument of social science learning result. Validity used was construct validity with Product Moment Formula from Pearson and reliability with Alpha Cornbach Formula. Try out test done in SMPN 4 Arga Makmur. Validity and reliability questionnaire of social learning, instrument had been tried out were 25 instruments. From that test fulfilled validity in amount of 21 instruments as measurement test of integrated social science learning quality. Data analyzing technique used was variant analysis (ANAVA) continued with Tukey test in significance level $\alpha = 0,05$.

Result of analysis showed that: (1) (2) F_{cal} equal to 42,470 as for the value of F_{table} equal to 3,90 at significant level $\alpha = 0,05$. Seen $F_{cal} > F_{table}$, the hypothesis was refused. This thing means that there was significant difference on leaning quality between integrated learning model and conventional learning studies was proven, (2) F_{cal} equal to 22,085, as for the value of F_{table} equal to 3,90 at significant level $\alpha = 0,05$. Seen $F_{cal} > F_{table}$, the hypothesis was refused. This thing means that there was significant difference between learning achievement in both study models was proven. Integrated learning model was proven more effectively than conventional learning model.

Based on the research, hence concluded that integrated learning model more effective in order to increased quality and achievement of student can be done by optimizing all component related such as purpose, process and evaluation. To increase student and teacher learning quality it can be done by innovate in learning process.

211	212	213	214	215	216	217	218	219	220	221	
222	223	224	225	226	227	228	228	229	230	231	232
233	234	235	236	237	238	239	240	241	242	243	
244	245	246	247	248	249	250	251	252	253	254	
256	257	258									



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kehidupan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia masih menjadi isu yang hangat dan gencar dibicarakan saat ini. Setiap negara mengharapkan mempunyai sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi begitu pula Indonesia. Namun dalam hal ini kenyataannya kualitas sumberdaya manusia Indonesia masih tergolong masih rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, salah satunya adalah faktor pendidikan. Diakui atau tidak permasalahan pendidikan di Indonesia tidak pernah selesai. Selama ini pemerintah telah berusaha memberikan perhatian terhadap pendidikan terutama dalam pengalokasian dana pendidikan namun baru sekarang akan direalisasikan dan kurikulum kurikulum ada kalanya juga menjadi dilema tersendiri. Pergantian kurikulum yang tidak saling berkaitan, termasuk dari kurikulum berbasis kompetensi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan, menunjukkan tidak adanya kesinambungan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum terbukti tidak membuat mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan mendongkrak kualitas siswa. Akibatnya justru kehilangan esensinya karena tidak dapat memberi makna bagi kehidupan siswa. Kebingungan terus terjadi karena di setiap sekolah hanya sedikit sekali guru yang ditatar mengenai kurikulum itu.

Akibatnya tidak semua mudah memahami yang baru. Ketika mereka mulai memahami kurikulum itu seiring sejalannya waktu, kurikulum yang baru segera

diluncurkan. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan subyek didik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi prioritas yang utama dalam pembangunan agar menghasilkan generasi penerus yang cakap, trampil, kreatif dan mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup komponen-komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, ahlak, ketaqwaan dan kewarganegaraan (Depdiknas, 20003 :1)

Pendidikan sebagai wahana yang mentransfer ilmu pengetahuan seyogyanya dapat membawa peserta didik kepada tujuan yang diharapkan. Pendekatan dan metode mengajar merupakan cara yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pendekatan dan metode mengajar yang baik adalah adanya kesesuaian antara materi, kondisi siswa, kebermaknaan, bermanfaat, dan sarana dan prasarana.

Begitu pentingnya arti pendidikan dalam suatu bangsa menuntut inovasi dalam pembelajaran. Tidak akan ada kemajuan pendidikan tanpa adanya suatu inovasi. Dalam kerangka itulah pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mengembangkan standar pendidikan kearah standarisasi, dan sertifikasi. Untuk mencapai itu pemerintah mengeluarkan sejumlah aturan-aturan yang ideal. Aturan itu meliputi isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana

prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Melalui inovasi pendidikan, lembaga-lembaga kependidikan pada semua jenjang dan tingkat akan berusaha mempersiapkan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat atau peserta didik. Melalui inovasi akan diperoleh berbagai penemuan mengenai mengapa, kapan, apa, dan bagaimana masyarakat lebih mudah belajar, dengan metode baru, cara-cara keterampilan dasar yang lebih baik, cara-cara mengelola sumber belajar serta belajar menjadi lebih bermakna.

Begitu luas dan banyaknya materi pembelajaran dalam kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdiri dari Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi bahan kajian sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Bahan kajian itu mejadi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri atau yang menimpa kehidupan masyarakat (Nursid Sumaatmaja. 1980 : 20).

Dalam pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian standar kompetensi dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran IPS masih lakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realisasi dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi) tanpa

ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Sejarah). Hal ini disebabkan antara lain :

1. Kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan kesatuan yang terintegrasi melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu sosial
2. Latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu Seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi, sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antar disiplin ilmu tersebut.
3. Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru “mata pelajaran” untuk pembelajaran IPS terpadu.
4. Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga “dianggap” hal yang baru.

Model Pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS). Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1993 : 3)

Sehubungan dengan hal tersebut penerapan pembelajaran terpadu sekiranya merupakan alternatif yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan selanjutnya diharapkan dapat mengoptimalkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya dan terutama pada mata pelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada

pencapaian efek instruksional melainkan juga pada efek pengiring (*nurturat effect*). Keberhasilan penerapan pembelajaran terpadu ini sangat tergantung pada efektivitas komponen dasar intruksional, diantaranya ; guru, siswa, dan materi/bahan ajar. Keoptimalan guru dalam penguasaan materi baik teknik maupun maupun sistem pengajaran sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran yang efektif yang berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Untuk itu kondisi guru dalam mengajar perlu mendapatkan perhatian secara baik secara kompetensi maupun materil. Salah satu diantaranya adalah penguasaan tentang model pembelajaran dengan pendekatan terpadu. Guru perlu memahami secara komprehensif pembelajaran tersebut. Sehingga kegiatan belajar mengajar (KMB) akan berjalan secara efektif seperti yang diharapkan. Pendekatan ini adalah satu satu usaha inovasi pendidikan yang menekankan keterlibatan anak dalam belajar dan merupakan pendekatan belajar mengajar yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara mengemas pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang

kehidupan dan dunia nyata hanya dapat refleksikan melalui pembelajaran terpadu (Willians, 1976 : 116).

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Anak hafal jika ditanya tentang hal-hal yang menyangkut hafalan, namun jika ditanya hubungannya dengan kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari maka anak bingung dan tidak dapat mengaplikasikannya.

Dalam poses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari - hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasinya.

Kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara masih tergolong rendah hal ini tergambar dari nilai-nilai mata pelajaran IPS dibawah rata-rata (50% - 65%) masih di bawah nilai mata pelajaran IPA, sehingga dalam hal ini penulis merasa pembelajaran IPS masih kurang efektif.

Selama ini model pembelajaran yang digunakan adalah model dan metode yang masih bersifat konvensional dengan ceramah, tanya jawab, guru adalah sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan (belajar satu arah), sehingga perlu diadakan pembaruan (inovasi) dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menyajikan bahan ajar antara bidang studi yang satu terpisah dengan bidang studi yang lain dan tidak ada usaha mengaitkannya. Kebutuhan dan minat siswa di nomor duakan dari kebutuhan program. Keterampilan sering terpisah dari penggunaan keterampilan yang nyata, sehingga konteks atau tujuan tidak jelas.

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan kualitas dan prestasi layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pembelajaran. Salah satu bentuk kualitas dan prestasi implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum.

Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Utara, hal ini di latar belakang oleh (1) Kabupaten Bengkulu Utara merupakan wilayah yang relatif luas, dengan jumlah sekolah yang cukup banyak dengan jumlah sekolah yang relatif banyak dengan tingkat akreditasi yang beragam sehingga Penulis cenderung untuk menelitinya. (2) Selanjutnya penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran terpadu di Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Penulis bertugas di salah satu sekolah yang akan di Kabupaten Bengkulu Utara

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran terpadu pada siswa SMP untuk meningkatkan kualitas dan prestasi pembelajaran. Penelitian ini berjudul " Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Terakreditasi kelas VIII Di Kabupaten Bengkulu Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Belum tercapainya keberhasilan pembelajaran IPS secara optimal
2. Kurang optimalnya prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar siswa dan dari dalam diri siswa itu sendiri.
3. Kesulitan sebagian siswa yang mempelajari mata pelajaran IPS yang terdiri dari sub mata pelajaran
4. Kurangnya sarana dan prasarana dalam membantu pelaksanaan proses belajar mengajar.
5. Belum sepenuhnya diterapkan model pembelajaran terpadu, khususnya pembelajaran IPS yang mempermudah pemahaman terhadap materinya.
6. Kualitas pembelajaran masih relatif rendah sehingga perlu dicoba model pembelajaran terpadu untuk mata pelajaran IPS
7. Prestasi belajar siswa masih relatif rendah sehingga perlu dicoba pendekatan Model pembelajaran IPS terpadu secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempertajam dan mencegah pembiasan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberi pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara ?

2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran yang konvensional di SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran model konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara ?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Model pembelajaran IPS terpadu, meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, dan prestasi pembelajaran.

Tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran model konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran terpadu di tingkat SMP khususnya mata pelajaran IPS, sehingga dapat memecahkan berbagai macam persoalan yang timbul dalam kehidupan sosial

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para pendidik dan pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan dalam usaha meningkatkan pembelajaran yang terpadu.
- b. Bagi para perencana dan pelaksana program pengembang kurikulum (MGMP), sebagai masukan penting terutama untuk memperlancar program pemerintah dalam program inovasi pembelajaran
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran terpadu, dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.
- d. Bagi siswa, dapat memberikan variasi pembelajaran pada siswa sebagai subjek belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.



BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR

DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoretik

1. Pengertian Belajar

Sebagian besar orang telah banyak memahami tentang apa yang disebut dengan belajar, karena hampir setiap orang mengalami proses belajar. Menurut Abu Ahmadi (1991 : 133), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi hasil pengalaman. The Liang Gie (1982 : 37) berpendapat bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa bertambahnya pengetahuan atau kemajuan yang bersifat permanen. Nasution. S (1986 : 5) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan sengaja untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

Sejak seseorang lahir hingga dewasa proses belajar akan senantiasa menyertainya. Belajar sendiri merupakan sesuatu perbuatan atau perilaku kegiatan yang sangat kompleks, tidak mengenal batas wilayah maupun rentang waktu. Seorang siswa sejak lahir di tengah-tengah masyarakat akan dihadapkan pada proses pembelajaran, baik secara klasikal maupun individual. Secara naluri setiap siswa akan berupaya untuk mengetahui sesuatu hal yang belum mereka ketahui, dengan kata lain upaya belajar telah lahir sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan sekitar pun akan memberi penjelasan secara ilmiah, baik hewan, tumbuhan, keadaan alam maupun hal-hal lain yang dapat menambah wawasan siswa.

Dengan belajar seseorang akan memiliki kecakapan-kecakapan secara bertahap, sehingga pada akhirnya mereka terus belajar mempunyai banyak pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai maupun sikap. Keinginan serta kemampuan seseorang untuk belajar merupakan hal yang penting, karena tanpa didasari dengan kesadaran tinggi untuk mau belajar seseorang tidak banyak memiliki kecakapan-kecakapan tersebut.

Clifford (1986 : 233) mengatakan : *“learning may be defined as relatively permanent change in behavior that can be explained in terms of the result of experience or practice”* (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relative permanent yang dapat dijelaskan dalam istilah hasil dari suatu pengalaman atau latihan). Sehingga semakin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuan yang akan diperolehnya pun semakin luas. Pendapat yang sama juga diberikan oleh Gagne dan Berlier (1992 : 252), yang menyatakan *“ learning may be defined as the process where by an organism changes its behavior as a result of experience”* (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang akibat atau hasil suatu pengalaman).

Nasution (1986 : 39) menyampaikan pendapatnya yang mengutip pendapat Hilgard yaitu : *“Learning is the process which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.”* (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan apakah di dalam laboratorium atau di dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dengan perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.

Pendidikan moderen menganut pendapat yang tercantum pada definisi yang terakhir. Di dalam pendidikan tradisional diutamakan pemupukan ilmu, oleh karena itu dicap sebagai pendidikan yang intelektuastis. Pendidikan modern memperhatikan perkembangan seluruh pribadi anak, seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional kita. Dengan kata lain pendidikan modern lebih memfokuskan pada objek

pembelajaran itu sendiri yaitu siswa atau anak didik. Walaupun pengetahuan merupakan sesuatu yang penting, akan tetapi pengetahuan tersebut harus berfungsi dalam kehidupan anak. Selain dari segi intelektual dipentingkan pula segi sosial, emosional, etnis, dan sebagainya. Ibrahim Bafadal (1992 : 137) juga menyatakan bahwa ” belajar adalah sebagai aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”. Lebih lanjut Gredler (1991 : 1) mengemukakan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang karena suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menguasai pengetahuan yang relatif permanen, yang diajarkan oleh guru atau pengalaman dari masyarakat. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena interaksi dengan lingkungan yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen siswa sebagai *raw input*, Perangkat keras dan lunak sebagai *instrumental input*, komponen lingkungan sebagai *environmental input*, pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai komponen proses dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar siswa sebagai komponen *output* (Sumadi Suryabrata 1989 : 9). Salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan sekolah saat ini adalah kualitas dan presasi belajar atau proses dan hasil belajar siswa. Sejauh mana hasil tersebut mampu mendapatkan peringkat atau prestasi, baik secara nasional ataupun internasional. Salah satu indikator hasil belajar siswa yang dapat diamati adalah adanya perubahan tingkah laku, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu pendidikan

bertujuan untuk mengubah pola pikir serta perilaku yang baik. Reigeluth dan George (1983 : 20) memberikan pengertian bahwa hasil belajar merupakan salah satu aspek dari hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran merupakan salah satu aspek dari hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dibagi atas tiga jenis yaitu : keefektifan pembelajaran, efisien pembelajaran dan daya tarik pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan taraf hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti tes yang diadakan setelah selesai suatu proses pembelajaran. Dari skor tersebut dapat diperoleh informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa.

Hasil belajar dapat juga digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang telah dilaksanakan, Winkel (1983 : 161) mengartikan bahwa " prestasi belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai" juga Gagne dan Briggs (1979 : 49-51) menyatakan bahwa kapasitas sebagai bukti nyata hasil belajar yang dapat dibedakan lima kategori, yaitu : (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, (5) sikap" Dari kelima katagori hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif dan bersifat afektif serta bersifat psikomotorik.

Proses belajar bermuara pada hasil belajar pada diri siswa yang berupa perubahan dalam hal cara berfikir, bersikap, maupun bertingkah laku. Sendi-sendi pelajaran yang demikian luas ruang lingkupnya tersebut memang sulit untuk membentuk karakteristik seseorang. Namun upaya yang paling utama adalah pada diri orang tersebut untuk berupaya mengikuti proses belajar secara sadar. Seperti pernyataan yang dikutip dari Oemar Hamalik (1992 : 45) yng menyatakan bahwa :

”belajar adalah memperoleh kebiasaan, keterampilan, sikap, ataupun pengertian” dan juga pendapat Wittrock sebagaimana dikutip Good dan Brophy (1990 : 124) yang mendefinisikan ”belajar sebagai sesuatu untuk menggambarkan proses perubahan” Perubahan yang terjadi sebagai akibat proses belajar yang relatif permanen yang meliputi perubahan dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Definisi Wittrock ada tiga hal yang penting yaitu : (1) belajar merupakan proses perubahan yang diperoleh melalui pengalaman (2) perubahan yang terjadi bersifat permanen (3) perubahan meliputi pengertian, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan, pendapat ini juga sesuai dengan pendapat Davies (1991 : 95) yang menyatakan ” Dalam arti yang luas, bahwa tujuan belajar adalah sesuatu pernyataan tentang perubahan yang diharapkan. Perubahan ini, diinginkan dan dinilai oleh guru dan pelatih, diharapkan akan terjadi dalam pikiran, perbuatan dan perasaan siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan dan latihan. Tidak ada satu pengalaman pun dapat dinilai sebagai baik dan buruk berdasarkan pengalaman itu sendiri. Satu-satunya cara untuk menilai kualitas pengalaman terletak pada berhasil atau tidaknya pengalaman tersebut dalam membawa perubahan yang diinginkan pada tingkah laku siswa. Sehingga hasil suatu belajar dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam pendidikan formal, pengukuran hasil proses belajar mengajar perlu dilakukan secara priodik, agar dapat diketahui kemajuan dari tahap ke tahap yang berkaitan dengan penguasaan materi siswa dan keberhasilan mengajar bagi guru. Nana Sujana (1991 : 22) memberi batasan sebagai berikut, prestasi belajar atau hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil pengalaman belajar merupakan macam-macam

kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti sesuatu kegiatan, latihan, pendidikan atau proses belajar mengajar.

Dari teori-teori tersebut di atas, memberi pengertian bahwa, prestasi belajar adalah pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotor, setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan. Dengan kata lain perolehan prestasi belajar siswa diawali dengan diadakannya proses evaluasi atau penilaian. Jadi penilaian atau proses evaluasi merupakan tahap penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Groulund (1981 : 6)

” Evaluation is important to many facets of school program. It contributes directly to the teaching-learning process used in classroom instruction and to a number of other school uses, each of which will be briefly discussed”

(penilaian merupakan sesuatu yang penting bagi bentuk keberhasilan program sekolah. Jika masukan terprogram dari proses belajar mengajar dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas dan dapat juga digunakan oleh sekolah lain, dimana setiap pembahasannya akan didiskusikan). Betapa pentingnya proses evaluasi atau penilaian bagi program belajar mengajar di sekolah. Namun yang perlu diperhatikan adalah menetapkan teknik penilaian yang tepat dan baik. Banyak teknik penilaian yang ada dan bias dipergunakan sesuai kebutuhan, seperti penelaahan nisbi, penilaian mutlak maupun penilaian proses.

Untuk menilai prestasi belajar dapat diolah dengan prosedur PAP (penilaian acuan patokan) atau dengan prosedur PAN (penilaian acuan norma). Prosedur PAP adalah kegiatan evaluasi yang berusaha memeriksa kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang dicapai berarti membandingkan hasil belajar dengan patokan atau

kreteria atau tujuan yang akan dicapai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sebelum dimulai suatu kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan lebih dahulu patokan yang akan dipakai untuk mengukur keberhasilan. Patokan yang telah ditetapkan lebih dahulu diberi nama ; kreteria, kompetensi, batas lulus, atau tingkat penguasaan minimum (Dewanto, 1995 : 99)

Dengan demikian jelas bahwa, semua siswa yang belum mencapai kreteria minimum dinyatakan tidak lulus. Berbeda dengan prosedur PAN yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa yang lain dalam kelompok menurut hasil belajar yang diperoleh. Dalam penelitian ini, prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS diukur dengan prosedur penilaian acuan patokan yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang yang telah melakukan serangkaian kegiatan belajar. Adapun dalam penelitian ini digunakan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian pengertian tersebut tersirat bahwa, prestasi merupakan suatu hasil yang dicapai oleh subyek dalam melakukan aktifitas belajar. Dengan adanya hasil yang nyata tersebut maka prestasi dapat ditunjukkan dalam bentuk nilai berdasarkan keputusan kualitatif terhadap katagori atau hasil pengukuran yang relevan dengan tujuan dari usaha tersebut.

2. Pengertian Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi belajar

Menurut Saifudi Anwar (1987 : 13) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar” dan Winkel mengartikan prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai, sedangkan menurut Ngalim Purwnto (1990

: 84) prestasi adalah suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaks yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Nana Sujana (1989:) Prestasi belajar yng dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa yaitu kemampun dan lingkungan.

Faktor dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku induvidu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan danya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya upaya untuk mencapainya. Sungguhpun demikian hasil yang dicapai masih tergantung dari lingkungannya, artinya masih ada faktor yang berada di luar dirinyayang dapat menentukan atau mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai, salah satunya lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah adalah kualitas pembelajaran, yang dimaksud kualitas pembelajaran adalah efektif atau tidanya proses belajar mengajar dlam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu prestasi belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

Sebagai mana pendapat Caroll dalam Nana Sujana (1989 : 40) prestasi belajar yng dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu : (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajar, (d) Kualitas pembelajaran, (e) kemampuan induvidu. Empat

faktor di atas (a,b,c,e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) berkenaan dengan faktor lingkungan

Jadi kedua faktor diatas, yaitu kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

c. Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat atau jenis tertentu dapat memberikan kepuasan, khususnya mereka yang berada disekolah yaitu para siswa. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk diungkap, karena memiliki beberapa fungsi utama. Menurut Zainal Arifin (1990 : 3-4) fungsi utama prestasi belajar adalah :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa

kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikasi ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dimasyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

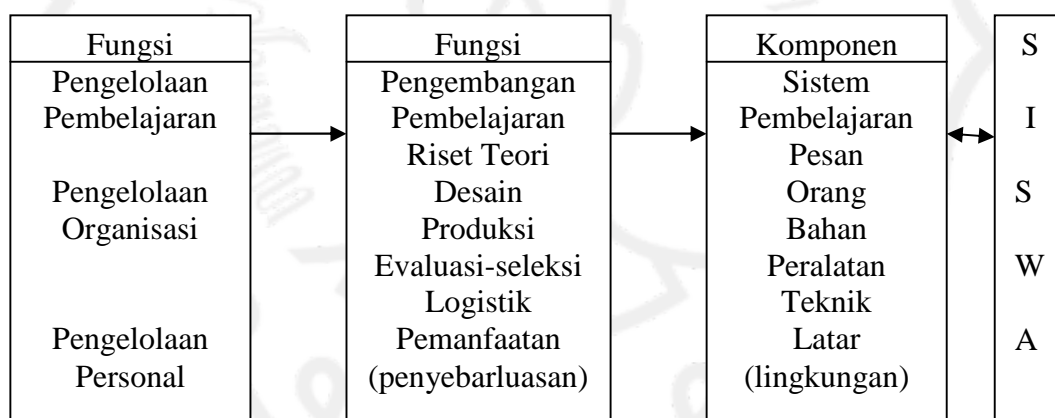
3. Hakekat Pendekatan Pembelajaran

Belajar yang lebih luas lagi dengan sebutan pembelajaran merupakan satu hal yang mengakomodasi berbagai kegiatan atau langkah-langkah yang berorientasi pada terwujudnya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri merupakan serangkaian tahap proses belajar yang mempunyai tujuan umum dan khusus pada akhirnya nanti. Untuk itu pembelajaran yang baik akan menghasilkan *out put* yang baik pula. Namun sebaliknya pembelajaran yang tidak terencana dan terprogram juga akan menghasilkan *out put* yang tidak diharapkan. Dengan kata lain sesuatu yang penting dalam memulai sebuah proses pembelajaran hendaknya diawali dengan perencanaan pembelajaran yang baik.

Dewasa ini pendekatan sistem (*system approach*) dipandang merupakan salah satu pendekatan logis dan analitis terhadap berbagai bidang. Suatu sistem pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan

mengidentifikasi tujuan, dapatlah dianalisis komponen yang terdapat pada system itu, serta bagaimana hubungan dan interaksi yang efektif (Muhammad Ali, 1996 : 29).

Pendekatan terhadap pembelajaran dengan pendekatan sistem perlu dicoba dan dikembangkan. Pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah “instructional” sebenarnya merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen berupa, pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar/lingkungan (AECT, 1977:-10). Untuk itu suatu proses pembelajaran antara komponen-komponen tersebut hendaklah saling berinteraksi, interkorelasi dan interdependensi guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran meliputi baik pengelolaan organisasi maupun pengelola personal. Hubungan timbal balik antara setiap komponen ditunjukkan dalam model kawasan teknologi pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Kawasan Teknologi Pembelajaran (AECT, 1977 :94)

Dalam AECT (1977 : 20) dijelaskan bahwa :

“Pengembangan pembelajaran adalah suatu pendekatan yang sistematis dalam desain, produksi, evaluasi dan pemanfaatan system intruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya”

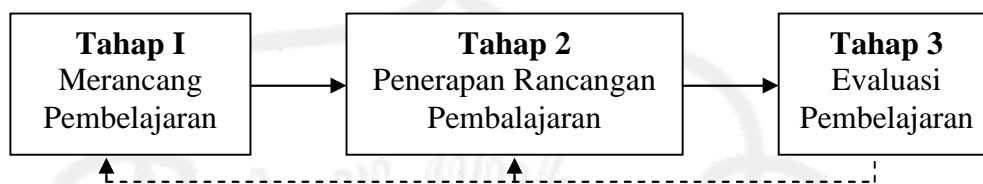
Juga AECT (*Association for Education Communication & Technologies*), sebagaimana dikutip Yusufhadi Miarsi (1984 : 80) ia merumuskan bahwa :
“Pengembangan pembelajaran adalah pengembangan sumber-sumber belajar secara sistematis agar dapat terjadi perubahan perilaku”

Pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dengan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Twelker dalam Mudhofir 1990 : 29). Menurutnya, pengembangan pembelajaran terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan. Adapun sistem pembelajaran sendiri merupakan hasil akhir dari pengembangan pembelajaran yang secara empiris dan konsisten telah dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pengembangan pembelajaran juga merupakan bentuk operasional dari penerapan pendekatan sistem dalam teknologi pendidikan yang terwujud dalam model pengembangan sistem pembelajaran. Ada banyak model pengembangan pembelajaran yang ada sampai saat ini, antara lain : Model Gerlach-Ely, Model Kemp, Model Dick-Carey, Model Banaty, Model IDI dan model IPISD. Model-model tersebut memiliki tingkatan dan kegunaan yang berbeda-beda. Pengembangan pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pembaharuan sistem pembelajaran yang banyak dilakukan dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan, dengan maksud agar sistem tersebut dapat lebih serasi dengan tuntutan keutuhan masyarakat, serasi pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan AECT, pengembangan pembelajaran mempunyai beberapa komponen, salah satunya adalah proses perancangan pembelajaran (*instructional*

design). Dalam suatu siklus lengkap kegiatan pembelajaran, letak merancang instruksional berada pada tahap pertama, selanjutnya penerapan rancangan pembelajaran sebagai tahap kedua dan evaluasi pembelajaran sebagai tahap ke tiga (Atwi Suparman 1997 :33). Adapun siklus lengkapnya dari kegiatan pembelajaran digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 2. Siklus Lengkap Kegiatan Pembelajaran (Atwi Suparman, 1997 : 5)

Dalam rancangan pembelajaran terdiri atas tiga bagian yang pertama adalah rancangan pengorganisasian bahan ajar, kedua rancangan penyajian bahan ajar dan ketiga rancangan evaluasi hasil pengajaran (Soekartawi, 1995 : 15). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk mengatur komponen pembelajaran tersebut sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan kondisi belajar yang kondusif.

Strategi atau pendekatan pembelajaran hendaknya digunakan guru perlu sekiranya memperhatikan kondisi yang ada, agar dalam proses pembelajarannya dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Suparman, Atwi (1997 : 157) bahwa :

“Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”

Selanjutnya, menurut Gerlach dan Ely yang menyatakan pendapatnya bahwa :

“ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan belajar tertentu yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa”

Dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar acuannya adalah perumusan tujuan pembelajaran nantinya, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efisien dan efektif. Pemilihan pendekatan pembelajaran juga didasari dengan beberapa kriteria khusus, karena tidak semua pendekatan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Sehingga pengalaman, kemampuan, kreatifitas serta inovasi guru sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan tersebut. Kesalahan dalam memilih pendekatan pembelajaran akan berdampak pada kurang lancarnya proses pembelajaran yang akan dikembangkan nantinya.

Untuk itu sebagai seorang guru dimasa sekarang perlu memiliki kemampuan dalam menganalisis, mengidentifikasi, serta menyelesaikan berbagai masalah yang muncul kepermukaan di dunia pembelajaran khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Ditambah dengan daya pikir, kemampuan nalar, sikap kultural, persepsi, maupun perspektif siswa didik sekarang sangat lebih kompleks dan maju. Jika hal tersebut kurang diperhatikan guru, maka dapat dibayangkan kualitas pembelajaran yang akan dikembangkan guru dimata siswanya tak lebih sekedar dongeng anak kecil yang berlalu tanpa kesan. Oleh karena itu guru harus berani mengambil sikap dengan berani mencoba berbagai pendekatan pembelajaran yang baru atau lebih inovatif dengan pendekatan yang sudah ada. Salah satunya adalah dengan penerapan pembelajaran secara terpadu.

4. Hakekat Pendekatan Pembelajaran IPS Terpadu

Istilah terpadu oleh Nasution (1987 : 101) dikaitkan dengan kurikulum terpadu, bahwa Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dalam bentuk unit-unit atau keseluruhan. “Kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian pembelajar secara terpadu”. Roehler dalam Susetyo (1999 : 12), memandang bahwa keterpaduan ini adalah suatu strategi yang bermaksud menggabungkan bidang studi secara simultan. Ia menambahkan bahwa pembelajaran dengan menggabungkan dua atau lebih bidang studi akan lebih efektif dan efisien. Hamalik, Oemar (1990 : 22) mengemukakan bahwa, “pendekatan terpadu bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur” Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian melainkan totalitas yang memiliki makna tersendiri. Bagian yang ada dalam keseluruhan dan berfungsi dalam suatu struktur tersebut.

Menurut Forgarty (1991 : 56), Pengajaran terpadu adalah metode pengolahan dalam pengajaran beberapa mata pelajaran yang tepat, yang digunakan dengan mengembangkan konsep yang telah dipilih. Pembelajaran terpadu sebagai konsep dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didiknya. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu anak memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah dipahami siswa melalui kesempatan menjelajahi apa yang dihubungkan dengan tema atau peristiwa autentik (Tim pengembang PGSD. 1997 : 5) Dengan demikian pengembangan konsep yang diajarkan oleh guru akan terkesan lebih baik, karena

dikemas secara baik sedemikian rupa sehingga siswa dengan hati mau serius dalam belajar.

Conny, Semiawan Stamboel (1982 : 22) menyatakan bahwa “ Pembelajaran terpadu memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan pembelajaran yang direncanakan bersama-sama oleh guru dan siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, mengetahui apa mereka mempelajarinya. Siswa belajar tanpa paksaan, sehingga akan menumbuhkan tanggung jawab, keberanian, dan kemandirian.

Dengan demikian pasca pelaksanaan program pembelajaran dengan pendekatan terpadu diharapkan akan memberi kontribusi bagi siswa secara langsung serta guru yang melaksanakannya. Siswa lebih mampu mengatur cara belajarnya sendiri sebaliknya bagi guru, keberhasilan dalam mengajar siswa akan memberikan rasa puas yang tidak terduga serta menambah rasa percaya diri untuk lebih mengembangkan cara mengajarnya.

Guna memudahkan guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran terpadu Fogarty (1991 : 2-5) memberikan model perancangan pembelajaran terpadu yaitu (1) fragmen (bagian-bagian), (2) connected (keterhubungan), (3) nested, (4) sequenced (urutan), (5) Sharred, (6) Webbed (jaringan laba-laba), (7) theated, (8) integrated (terpadu), (9) immersed, (10) networked (jaringan kerja). Model 1, 2, dan 3 merupakan pendekatan dengan satu disiplin ilmu, sedangkan model 4, 5, 6, 7, dan 8 merupakan pendekatan yang melintas beberapa disiplin ilmu, dan 9, 10 merupakan pendekatan lintas antar dalam inter disiplin ilmu.

Dalam penelitian ini cenderung menggunakan model jaring laba-laba. Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Tema ditetapkan dengan musyawarah antar guru dengan siswa atau diskusi sesama guru untuk menentukan bagian mana yang yang lebih tepat dulu disampaikan. Setelah tema ditentukan lalu mengembangkan sub-sub tema dengan memperlihatkan kaitannya dengan mata pelajaran lain dan selanjutnya dikembangkan aktivitas yang harus dilakukan siswa.

Proses pelaksanaan terpadu sendiri merupakan rangkaian langkah yang membutuhkan kejelian baik dari perumusan kurikulum maupun guru. Karena model terpadu yang menggunakan pendekatan tematik tersebut membutuhkan wawasan yang luas dalam menyelami dan memprediksikan skala prioritas pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didik. Tanpa dibekali wawasan tersebut kiranya sangat sulit untuk menentukan tema-tema mana yang lebih dahulu untuk disampaikan. Maka sebagai seorang guru sangat penting sekali untuk memahami teori tentang analisis kebutuhan (*neet assesmend*) dari peserta didik. Paradigma awal mengenai tujuan belajar anak didik sangat mempengaruhi pola pelaksanaan pembelajaran terpadu secara menyeluruh. Untuk itu juga tidak kalah pentingnya adalah menentukan paradigma tujuan belajar peserta didik. Apakah hanya sekedar mencari ijazah atau mencari pengetahuan yang bermanfaat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mempengaruhi bentuk pembelajaran terpadu yang akan dikembangkan guru. Guru akan lebih mementingkan proses jika akan mengharapkan *outcomes* yang berwawasan pengetahuan tinggi.

Untuk melakukan perencanaan dan perancangan pembelajaran terpadu banyak bentuk dan urutan yang ditawarkan, seperti Collins dan Dixon (1991 : 6) memberikan

langkah-langkah pembelajaran terpadu yaitu : (1) Pemilihan topik, (2) Pernyataan terfokus, (3) Bagaimana mendapatkan hal yang telah ditanyakan dalam pernyataan fokus, (4) Kegiatan-kegiatan yang menyediakan jawaban terhadap pertanyaan fokus, (5) Kegiatan belajar. Mathews (1986 : 41-42) mencontohkan langkah-langkah pembelajaran terpadu sebagai berikut : (1) Memilih topik, (2) Curah pendapat berhubungan dengan topik, (3) Mengurutkan konsep-konsep sesuai dengan curah pendapat, (4) Mengumpulkan sumber materi yang terkait, (5) Menetapkan pertanyaan fokus, (6) Menetapkan kontribusi pertanyaan, (7) Menetapkan pemahaman yang penting, seperti proses berfikir, sikap dan nilai yang dapat dikembangkan, (8) Merencanakan kegiatan-kegiatan dengan menggunakan format garis besar dan spesifikasi proses berfikir

Pendapat Routman Regie (1997 : 279) mengemukakan langkah-langkah dalam merancang pembelajaran terpadu sebagai berikut : Memilih topik, (2) Curah pendapat tentang topik, (3) Memutuskan konsep utama yang akan dikembangkan, (4) Menentukan kegiatan untuk mengembangkan pemecahan konsep, (5) Menentukan pengalaman untuk memecahkan masalah, (6) Mengumpulkan sumber, (7) Perencanaan, (8) Menginformasikan kepada orang tua tentang kegiatan, (9) Jika dapat diterapkan untuk merancang pembicara, penulis, karya wisata, (10) Mengorganisasikan kelas. Selanjutnya setelah dijelaskan langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu yang telah ditawarkan diatas merupakan paduan umum yang harus dilaksanakan secara fleksibel oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Satu hal yang sangat penting dalam perancangan pembelajaran terpadu adalah tahap curah pendapat (brainstorming) guru bersama siswa, berupa (1) tema atau

peristiwa otentik yang akan dijadikan titik tolak pembelajaran, (2) Apa yang dapat dipelajari dari topik, (3) Kegiatan apa yang dapat dilakukan, (4) Bagaimana menyiapkan sumber belajar. Dari hasil pendapat dapat dikembangkan menjadi jaringan aktivitas maupun jaringan materi.

Agar pemilihan topik, pengembangan gagasan dan pemilihan kegiatan tidak keluar dari kurikulum BNSP, guru dapat menggunakan pertanyaan fokus untuk mengarahkan dan memandu siswa dalam pemilihan kegiatan dan memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Tema atau topik atau peristiwa yang telah dipilih harus disesuaikan dengan tingkat dan perkembangan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan, pemikiran, kreativitas, dan perasaan secara bebas. Topik dapat dimulai dari lingkungan sekitar kemudian bergerak menuju ke lingkungan yang lebih luas.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu beberapa syarat kemampuan yang dimiliki guru yaitu : (1) Kejelian profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait konseptual intra dan antar bidang studi, (2) Penguasaan materi dan metodeologi pada bidang studi yang perlu dikaitkan, (3) wawasan kependidikan agar guru selalu waspada untuk memanfaatkan setiap keputusan dan tindakannya dalam memberikan sambungan nyata bagi pencapaian tujuan untuk pendidikan (Tim Pengembang PGSD 1997:13)

Dari langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran terpadu dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu :

(1) Persiapan

Kegiatan persiapan dilakukan dengan mengadakan kesepakatan antara guru dengan siswa melalui curah pendapat untuk membahas, memilih dan

menetapkan tema atau topik yang dikaji dari peristiwa otentik yang terjadi di lingkungan siswa ataupun peristiwa penting yang menarik minat siswa. Dengan menetapkan tema secara bersama-sama diharapkan siswa dapat bergairah dalam belajarnya dan secara bersama-sama pula mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan serta pemilihan urutan pembahasan sesuai dengan permintaan siswa dan sesuai dengan pertimbangan guru (sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa). Dalam pengembangan gagasan dapat dipandu dengan pertanyaan fokus yang sifatnya masih umum seperti : mengapa, dan bagaimana.

(2) Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan curah pendapat tentang topik atau tema yang akan dipelajari dan keterkaitannya dengan intra atau antar bidang studi. Dilanjutkan dengan pengembangan sub tema yang masih dilakukan melalui curah pendapat. Melalui pertanyaan fokus yang sifatnya lebih khusus seperti, apa, dimana, berapa, kapan, dan sebagainya. Hasil dari peranyaan fokus diurutkan, konsep-konsep apa yang akan dipelajari yang terkait dengan tema, dilanjutkan dengan merancang aktifitas yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan sumber-sumber belajar, menetapkan tugas perorangan atau kelompok.

(3) Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam penilaian ditujukan pada proses dan produk dari kegiatan pembelajaran. Penilaian proses pada pembelajaran terpadu anatara lain, aktivitas siswa secara induvidu atau kelompok dengan memperlihatkan beberapa aspek seperti pertisipasi dalam kelompok, keseimbangan dalam tugas, kesediaan dalam pendengaran dan pembicaraan,

penggunaan bahasa yang baik dan benar, kekompakan dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat yang rasional, dan aktivitas individu seperti, keterlibatan dalam pengamatan, pengukuran, pembuatan desain kreativitas. Penilaian terhadap produk dapat dilakukan melalui penilaian laporan verbal tertulis maupun sajian non verbal berupa gambar, diagram, foto atau barang.

Dalam prakteknya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara guru melaksanakan pembelajaran terpadu, yang mengakibatkan beraneka ragam bentuk pelaksanaan. Hal itu dapat ditentukan oleh : (1) Sifat materi yang dipadukan, (2) Cara memadukan materi, (3) Perencanaan pemaduannya, (4) Waktu pelaksanaan, (5) Unsur pemicu keterpaduan.

Ditinjau dari sifat materi yang dipadukan ada dua macam bentuk implementasinya, yaitu pembelajaran terpadu intra bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi (pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep, keterampilan atau nilai) dalam bidang studi dan pembelajaran terpadu antar bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi (pokok bahasan/sub pokok bahasan, konsep, ketrampilan atau nilai) bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain.

Dilihat dari cara memadukan materi, setelah ditetapkan tema oleh guru dan siswa dilanjutkan dengan mengkaji tema dari sudut pandang masing-masing bidang studi agar tidak terjadi tumpang tindih. Dari perencanaan pemaduannya dapat terjadi melalui perencanaan yang matang (dengan membuat peta konsep dan memilih tema yang cocok) dan melalui perencanaan yang tidak matang/spontan mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan materi lain. Ditinjau dari waktu pelaksanaan dapat

dilaksanakan pada waktu tertentu (temporer) dilaksanakan secara priodik, dan dapat dilaksanakan seharian penuh (integrated day).

Ditinjau dari unsur pemicu keterpaduannya dapat berangkat dari kegiatan guru menganalisa kurikulum dan dapat dengan penetapan tema terlebih dahulu. Dalam praktiknya, pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh guru tidak hanya satu dimensi. Pembelajaran terpadu ada kalanya terjadi melalui proses perencanaan yang matang.

Sehubungan dengan karakteristik pendekatan pembelajaran terpadu dan pelatihan yang dilaksanakan, maka proses penetapan pembelajaran terpadu untuk IPS disusun langkah-langkah yang sesuai dengan model yang dipilih yaitu model webbing, yang dipadukan dengan model lain yang ditetapkan di SMP sebagai berikut

(1) Perencanaan pembelajaran terpadu

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan : Pengkajian kurikulum, Pemilihan tema, pengembangan sub tema, menentukan tujuan, menentukan kegiatan belajar, menentukan materi, menentukan waktu, menentukan evaluasi, dan membuat skenario pembelajaran.

(2) Pelaksanaan pembelajaran terpadu

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi : melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat, serta melakukan evaluasi kegiatan belajar. Kesesuaian antara apa yang sudah direncanakan perlu ditampilkan atau diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa model pembelajaran terpadu adalah model pengolahan dalam pengajaran beberapa mata pelajaran yang tepat, untuk dikembangkan menjadi konsep. Pembelajaran terpadu memberikan

pengalaman yang bermakna kepada anak didiknya. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu anak memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain.

5. Model Pembelajaran Terpadu

a. Model Kurikulum

Menurut Nasution (2003 : 76-128) dalam pengembangan kurikulum dikenal ada tiga model pengorganisasian Terpaduan kurikulum yaitu, 1) *subject curriculum*, 2) *correlated curriculum*, 3) *integrated curriculum*.

Subject curriculum bertujuan agar generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan umat manusia berabad-abad lebih mudah dan lebih cepat membekali diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Kemudahan dan kecepatan tersebut dapat dicapai karena tinggi mengambil dan tidak perlu mencari kembali tentang sesuatu yang telah ditemukan oleh generasi sebelumnya. Keuntungannya ialah pengetahuan tersebut telah disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk disiplin ilmu oleh para ahli dan ilmuwan, yang mencakup isi, dan metode berfikir tertentu selanjutnya akan lebih cepat dapat dikembangkan.

Correleted Curirculum merupakan modifikasi kurikulum *subject matter* yang terpisah-pisah dengan cara mengusahakan atau menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang ada pada hakekatnya mempunyai hubungan yang erat. Misalnya, IPS merupakan gabungan dari geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Dengan demikian mata pelajaran dapat dikurangi. Terbentuklah kurikulum gabungan ini didorong oleh usaha

mengadakan integrasi dalam pengetahuan anak dan mencegah penguasaan bahan yang banyak tetapi dangkal dan lepas-lepas sehingga mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Integrated Curriculum merupakan kurikulum yang terbentuk dengan mengusahakan integrasi dari berbagai bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dengan bahan dari segala macam mata pelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Batas-batas pelajaran dapat ditiadakan. Selain itu memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional, kurikulum ini mengutamakan proses belajarnya. Dikatakan cara memperoleh ilmu fungsional karena ilmu itu dikumpulkan bertalian dengan usaha memecahkan masalah yang nyata di masyarakat.

Bagi siswa sesuai perkembangan usianya, memahami fenomena yang kongrit lebih mudah dari pada yang abstrak. Di samping itu fenomena atau permasalahan yang ada di masyarakat yang diambil sebagai sumber bahan pelajaran di sekolah adalah sesuatu yang utuh, misalnya ; banjir, gempa, tsunami di Aceh, kota, pasar, keraton, pernikahan, dan sebagainya. Untuk pemahaman dan atau pendekatan pembelajaran terhadap fenomena-fenomena sosial tersebut, bagi siswa lebih mudah disajikan secara terpadu dari pada terpisah-pisah, karena secara riil menangani permasalahan haruslah secara terpadu. Sedangkan pengenalan disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi adalah pendekatan keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang diajukan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS). Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan dan menentukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadi proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema atau konsep, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan keulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001 : 3) Pembelajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

dengan memadukan dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran tiap pertemuan.

Pembelajaran terpadu sebagai satu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang mengajarkan beberapa mata pelajaran, Studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu anak akan mengalami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menggabungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplotasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum, Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, siswa dalam mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

Dalam uraian di atas tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik ditingkatkan suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema kemudian baru dibahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001:109) Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai materi pelajaran.

Pengajaran terpadu perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.

Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu dipertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan

Menurut Trianto (2007 : 9) Secara umum prinsi-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi : (a) Prinsip menggali tema, (b) Prinsip pengolahan pembelajaran, (c) Prinsip evaluasi dan (d) Prinsip reaksi.

1) Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran terpadu. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut :

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak

- d) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak
 - e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentan waktu belajar
 - f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat asas relevansi)
 - g) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kesediaan sumber belajar
- 2) Prinsip Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan diri dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu mendapatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu (Prabowo 2000 dalam Buku Triyanto 2007 : 10), bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya.

- a) Guru hendaknya jangan menjadi kelompok mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar
 - b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
 - c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikir dalam perencanaan
- 3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu pekerjaan dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah positif antara lain :

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluational assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring, bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara tuntas tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan kekesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring .

c. Pentingnya pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarnya, antara lain :

1) Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap pikiran nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja ke pasar, mereka akan dihadapkan dengan sesuatu perhitungan

(matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (bahasa Indonesia), harga naik turun (IPS) dan materi pelajaran lainnya.

- 2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa /objek lebih terorganisir.

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak selalu membangun dirinya sendiri dalam memahami suatu konsep baru anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya menjadi “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak mendapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

- 3) Pembelajaran lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pembelajaran, sudah dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

- 4) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri

Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan ini meliputi, yang pertama sikap yang terdiri dari jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah. Kedua keterampilan meliputi, memperoleh, memanfaatkan, dan kepemimpinan. Dan yang ke tiga adalah ranah kognitif yaitu pengetahuan.

- 5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

6) Efisiensi waktu

Guru akan lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep yang sulit yang akan diajarkan.

d. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Menurut Depdiknas (1966 :3), pembelajaran terpadu sebagai proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu

1) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyingkapi atau menghadapi kejadian yang mereka hadapi.

2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan skematik. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya

hal ini akan mengakibatkan pembelajaran fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

3) Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang akan dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Dengan memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan pemberian guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Hasilnya diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya tujuan yaitu hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama-sama melalui pengembangan tema tersebut.

e. Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Forgaty (1991 : 15-17) ada sepuluh model yang dapat dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran terintegrasi, yaitu : 1) *Fragmented mode* (bagian-bagian), 2) *Connected mode* (keterhubungan), 3) *Mested model*, 4) *Sequenced model* (urutan), 5) *Share model* , 6) *Webbed model* (jaring laba-laba) , 7) *Threathed mode* , 8) *Integrated model* (Terpadu), 9) *Immersed model*. 10) *Networked model* (Jaringan Kerja).

Untuk keperluan penerapan pendekatan pembelajaran terpadu ini, maka setidaknya-tidaknya para guru diperkenalkan dan dilatih penggunaan model-model tersebut yang sekiranya fungsional dan tepat di SMP di Indonesia.

Beberapa model integrasi yang dikembangkan di atas dalam penerapannya di Indonesia ada beberapa cara yang dapat dikembangkan menurut Hamid Hasan (1997 : 17) Yaitu :

- 1) Mengambil salah satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama, sedangkan disiplin ilmu lainnya untuk menambah kedalaman dan keluasan materi tersebut
- 2) Mencari pokok bahasan atau konsep yang sama untuk setiap disiplin, dengan merubah urutan pokok materi yang ada.
- 3) Merumuskan pokok bahasan yang dikembangkan bersama yang terkait dengan konsep-konsep materi dari berbagai sumber disiplin ilmu yang dipadukan.
- 4) Melakukan fusi konsep materi dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian pokok materi bahasan tidak lagi diidentifikasi dari suatu disiplin ilmu. Pokok materi bahasan hasil fusi ini harus dikembangkan dari fenomena yang ada

dengan cara mengidentifikasi teori, konsep, prosedur yang berlaku untuk berbagai disiplin Ilmu.

Dari empat alternatif pendekatan “pembelajaran terpadu” di atas tampaknya cara 1, 2, 3 lebih memungkinkan untuk diterapkan atau dilaksanakan untuk jangka waktu yang pendek dalam pembelajaran di SMP, karena tidak mengurangi “hak dan otoritas” setiap guru dalam pengembangan materi pelajaran yang selama ini dipelajarinya. Sedangkan cara ke 4 masih membutuhkan waktu yang panjang untuk diterapkan, hal ini disebabkan guru harus terlebih dahulu melakukan fusi antar konsep materi dari berbagai bidang ilmu.

f. Teknik Penyusunan Tema Dalam Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996 : 3). Salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang baik dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil satu topik dari suatu cabang ilmu tertentu. Kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam

dengan cabang-cabang ilmu lainnya. Tema atau topik dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang dikembangkan. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya masalah banjir, penembangan hutan, objek wisata, IPTEK, Mobilisasi sosial, modernisasi, gempa, dan revolusi yang dapat dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu alam.

1) Teknik integrasi berdasarkan topik

Dalam pembelajaran terpadu dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait misalnya “Perkebunan”. Perkebunan dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu pengetahuan sosial. Pengembangan perkebunan dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisik geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara Sosiologis, perkebunan itu juga ditinjau dari partisipasi masyarakat, pengaruhnya terhadap kondisi sosial budaya setempat, dan interaksi antara masyarakat lokal. Secara histories dapat dikembangkan melalui sejarah daerah perkebunan tersebut. Keadaan politik juga dapat dikaji pula pada topik pengembangan perkebunan terkait dengan pengaruhnya terhadap perkembangan perkebunan. Selanjutnya, dampak perkebunan terhadap perkembangan ekonomi lokal maupun nasional yang dikembangkan melalui kompetensi yang terkait dengan ekonomi

2) Teknik integrasi berdasarkan potensi utama

Keterpaduan dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat, sebagai contoh “Perkebunan”. Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam kebudayaan Bali dikaji dan

ditinjau dari faktor alam, sosial, antropologi, historis kronologis, dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerah, maka siswa selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami kompetensi dasar yang terdapat pada disiplin ilmu yang tergabung dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

3) Teknik integrasi berdasarkan permasalahan

Model pembelajaran terpadu lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “Gempa Bengkulu”. Pada pembelajaran terpadu, gempa dapat ditinjau dari beberapa faktor geografi, sosial, ekonomi, dan budaya. Juga dapat ditinjau dari faktor histories kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan dan norma.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu tergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut :

- b) Pemetaan Kompetensi dasar
- c) Penentuan topik/tema
- d) Penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator sesuai topik
- e) Pengembangan silabus
- f) Penyusunan desain / rencana pelaksanaan pembelajaran

g. Langkah-Langkah (Sintak) Pembelajaran Terpadu

Pada dasarnya langkah-langkah (Sintak) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Sedangkan menurut Hadisubroto (2000 : 21), dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan kesepakatan antar guru dengan siswa melalui curah pendapat untuk membahas, memilih dan menetapkan tema atau topik yang dikaji dari peristiwa otentik yang terjadi di lingkungan siswa ataupun peristiwa penting yang menarik minat siswa. Dengan menetapkan tema secara bersama-sama diharapkan siswa akan bergairah dalam belajarnya dan secara bersama-sama pula mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan serta pemilihan pembahasan yang sesuai dengan permintaan siswa dan pertimbangan guru (sesuai dengan kurikulum, kebutuhan siswa). Dalam pengembangan gagasan dapat dipandukan dengan pertanyaan fokus yang sifatnya masih umum seperti mengapa dan bagaimana.

a) Menentukan Jenis Mata Pelajaran dan Jenis Keterampilan yang dipadukan

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kelanjutan awal ini. Seperti contoh diberikan oleh Fogarty (1991 : 28), Untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berfikir dengan keterampilan sosial. Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir (*think skill*) dan keterampilan mengorganisir (*Organizing skill*)

- b) Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator.

Langkah ini akan mengarahkan guru untuk mencantumkan sub keterampilan dari masing-masing ketrampilan yang dapat di interprestasikan dalam suatu unit pembelajaran

- c) Menentukan Sub Ketrampilan yang Dipadukan

Secara umum ketrampilan yang harus dikuasai meliputi ketrampilan berfikir (*thinking skill*) Ketrampilan sosial (*Sosial skill*) dan ketrampilan mengornanisasi (*organixing skill*) yang masing-masing tersebut di atas sub-sub ketrampilan. Sub ketrampilan yang dapat dipadukan diperlukan table dibawah ini :

Tabel 1 Unsur-Unsur Ketrampilan Berfikir, Kertampilan Social, Dan Ketrampilan Mengorganisasikan

Ketrampilan Analisis	Ketrampilan Sosial	Ketrampilan Organisasi
<ul style="list-style-type: none"> • Memprediksi • Menyimpulkan • Membuat hipotesis • Membandingkan • Mengklasifikasikan • Menggeneralisasikan • Membuat skala 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan • Menjelaskan • Memberanikan diri • Menerima pendapat • Mengolah pendapat • Menyepakati • Memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaring • Diagram ven • Diagram alir • Lingkaran sebab akibat • Diagram akut/tidak akut

<p>prioritas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi 	<p>pendapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meringkas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kisi-kisi/ metrik • Diagram rangkaian ikan
---	---	---

Sumber : Fogatty, 1991 : 25

2. Merumuskan Indikator Hasil Belajar (TIK)

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub ketrampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi ; *audience, behaviour, condition dan degree*.

3. Menentukan Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub ketrampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran

a) Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan curah pendapat tentang topik atau tema yang akan dipelajari dan keterkaitan dengan intra atau antar biang studi. Dilanjutkan dengan pengembangan sub tema yang masih dilakukan melalui curah pendapat. Melalui pertanyaan terfokus yang sifatnya lebih khusus, seperti apa, dimana, berapa, kapan dan sebagainya. Hasil dari pertanyaan fokus diurutkan konsep-konsep apa yang akan dipelajari yang terkait dengan tema, dilanjutkan dengan merancang aktivitas yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan sumber-sumber belajar, menetapkan tugas perorangan maupun kelompok.

Prinsip utama dalam pembelajaran terpadu, meliputi, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru yang pertama sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajaran mandiri. Kedua, pemberi tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok. Dan yang ke tiga, guru perlu akomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Depdiknas (1996 : G)

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas (2001) tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk satu topik dalam pembelajaran terpadu, artinya dalam satu tatap muka dipadukan menjadi beberapa model-model pembelajaran

b) Tahap Evaluasi

Kegiatan penilaian yang dilakukan dalam penilaian ditujukan pada proses dan produk dari kegiatan pembelajaran. Penilaian proses pada pembelajaran terpadu antara lain, aktivitas siswa secara individu ataupun kelompok dengan memperhatikan beberapa aspek seperti partisipasi anggota dalam kelompok, keseimbangan tugas, kesediaan menjadi pendengar dan pembicara, penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kekompakan kelompok, keberanian mengemukakan pendapat yang rasional dan aktivitas individu seperti keterlibatan dalam pengamatan, pengukuran, pembuatan desain dan kreativitas. Penilaian terhadap produk

dapat dilakukan melalui penilaian laporan verbal tertulis maupun sajian non verbal berupa gambar, foto dan barang

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996 : 6), hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu sebagai berikut :

- (1). Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping untuk evaluasi lainnya.
- (2). Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang teliti berdasarkan kriteria keberhasilan harapan, tujuan yang akan dicapai.

6. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Ruang Lingkup IPS

Ilmu pengetahuan sosial di sekolah tingkat pertama memerlukan penjabaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologi siswa. Sebagai salah satu bentuk yang lebih condong memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, efektif, serta kognitifnya, maka IPS diharapkan pada masa sekarang dan akan datang lebih berorientasi pada wawasan yang bersifat integral serta holistik, seiring dengan perkembangan jiwa peserta didik.

Mata pelajaran IPS di tingkat dasar (SMP) memiliki ruang lingkup yang luas yaitu mencakup geografi, ekonomi sejarah, dan sosiologi. Dalam GBBP mulai tahun 1994 pun pelajaran IPS ini sudah terbagi dalam cakupan ruang lingkup

seperti tersebut di atas. Hubungan antara ketiganya terkesan masih bersifat fragmenaris, siswa diajarkan ekonomi, sejarah, dan geografi secara terpisah-pisah atau berdiri sendiri walaupun terkadang diajarkan oleh guru yang sama. Kompetensi guru dalam mengajarkan pengetahuan tersebut akhirnya belum dapat diselaraskan dengan pengetahuan lain yang masih serumpun tersebut. Keragaman pengetahuan tersebut meliputi sisi negatif yaitu siswa akan merasa terbebani dengan sekian banyak jumlah topik maupun bab-bab yang harus dipelajarinya. Sehingga siswa akan terganggu secara psikisnya dalam mempelajari IPS, untuk itu mencakup ruang lingkup dalam IPS tersebut terlebih dahulu disederhanakan sehingga siswa dalam proses pembelajarannya akan lebih berminat serta termotivasi.

Menurut Syamsul Bakri Djamariah (1994 : 50) materi atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi atau bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai adalah Sesuatu yang membawa pesan untuk sumber belajar (pengajaran) tujuan pengajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (1996 ; 50), bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai anak didik. Tanpa bahan pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu guru yang akan mengajar sesuatu mata pelajaran, wajiblah memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Dengan demikian bahan atau materi pelajaran merupakan komponen yang tidak biasa diabaikan dan pengajaran.

Bahan atau materi pengajaran IPS pada tingkat dasar (SMP) tersebar di seluruh cakupan ruang lingkup mata pelajaran IPS. Antara satu dengan yang

lainnya memiliki karakteristik sendiri-sendiri serta tujuan akhir pembelajaran yang berbeda. Kaitan dengan hal tersebut, maka perlu kiranya membuat integralitas anatara setiap cakupan mata pelajaran IPS sehingga diharapkan dengan kemasan terbarunya tersebut, anak didik akan semakin bersemangat serta lebih menguasai topik-topik dalam IPS dengan baik.

b. Pengajaran IPS di SMP

Tujuan pembelajaran IPS di SMP signifikan dengan tujuan pembelajaran yang telah tertuang dalam kurikulum. Secara umum pengajaran IPS ditujukan memberikan pengetahuan dasar tentang ragam ilmu social yang lebih menyangkut pada aspek hubungan histories, geografis dan ekonomi serta sosilogi dalam satu Negara maupun antar Negara. Selama ini pengajaran IPS di SMP masih bersifat fragmatis artinya menyampaikan materi pelajarannya tersendiri-sendiri antara satu dengan yang lain seolah-olah ada pembatas yang riil. Sehingga dirasakan pula jumlah topik yang harus diselesaikan siswa menjadi banyak, secara tidak langsung ini turut mempengaruhi psikis siswa dalam belajar.

Selama ini terlihat bahwa pengajaran IPS di tingkat Pendidikan Menengah Pertama (SMP) secara mayoritas masih menggunakan acuan kurikulum serta dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Pendekatan ini mudah dan murah, karena guru maupun siswa tidak memerlukan media-media lain dalam transformasi ilmu pengetahuan. Kekonvensionalan pendekatan pembelajaran ini membuahkan hasil yang jauh dari harapan. Siswa setelah mendapat pembelajaran merasa lebih tertekan dengan jumlah topik yang harus dipelajarinya selain itu juga penyampaian guru yang tidak bagus turut

memperparah minat serta motivasi siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial tersebut. Sehingga perlu adanya inovasi serta kreasi dari guru dalam memberikan pelajarannya, khususnya pada pembelajaran atau pelajaran IPS yang semakin perlu perhatian.

Dari berbagai temuan diperoleh bahwa pengajaran IPS khususnya ditingkat SMP masih perlu peningkatan yang signifikan. Selama ini dirasakan pengajaran IPS yang diberikan guru disekolah masih bersifat tradisional (konvensional) yang ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran. Sehingga siswa merasa cepat jenuh terhadap mata pelajaran tersebut. Topik-topik yang seharusnya dipelajari dan dipahami siswa menjadi tidak menarik dan menantang lagi. Akhirnya siswa dalam menerima pelajaran tidak serius, sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan hasil belajar yang kurang bagus. Untuk memperbaiki hasil tersebut perlu kerjasama yang baik antar guru dengan siswa sebagai peserta didik, guru hendaknya mampu mengemas topik-topik yang harus dipelajari dengan lebih baik sehingga siswa lebih terdorong untuk memperbaiki hasil belajarnya. Jika kondisi seperti itu terjadi, maka dapatlah diharapkan prestasi belajar IPS siswa akan lebih baik.

c. Pembelajaran IPS Di SMP

1. Pembelajaran IPS di SMP dengan pendekatan terpadu

Model Pembelajaran ini merupakan model terpadu yang memadukan beberapa sub mata pelajaran IPS yang ada sekarang ini, seperti IPS Sejarah, IPS-Geografi, IPS-Ekonomi dan IPS-Sosiologi dan mata kajian yang terpadu, yaitu mata pelajaran IPS. Pemaduan ke empat sub mata pelajaran ini dengan

menggunakan teori pembelajaran terpadu dari Fogarty (1991 : 4-6) yaitu dengan pendekatan tematik. Pemaduan dengan teknik pendekatan ini tidak mengubah jumlah mata kajian yang harus dipelajari siswa, namun konsep-konsep yang akan dipelajari dari keempat sub mata pelajaran tersebut dikemas dalam tema-tema yang penyusunannya menurut langkah-langkah pembentukan model pembelajaran terpadu Fogarty (1991 : 54)

Pendekatan terpadu tidak hanya berupa kombinasi antar materi empat sub mata pelajaran IPS tersebut, namun yang lebih penting memadukan antara komponen pembelajaran dari ke empat sub mata pelajaran tersebut. Kreteria yang penting digunakan untuk memadukan mata pelajaran adalah penyelidikan dan pengembangan topik atau konsep. Pendekatan terpadu dari sejumlah kerangka pengajaran.

Ada tiga konsep pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik yaitu :

- a) Jangan membeda-bedakan siswa dan mata pelajaran
- b) Memperbanyak mata pelajaran atau mata ajar berarti dapat meningkatkan pengetahuan.
- c) Metode pengajaran secara induktif, maksudnya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dihubungkan pada topik dan dipadukan sehingga menjadi satu bentuk tunggal.

Dengan penggunaan pendekatan terpadu tersebut diharapkan akan mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya :

- a) Siswa dibiarkan menggunakan kemampuan yang telah dikembangkan pada mata pelajaran khusus dengan cara-cara tertentu.

- b) Karena semua mata pelajaran saling melengkapi maka berdasarkan pada mata pelajaran yang saling melengkapi tersebut dapat melakukan penyelidikan terhadap konsep tersebut.
 - c) Pemecahan masalah dan cara berfikir kritis dikembangkan berdasarkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi nyata
 - d) Ingatan siswa dapat dibantu dengan memusatkan topik pada macam-macam situasi dan model
4. Transfer pengetahuan dapat terjadi ketika dalam mempelajari pengetahuan itu dibuat semirip dengan kehidupan yang nyata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, khususnya pada mata pelajaran IPS dapat menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Fogarty (1991 : 4-5) sebagai berikut :

- a) Memilih topik yang ingin dipelajari dalam pendekatan terpadu
- b) Memutuskan konsep-konsep yang akan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan terpadu
- c) Memutuskan aktifitas-aktifitas yang akan dilakukan untuk meneliti daftar konsep yang telah dibuat.
- d) Memilih mata pelajaran yang membutuhkan aktifitas dan menggambarkan diagram yang memperlihatkan konsep dan mata pelajarannya.
- e) Meneliti kembali apakah aktifitas dan pelajaran tersebut sesuai dengan
- f) pendekatan terpadu
- g) Mengelola bahan-bahan yang mudah untuk digunakan dan mudah dibagi
- h) Membuat urutan aktifitas yang harus dilakukan di kelas
- i) Membuat diskusi

Langkah-langkah tersebut di atas, diterapkan pada mata pelajaran IPS yang sekarang mempunyai empat sub mata pelajaran yaitu IPS-Geografi, IPS-Ekonomi, IPS-Sejarah dan IPS-Sosiologi dengan teknik dan model pengembangan tematik seperti penjelasan sebelumnya. Bahwa seluruh mata pelajaran dari keempat sub mata pelajaran yang telah terkonsep dibuat dalam tema-tema yang akan diajarkan pada siswa secara runtut sesuai dengan prioritas tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tersebut.

3. Pembelajaran IPS di SMP dengan konvensional

Pendekatan konvensional dalam penelitian ini yaitu pendekatan pembelajaran yang umumnya banyak dilaksanakan di sekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran uraian, contoh dan latihan. Guru memberi tugas disertai dengan penjelasan tentang langkah-langkah yang dilakukan. Siswa mendengarkan dan mencatat kemudian mengerjakan tugas-tugas.

Pendekatan pembelajaran konvensional menekankan pada hubungan stimulus respon yang tematik atau komunikasi satu arah. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar kurang memanfaatkan sumber-sumber dan lingkungan disekitarnya. Gerlach dan Ely (1980 : 14) menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran seharusnya merupakan pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber belajar “. Kondisi ini menyebabkan guru kurang memberikan umpan balik yang selanjutnya akan mempengaruhi prosedur pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan penguasaan ketrampilan intelektual. Dalam pembelajaran konvensional guru menjadi pusat segalanya sehingga hubungan guru dengan

siswa menjadi kaku dan tidak personal. Posisi guru dominan yang sering kali ditandai dengan sikap siswa yang pasif. Pendekatan pembelajaran lebih menitik beratkan pada persamaan dari pada perbedaan. Padahal diantara siswa dalam kelas terdapat perbedaan dalam hal kemampuan, minat, dan pengalaman.

Di dalam kelas dengan jumlah siswa kurang lebih empat puluh orang atau lebih mustahil bagi seorang guru secara simultan dapat memenuhi semua kebutuhan siswa secara maksimum. Perbedaan ini diabaikan, akibatnya siswa yang cepat dalam belajar harus menunggu teman-temannya sehingga mereka dirugikan. Sebaliknya siswa yang lamban selalu dalam keadaan tertekan, karena harus mengejar ketinggalannya. Kemampun diri siswa tidak dapat berkembang seoptimal mungkin. Sikap ketergantungan siswa terhadap guru tinggi, tidak terlatih mengembangkan potensinya karena kesempatan belajar belajar mandiri kurang dikembangkan.

Menurut Hornby dalam Yeni Indrasoeti S.P (1999 : 12) Istilah konvensional diartikan “mengikuti apa yang sudah terbiasa” Percival dan Elington dalam Yeni Indrasoeti S. P (1999 : 15) menanamkan pendekatan konvensional ini dengan pendekatan yang berpusat pada guru atau lembaga (*The teacher/ institutional centered approach*). Dalam pendekatan yang terpusat pada guru, hampir seluruh kegiatan dikendalikan penuh oleh guru, guru menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar anak. Metode yang banyak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi (memindahkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada anak). Seluruh system diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan,

tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan setiap individu.

Rooijackers dalam Yeni Indrasoeti S.P (1999 : 18) mengemukakan bahwa belajar dengan pendekatan konvensional adalah pendekatan belajar yang terutama dilakukan dengan komunikasi satu arah, sehingga situasi belajarnya terpusat pada pengajar. Ini berarti guru mengajar untuk memberi informasi secara lisan kepada anak tanpa ada usaha mengembangkan ketrampilan intelektual. Guru juga mengajar hanya menggunakan dari buku-buku sumber, sehingga selama proses belajar mengajar berlangsung anak hanya berinteraksi dengan buku sumber dan guru.

Menurut Mathews (1986 : 8) “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menyajikan bahan ajar antara bidang studi yang satu terpisah dengan bidang studi yang lain dan tidak ada usaha mengaitkannya. Kebutuhan dan minat siswa di nomor duakan dari kebutuhan program. Ketrampilan sering terpisah dari penggunaan ketrampilan yang nyata, sehingga konteks atau tujuan tidak jelas.

“Pembelajaran konvensional dapat juga diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan pengelompokan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum yang pelaksanaannya disajikan dalam mata pelajaran terpisah-pisah, yang satu terpisah dari yang lain” (Nasution 1987 : 102).

Dalam hubungan dengan kegiatan pembelajaran di Indonesia istilah konvensional diartikan dengan pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan tanpa ada usaha menciptakan iklim belajar mengajar

yang aktif, inovatif dan kreatif dan tidak melatih anak berfikir logis dan sistematis dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi perbedaan IPS dengan pendekatan terpadu dan pendekatan konvensional terletak pada peranan guru dalam menyajikan materi pembelajaran dan dalam mengelola proses pembelajaran dalam rangka menciptakan suasana belajar yang lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam melatih berfikir logis, kritis, dan analitis serta mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Untuk membandingkan perbedaan model pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2 : Perbedaan Pendekatan Konvensional dan Terpadu

Pendekatan konvensional	Pendekatan terpadu
Tujuan tidak dirumuskan secara spesifik	Tujuan dirumuskan dalam bentuk kelakuan siswa
Bahan disajikan kepada sekelompok kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan murid secara individual	Bahan disajikan dengan merakit/menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda
Kegiatan pembelajaran banyak menggunakan ceramah, tugas	Menggunakan keanekaragaman kegiatan belajar yang dapat meningkatkan

tertulis, media menurut pertimbangan guru	proses belajar, media yang digunakan berdasarkan tujuan.
Pengalaman belajar berorientasi pada kegiatan guru mengutamakan proses mengajar	Berorientasi pada kegiatan murid / menekankan proses belajar
Murid-murid kebanyakan bersikap pasif	Para siswa selalu aktif belajar dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran
Siswa semuanya belajar menurut kecepatan guru mengajar	Setiap anak maju menurut kecepatannya
Penguatan biasanya baru diberikan setelah diadakan ulangan	Penguatan diberikan sesering mungkin setelah penyampaian materi
Keberhasilan belajar kebanyakan dinilai oleh guru secara subjektif	Karena tujuan jelas dalam bentuk kelakuan yang dapat diukur maka penilaian objektif
Pengajar berfungsi sebagai penyebar atau penyalur pengetahuan	Pengajar memegang berbagai peranan sekaligus menjadi pembimbing pemberi motivasi
Mengajar hanya menggunakan buku sumber dan informasi guru	Mengajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar
Kurikulum formal	Menilai proses dan hasil belajar siswa
Hanya menilai hasil belajar siswa	

7. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki kaitan erat dengan tujuan atau kompetensi, proses dan standar pendidikan. Menurut Aschroft (1995 ; 41) Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang secara moral, epistemologi, maupun edukatif memiliki tujuan, proses, dan pencapaian dengan standar tinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari pandangan sistem, menurut Hoy, Bayne-Jardine & wood (2000 : 3) Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran merupakan hasil dari sistem yang digunakan dan sebagai hasil dari sebuah proses, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut

Pembelajaran merupakan proses terpenting dalam lembaga pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan seringkali dimulai dengan mengadakan perbaikan proses pembelajaran. William Glasser (1993 : 19), ketika menjelaskan tentang kualitas pendidikan memulai dengan penjelasan lima kebutuhan dasar manusia tersebut, yaitu *“love, power, freedom, fun, and survive”*. Berangkat dari kebutuhan dasar manusia tersebut, maka kualitas diartikan sebagai *“anything we experience that is consistently satisfying to one or more of the basic needs”*. Bertitik tolak dari pengertian tersebut suatu pendidikan dianggap berkualitas apabila mampu memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, terutama peserta didik.

Kualitas dalam pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi lebih menunjuk pada hasil dari suatu proses. Hanya dengan proses yang baik (berkualitas) akan menghasilkan produk yang berkualitas pula. Proses yang berkualitas hanya mungkin diwujudkan oleh pelaku dalam proses tersebut yang berkualitas pula. Tidak mungkin proses yang berkualitas dihasilkan oleh orang-orang yang tidak berkualitas. Dalam pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas, karena guru merupakan manajer dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang efektif. Guru yang efektif menurut Omstein dan Lasley (2000 : 5 ;59) adalah guru yang mampu mengajar secara efektif. Untuk dapat mengajar secara efektif, harus dipahami bahwa mengajar adalah merupakan seni sekaligus sebagai ilmu. Sedangkan menurut Cruickshank, Bainer & Metcalf (1999 : 308) guru yang efektif adalah guru yang mampu membantu peserta didik memperoleh yang terbaik dari pelajaran yang dikelolanya,

Dalam tulisannya bertajuk "*The Teacher as a Decision Maker*" Cooper (1986 : 4) mengutip pendapat B.O.Smit menyarankan bahwa seorang guru yang terlatih harus dipersiapkan dengan empat bidang kompetensi sebagai berikut : (1) Menguasai pengetahuan teoritikal tentang pembelajaran dan tingkah laku manusia, (2) Menunjukkan sikap yang menunjang proses pembelajaran, (3) Menguasai materi yang akan diajarkan, (4) Memiliki kemampuan kecakapan teknikal tentang pembelajaran yang mempermudah siswa untuk belajar.

Dalam konteks profesionalisme guru, menurut Nurdin (2004 : 159-190) guru yang efektif juga harus memiliki syarat profesional sebagai berikut : sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan yang luas, adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang robbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi dan menguasai bidang yang diajarkan. Untuk itu menjadi guru tidaklah mudah, apalagi menjadi guru dengan predikat efektif.

Guru seharusnya memiliki kesehatan jasmani dan rohani, agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas. Guru yang sering sakit otomatis akan sering tidak masuk sekolah, sehingga mengurangi kegiatan proses belajar mengajarnya di sekolah dan anak-anak menjadi korbannya.

Ketaqwaan, Seorang guru harus memiliki ketaqwaan. Taqwa merupakan kesadaran akan Ketuhanan, yaitu kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Adil dalam hidup ini. Dengan ketaqwaan akan memunculkan kesadaran akan Ke Maha Besaran Tuhan, sehingga apa yang dilakukan oleh guru tidak hanya berdimensi duniawi saja, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi (Akhirat).

Guru harus memiliki wawasan ilmu yang luas, meskipun dewasa ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan dapat

berasal dari media informasi yang telah berkembang demikian pesat di era teknologi informasi ini. Untuk itulah guru harus mau dan mampu belajar sepanjang hayat.

Guru juga harus adil terhadap peserta didiknya, yang memiliki perbedaan latar belakang individual, budaya, adat, dan bahkan madzhab dalam beragama. Disamping juga perbedaan karakteristiknya, status sosial dan ekonominya, guru harus adil dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu.

Kewibawaan terhadap peserta didik harus dimiliki oleh guru, kewibawaan disini bukanlah kewibawaan yang semu yang dihasilkan dari ketaatan *imitative dan artificial*. Kewibawaan tersebut harus tumbuh dari proses kepercayaan peserta didik dan kepercayaan itu timbul dari rasa cinta antara guru dan peserta didik yang terus dipupuk.

Ihklas sebagai syarat guru efektif memang bukanlah sesuatu hal yang mudah. Menjadi guru yang ihklas dalam mengamalkan tugas mulia sebagai guru dapat ditumbuh kembangkan, antara lain dengan cara meyakini sepenuh hati bahwa pelaksanaan tugas mulia sebagai guru merupakan suatu ibadah dan hanya untuk mendapatkan keridhoan Allah. Untuk itulah maka guru juga harus memiliki tujuan yang raddani, yakni tujuan hidup yang senantiasa bersandarkan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan ini akan senantiasa menjiwai setiap langkah dalam melaksanakan tugas.

Guru juga harus memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Menguasai materi yang diajarkan merupakan syarat yang harus dimiliki oleh guru sebagai bekal dalam proses pembelajaran. Bagaimana guru akan mampu

menjadikan peserta didik paham terhadap suatu materi jika guru sendiri belum memahami secara baik.

Menurut Muriel Gerhard dalam Suparlan (2005 : 124) Karakteristik guru adalah sebagai berikut :

- a. Menerima dan mengembangkan ideal serta perasaan pada peserta didik
- b. Memuji dan menggalakan mereka
- c. Merangsang peserta didik ikut serta dalam membuat keputusan
- d. Mendengar dan berinteraksi dengan peserta didik
- e. Mengembangkan kecakapan berfikir
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media

Sedangkan kualitas pembelajaran menurut Mulyasa (2003 : 101) dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, gairah belajarnya tinggi, semangat belajarnya besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).

Selanjutnya, Jerry Aldridge dan Renita Goldman (2002 : 93) Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran merekomendasikan agar guru mengembangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas bersih, tidak stress dan mendukung untuk proses pembelajaran
- b. Guru harus menyediakan peluang bagi peserta didik untuk dapat mengakses seluruh bahan dan informasi untuk belajar

- c. Menggunakan model *cooperative learning* melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, diskusi atau bermain peran
- d. Menghubungkan materi yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui peserta didik, agar lebih mudah dipahami.
- e. Mendorong peserta didik dengan tugas-tugas penulisan.
- f. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik dalam bentuk portofolio

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran aktif dan bermakna ditandai oleh; 1) Peserta didik aktif, 2) Kooperatif, 3) Kritis dan kreatif, 4) semangat belajar tinggi dan 5) adanya perubahan tingkah laku yang positif dan *life skill*. Beberapa indikator kualitas pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

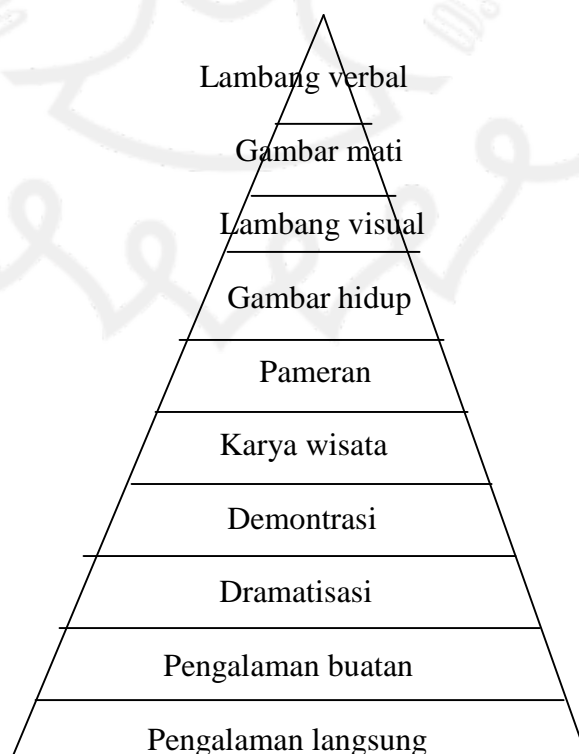
- a. Peserta didik aktif dan kooperatif

Keterlibatan peserta didik secara aktif oleh Cranton (1989 : 133) dikatakan bahwa tanpa mengabaikan materi dan metode pembelajaran yang dipilih, penting juga untuk menyertakan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Individu yang mendengarkan secara pasif terhadap ceramah tanpa aktifitas lain seperti bertanya, menjawab pertanyaan, atau melakukan tindakan interaktif lainnya, akan lebih sedikit untuk mempertahankan informasi itu. Bagaimanapun keterlibatan peserta didik secara aktif akan memudahkan pembelajaran.

Keaktifan ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan rohani. Paul B. Diedrich dalam Ramayus (2005 : 106) menemukan berbagai bentuk keaktifan yaitu : 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar. 2) *oral*

activities seperti, menyatakan, merumuskan, bertanya, diskusi 3) *listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, pidato, ceramah. 4) *Wraiting activities*, seperti menulis cerita, karangan, menyalin, 5) *Drawing activities*, seperti membuat grafik, peta. 6) *Mental activities*, seperti, mengingat, memecahkan soal, menganalisa. 7) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat kontruksi, berkebun. 8) *Emotional activities* seperti, menaruh minat, gembira, berani dan tenang.

Proses pembelajaran secara interaktif dan partisifatif, memungkinkan peserta didik dapat mengaktifkan seluruh indranya. Dengan menggunakan semua indranya peserta didik akan melakukan suatu proses belajar yang lebih bermakna. Edgar Dale dalam Barbara B. Seel and Rita Richey (1994 : 14) menekankan perlunya pengalaman dengan memperkenalkan “Krucut Pengalaman” (*Cone of experience*) sebagai berikut :



Gambar 3 Gambar Deret Pengalaman

Gambar di atas, bertujuan untuk menggambarkan deretan pengalaman dari yang bersifat langsung hingga pengalaman melalui simbol komunikasi. Pengalaman tersebut didasarkan pada suatu rentangan pengalaman dari yang kongrit ke yang abstrak. Dale menunjukkan, bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Namun ketika materi pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengar saja.

Guna untuk lebih memahami bagaimana peserta didik menyerap informasi dengan lebih mudah, para ahli pendidikan telah memperkenalkan tiga bentuk cara mudah seseorang dalam menyerap informasi atau disebut dengan modalitas yakni visual, auditorial, dan kinestetis (De Porter, 2004 : 116). Meskipun sebagian besar orang memiliki potensi memberdayakan ketiga modalitas tersebut. Menurut Balnder dan Grinder (dalam Hisyam Zaini, et.al, 2004 : 144) Hampir setiap orang memiliki kecenderungan utama terhadap salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai filter dalam pembelajaran dan pemrosesan serta komunikasi. Meskipun demikian setiap orang dapat memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang bersifat almiah.

Peserta didik dengan modalitas visual akan belajar dengan hasil yang lebih baik dengan melihat orang lain melakukan sesuatu atau dengan melihat gambar-gambar yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Mereka biasanya lebih menyukai penyajian informasi yang tersusun dengan baik. Mereka berorientasi pada teks dan lebih suka belajar melalui membaca dari pada

mendengar. Mereka lebih senang menulis apa yang dikatakan guru, karena lebih mudah mengingat apa yang dilihat, di dalam kelas pada umumnya peserta didik yang memiliki modalitas visual ini bersifat pendiam tidak merasa terganggu oleh adanya keributan (Hisyam Zaini, et. Al 2002: 115)

Peserta didik dengan modalitas auditorial tidak tertarik melihat apa yang dilakukan guru atau untuk mencatat. Mereka mengandalkan kemampuan mendengarnya untuk belajar dan mengingat. Untuk itu, perhatian mereka akan mudah terganggu jika ada sedikit saja keributan. Biasanya, mereka berbicara dengan pola berirama dan menggerakkan bibir atau bersuara ketika membaca atau bekerja, mereka senang berdialog, baik secara internal maupun eksternal, dan selama di kelas mereka banyak berbicara dan memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar mengajar (Hisyam Zaini, et. Al 2002: 115)

Selanjutnya, peserta didik dengan modalitas kinestetik atau istilah lainnya hepatik dari bahasa Yunani yang berarti gerak bersama, belajar akan lebih mudah dan efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, baik dengan sentuhan, gerakan, melakukan, mengalami, maupun mencoba-coba sesuatu. Mereka cenderung menganggapi sesuatu secara fisik, untuk itu guna mengingat dan menghafal informasi, biasanya mereka mengasosiasikan fakta dengan gerakan. Selama di kelas mereka mungkin kelihatan gugup dan sulit untuk diam kecuali apabila mereka diberikan kesempatan untuk bergerak dan melakukan sesuatu (Hisyam Zaini, et. Al 2002: 116)

Pemahaman terhadap modalitas ini mendorong guru untuk senantiasa menyadari bahwa proses pembelajaran harus memberdayakan seluruh modalitas di atas. Implementasinya tentu saja akan tampak mulai dari rencana pembelajaran,

proses pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran. Guru harus mampu mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara aktif dengan tidak hanya menekankan pada salah satu dari tiga modalitas tersebut. Dengan demikian guru harus mengupayakan agar seluruh modalitas yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersentuh oleh model pembelajaran yang digunakan.

b. Berfikir Kritis dan Kreatif

Kemudian dari itu, pembelajaran di era reformasi menuju kualitas manusia yang memiliki daya saing global, diperlukan pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, karena dalam dunia kerja yang berorientasi kompetensi, kecepatan dalam pengambilan keputusan menjadi buah tuntutan, bahkan keberanian mengambil keputusan meskipun salah, lebih berharga daripada tidak ada keputusan sama sekali. Untuk itu peserta didik harus dilatih oleh guru untuk berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan dalam memecahkan masalah, dengan berbagai strategi yang mendukung. (Dede Rosyada, 2004 ; 165)

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan *critical thinking*, *creative thinking*, dan *problem solving* melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat dimilikinya hal-hal tersebut oleh peserta didik. Guru pada umumnya menurut Mulyasa (2002 : 106) kurang menyenangi situasi dimana para peserta didik banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya.

Kompetensi-kompetensi *critical thinking*, *creative thinking*, dan *problem solving* yang oleh Donald P. Kuachak dkk (1998 : 323) disebut *level of metacognition* memerlukan berbagai strategi yang mampu membelajarkan peserta didik. Serta dibimbing oleh guru. Kemampuan *critical thinking* adalah kemampuan peserta didik dalam menghimpun berbagai informasi kemudian membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari informasi-informasi itu. Kemampuan tersebut merupakan suatu yang amat rasional untuk dikembangkan, namun tidaklah seluruh peserta didik diperlakukan sama, karena di antara mereka ada yang hanya tertarik pada tugas-tugas pembelajaran dalam katgori ini. Dan mereka tidak mampu berfikir tentang berbagai informasi lain. Atau data-data lain yang relevan dengan topik-topik yang mereka pelajari. Padahal inilah inti dari pengembangan *critical thinking*, yakni mengakses berbagai informasi lain dari berbagai sumber yang tak dibatasi. Kemudian informasi - informasi tersebut dianalisis menggunakan berbagai pengetahuan dasar dari bahan ajar formal, lalu mereka dengan *critical thinking*, yang akan memunculkan pemikiran kreatif.

Gibbs dalam Mulyasa (2002 : 106) Berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreatifitas peserta didik dapat dikembangkan melalui :1) Rasa percaya diri. 2) Memberi kesempatan keseluruhan peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah. 3) Melihatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar. 4) Memberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan otoriter, 5) Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Demikian pula kemampuan peserta didik dalam *problem solving* harus dikembangkan. Problem harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya

mengungkapkan konsep-konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu, misalnya *algoritme* dan *heuristic* (Winkel, 1996 :86)

c. Semangat belajar tinggi

Pembelajaran yang berkualitas juga ditandai oleh adanya peserta didik yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya semangat belajar yang tinggi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Callahn and Clark dalam Mulyasa (2002 : 112) mengemukakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan munculnya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi menurut Sardiman, et.al (2001 :73) dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melaksanakan sesuatu. Dalam konteks belajar motivasi dapat dikatakan sebagai seluruh daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki. Dikatakan “keseluruhan” , karena biasanya ada beberapa motif yang sama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis non intelektual, Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan sangat bersemangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan aktivitas belajar.

Berkaitan dengan motivasi, Maslow dalam Mulyasa, (2002 : 112-113) menyusun suatu teori piramid hirarki kebutuhan manusia, yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *Safety needs* (kebutuhan rasa aman), *belongingness and love needs* (Kebutuhan kasih sayang), *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri) dan *needs for actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Dalam kenyataan, sering kali kebutuhan peserta didik yang berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan seterusnya, biasa terjadi beberapa kebutuhan tertentu dapat dipenuhi secara bersama-sama, atau bahkan semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara serempak.

Dalam konteks implementasi KBK, teori Maslow ini menurut Mulyasa (2002 :113) dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa :

- (a) Peserta didik yang dalam keadaan lapar atau sakit tidak memiliki motivasi belajar
 - (b) Peserta didik senang belajar dalam suasana yang menyenangkan
 - (c) Peserta didik yang merasa disenangi teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang dikucilkan
- Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembelajaran, guru ternyata sangat berperan dalam memicu, mengacu dan memelihara motivasi belajar peserta didik, sebagaimana prinsip-prinsip motivasi yang disusun oleh Keller yang dikutip oleh Walter Dick and Lou Carrey (1990 :

173) yang sebenarnya dengan model ARCS *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*.

Attention (perkataan) cara menumbuhkannya menurut Keller dalam Driscoll (1994 : 314-315) adalah dengan mengubah rangsangan, menggunakan pendekatan baru, menggunakan pengalaman yang dimiliki peserta didik, menyelipkan humor, mengawali pembelajaran dengan hal-hal yang dramatik, menyajikan materi dalam bentuk misteri dan mengundang keterlibatan peserta didik dalam pemecahannya, dan menyajikan materi secara bervariasi.

Relevance (relevansi), peserta didik akan termotivasi untuk belajar apabila materi yang diajarkan memiliki manfaat langsung secara pribadi, adapun cara menumbuhkannya menurut Keller dalam Driscoll (194 : 315-316) adalah dinyatakan berbagai manfaat dari materi pembelajaran dimungkinkan peserta didik merumuskan tujuan belajar. Disediakan alternative topik, dimungkinkannya pemanfaatan *need for achievement*, dimungkinkannya perpaduan strategi pembelajaran dengan motivasi atau nilai-nilai diri, dan dimungkinkannya pemanfaatan pengalaman.

Confidence (rasa percaya diri), percaya diri merupakan modal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Rasa percaya diri yang kuat akan menumbuhkn rasa mampu menyelesaikan tugas. Jika harapan berhasil makin kuat, motivasi peserta didik juga semakin kuat. Adapun cara menumbuhkan menurut Keller dalam Driscoll (194 : 316-317) adalah peserta didik didorong tubuhnya harapan positif untuk sukses, penyediaan kesempatan untuk sukses, penyusunan materi secara bertahap, materi dibagi menjadi bagian-bagian kecil,

tujuan pembelajaran disampaikan dengan pencapaiannya dan menunjukkan kemampuan peserta didik sebagai fundamen.

Satisfaction (kepuasan, ciptakan rasa puas pada diri peserta didik, kepuasan akan memicu dan memacu motivasi untuk belajar. Adapun cara menumbuhkannya menurut Keller dalam Driscoll (194 : 317-318) adalah peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan ketrampilan/ kemampuan/pengetahuan yang baru diperolehnya secara bermakna, gunakan konsekuensi yang positif seperti pujian, insentif, penghargaan simbolik, dan keadilan yakni peserta didik harus merasa diperlakukan adil.

Apabila ke empat aspek diatas bisa terwujud dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan sebagai indikatornya peserta didik nampak bergairah dan bersemangat belajar, dengan demikian akan terjadi kondisi yang sebaliknya apabila ke empat aspek tersebut sama sekali tidak terdapat dalam pembelajaran.

Syamsudin Makmun (2001 : 40) menyatakan bahwa motivasi pada diri seseorang dapat dilihat dari,

1. Durasinya kegiatan, berapa lama mampu menggunakan waktu untuk belajar
2. Frekuensinya kegiatan, berapa sering kegiatan belajar dilakukan dalam priode waktu tertentu
3. Persistensinya, ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadap berbagai rintangan dan hambatan
5. Pengabdian dan pengorbanan guna tercapainya tujuan

6. Tingkatan aspirasinya, rencana, cita-cita, target yang hendak dicapai oleh kegiatan belajar yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk dari kegiatan belajar yang dilakukan
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan positif atau negatif

Dari pendapat di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi, disebabkan oleh motivasi belajar yang dimilikinya, adapun indikator yang dimiliki motivasi adalah, tekun dalam menghadapi tugas, mampu belajar dalam waktu yang lama, ulet dalam menghadapi kesulitan, kerelaan mengorbankan apa yang dimilikinya untuk belajar, teguh dalam prinsip dan senang memecahkan masalah

d. Perubahan perilaku yang positif dan life skill

Pembelajaran yang berkualitas ditandai juga oleh adanya perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik. Perubahan perilaku ini sebenarnya merupakan hasil dari proses belajar oleh peserta didik. Untuk itu, menurut Sardiman (2001 : 21) mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha merubah perilaku. Belajar akan membawa perubahan pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, harga diri, penyesuaian diri dan sebagainya. Dengan demikian perubahan di sini tidaklah hanya ranah kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik

Senada dengan pendapat di atas, Abin Syamsudin Makmun (2001 : 270) dengan mengungkapkan konsep dasar psikologis khususnya dalam konteks pandangan behaviorisme, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan usaha menciptakan seperangkat stimulus yang diharapkan menghasilkan pola-pola perilaku. Hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan merupakan manifestasi dari perubahan perilaku tersebut.

Dalam konteks implementasi KBK Pembelajaran diharapkan mampu membekali kecakapan hidup menurut Abdul Majid (2005 : 51) didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa hasil proses pembelajaran selain berupa penguasaan peserta didik terhadap kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran tertentu, juga berupa kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman belajar. Adapun jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar adalah : 1) *personal skill*, 2) *thinking skill*, 3) *social skill*, 4) *academic skill*, 5) *vacation skill*.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berkualitas ditandai oleh adanya perubahan perilaku peserta didik, baik berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan dan dimilikinya *life skill* Pengembangan kecakapan.

Pembelajaran yang berkualitas merupakan istilah yang mengandung nilai yang terkait dengan tujuan, proses dan standar pendidikan, Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pembelajaran yang baik secara moral, efismologi maupun edukatif, memiliki tujuan, proses dan capaian dengan standar yang tinggi sesuai dengan kreteria yang ditetapkan.

8. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Dede Rosyada (2004 : 120) Mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan prilakunya berubah menuju kompetensi yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Reiser & Dick (196 :3) Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan.

Peran guru, terutama guru yang berkualitas tidak dapat digantikan oleh siapapun termasuk oleh teknologi (Elliot 1999 :9). Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan (Reiser & Dick 196 : 3). Kegiatan pembelajaran terfokus pada peserta didik, sehingga harus terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran agar mereka berlangsung dalam mendapatkan pengalaman sendiri dari proses tersebut. Joice, Weil & Cahoum (2000: 6-7) menegaskan bahwa “Hasil jangka panjang terpenting dari sebuah proses pembelajaran adalah diperolehnya peningkatan kemampuan belajar secara lebih mudah dan lebih efektif dimasa depan sebagai akibat telah dikuasainya dengan baik pengetahuan dan keterampilan dari proses pembelajaran yang telah diikutinya. Guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila mampu membawa peserta didik untuk mendidik dirinya sendiri, maupun memberdayakan peserta didik secara efektif, mampu mendorong peserta didik menggunakan sumber-sumber belajar secara efektif.

Menurut Sutarno Joyo Atmojo (2003 : 15-20) dalam pembelajaran efektif dibutuhkan peran guru yang efektif

a. Peran Guru yang Efektif

Pada lingkungan sekolah perlu diupayakan suatu iklim belajar yang menunjang pendayagunaan kreativitas siswa, untuk itu guru-guru diharapkan dapat berperan :

- 1) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan apapun yang muncul dari siswa, bersikap terbuka berarti selalu menerima tetapi menghargai gagasan tersebut.
- 2) Memberi waktu dan kesempatan yang luas untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan tersebut.
- 3) Memberi sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- 4) Menciptakan suasana hangat dan rasa aman bagi tumbuhnya kebebasan berfikir eksploratif (menyelidiki).
- 5) Menciptakan saling menghargai dan saling menerima baik antara siswa maupun antar guru dan siswa.
- 6) Bersikaplah positif terhadap kegagalan siswa dan bantulah mereka agar bangkit dari kegagalan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif antara lain dilakukan dengan mengaplikasikan pembelajaran kreatif. Pembelajaran ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Mereka dituntut kreatif memberikan suatu pelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Pembelajaran ini lebih condong pada upaya guru dalam memaksimalkan suatu pembelajaran dengan memanfaatkan segenap potensi yang ada. Pembelajaran kreatif bagi sekolah yang memiliki peserta didik dari lapisan masyarakat bawah sangat penting, terutama pada masyarakat yang perekonomiannya sangat rendah. Pembelajaran kreatif yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang dilakukan di

dalam maupun di luar kelas dengan cara memanfaatkan segenap potensi yang ada secara optimal. Secara implisit pembelajaran ini mengandung muatan baru yang disesuaikan dengan keadaan terutama dalam penyajiannya yang lebih inovatif.

Karakter pembelajaran kreatif memang sangat fleksibel dan itu semua tergantung pada guru sebagai “sang creator”. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut akan dapat disajikan oleh guru-guru yang memiliki kreatifitas tinggi. Kreatifitas guru dapat memacu motivasi belajar siswa, karena didalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang dekat dengan keseharian siswa secara nyata. Dalam hal ini adalah pembelajaran secara terpadu yang disesuaikan dengan tema yang ada atau terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Efektif perlu Manajemen yang Efektif

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif dalam sebuah lembaga pendidikan formal, memerlukan dukungan manajemen yang efektif pula. Pihak manajemen lembaga pendidikan harus memfungsikan lembaga yang dipimpinnya sebagai organisasi belajar dan membawa organisasi beserta seluruh pihak yang terlibat di dalamnya untuk belajar lebih cepat dibandingkan dengan para pesaingnya

Menurut Malone (197 : 51), agar guru terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efektif diperlukan sejumlah faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki motivasi, alasan dan tujuan belajar yang jelas yang dapat dibantu pemunculannya oleh para pembimbing mereka.
- 2) Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan belajar secara efektif, karena mereka mempunyai gambaran umum perihal topik yang dipelajari.

- 3) Tujuan pembelajaran yang jelas pembelajaran yang jelas beserta jadwal pencapaiannya dapat berfungsi sebagai sebuah rencana yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.
- 4) Mereka memerlukan umpan balik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan keberhasilan yang telah dicapai.

Untuk dapat mengajar secara efektif, pertama perlu difahami bahwa mengajar adalah seni dan sekaligus ilmu (Omstein dan Lasley,II, 2000 : 5;59). Oleh karena itu guru adalah seorang seniman dalam arti sebagai seorang tenaga yang profesional yang terlatih sekaligus sebagai ilmuwan. Peran guru terutama guru yang berkualitas tidak dapat diganti oleh apapun termasuk tehnologi (Elliot, 1999 :9). Penampilan guru dalam mengajar sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas belajar peserta didik, sedangkan kualitas belajar peserta didik akan menjadi indikator utama pembelajaran yang efektif (Ave, Hanney dan Kogan, 1997 : 105,144 ; Eble dan Mc Kechie, 1986 : 159).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif, dibutuhkan guru yang efektif artinya pembelajaran itu efektif atau tidak, akan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Sedangkan guru yang efektif adalah guru yang mampu mengajar secara efektif. Penampilan guru di depan kelas sangat menentukan kualitas pembelajaran peserta didik, kualitas pembelajaran akan menjadi indikator utama pembelajaran yang efektif. Untuk mewujudkan apakah suatu pembelajaran efektif atau tidak, akan sangat ditentukan oleh peran atau posisi sentral pengajar atau guru senang pengelola pembelajaran

c. Pembelajaran Efektif perlu Guru yang Efektif

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengajar secara efektif. Jadi pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghantarkan peserta didik lebih memahami tentang apa yang sedang dipelajari. Atau pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan (Reiser & Dick 1996 : 3) Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang efektif antara lain :

- Orientasi atau fokus pada tugas pekerjaan, penyelidikan waktu untuk tatap muka, menyiapkan kondisi dan evaluasi (Borich, 1996 : 14)
- Kemampuan mengatur pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik mencurahkan waktu yang cukup terlibat aktif dalam proses belajar (Omstein & Lasley, 1994 : 18)
- Komitmen pada standar profesi, orientasi pada pencapaian hasil belajar yang tinggi pada peserta didik (Cole & Chan, 1994 : 18)
- Komitmen pada standar etika (Cole & Chan, 1994 : 18)
- Kepercayaan pada peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar (Jahnston dalam Crowl, Kaminsky & Podell, 1997 : 365)
- Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa simbol (Cole & Chan, 1994 : 18; Moses dalam Ashcroft, 1995: 45)
- Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan kemampuan menyampaikan kepada peserta didik (Cruickshank, Baimmer & Mecalf, 1999 : 353).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu membantu peserta didik memperoleh yang terbaik dari pembelajaran yang dikelolanya, tepat waktu, tepat sasaran, atau guru yang berhasil membawa peserta didik menguasai kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

d. Pembelajaran yang Menyenangkan

Menurut Masjudi. S. Belen, Ujang Sukandi, Muhlisoh. (2003 : 3-4) Menyenangkan yang dimaksud adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa pembelajaran yang menyenangkan atau kegembiraan belajar artinya “bangkit minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna, pemahaman, nilai membahagiakan pada si pembelajar” (Dave Meier 2005 : 36)

Dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara monoton siswa merasa tersiksa dan bahkan seperti dipenjara. Apalagi guru sebagai motivatornya pembelajaran menggunakan metode yang monoton. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dipikirkan model pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti harus tertawa, yang lucu, tepuk tangan, hura-hura atau yang lainnya. Namun masih berkaitan dengan materi yang dengan diajarkan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang menyenangkan berarti siswa asyik dengan suasana nyaman dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran karena penugasan yang diberikan guru menantang, sesuai dengan kebutuhan, serta dalam dunianya. Dilain pihak siswa merasa

nyaman karena tidak pernah dimarahi atau dicemooh ketika membuat kesalahan sehingga berani berbeda pendapat atau tidak takut membuat kesalahan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Terakreditasi kelas VIII Di Kabupaten Bengkulu Utara,” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang Adapun penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan antara lain oleh :

1. Purwandi (2003) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SLTP Negeri “(Studi di Kabupaten Karanganyar) Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan (1) terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pendekatan pembelajaran terpadu dan siswa yang belajar dengan pendekatan yang konvensional ($F_{hitung} = 49,46 > F_{table} = 3,95$), (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara siswa yang memiliki minat belajar yang rendah ($F_{hitung} = 58,23796 > F_{table} = 3,95$), (3) tidak terdapat interaksi pengaruh pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS ($F_{hitung} = 0,0003644 < F_{table} = 3,5$)
2. MG. Dwijastuti (2001) dalam judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Konvensional terhadap prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SD Kelas V Kota Surakarta (2001)” Secara keseluruhan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pendekatan pembelajaran terpadu ($x = 32,44$ dan $SD = 4,57$) lebih tinggi dari pada yang belajar dengan pendekatan

pembelajaran konvensional ($x = 25,66$ dan $SD = 4,74$). Untuk minat tinggi prestasi belajar dengan pendekatan pembelajaran terpadu ($x = 28,08$ dan $SD = 4,67$). Lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki minat rendah yang belajar dengan pendekatan pembelajaran terpadu ($x = 28,08$ dan $SD = 3,04$) Untuk pendekatan pembelajaran baik terpadu maupun konvensional dan minat belajar siswa tidak terdapat interaksi terhadap prestasi belajar IPA.

3. Trisnawati, (2004) Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terpadu Terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau Dari Minat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten” disimpulkan bahwa (1) ada perbedaan pengaruh antara pembelajaran terpadu dengan konvensional terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai $F = 79,0360$ dan $p = 0,000$. Hasil uji lanjut t-Scheffe diperoleh $(a_1 - a_2) = 8,908$ dengan $p = 0,000$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar IPS. (2) Ada pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar IPA terhadap nilai $F = 44,44$ dan $p = 0,000$, Hasil uji lanjutannya t-Scheffe diperoleh $t(b_1 - b_2) = 5,485$ dengan $p = 0,000$. Oleh karena itu data dikatakan bahwa minat belajar yang tinggi memiliki pengaruh yang lebih tinggi dari pada minat belajar yang rendah terhadap prestasi belajar IPA, (c) Tidak ada interaksi antara penerapan pembelajaran terpadu dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA, dengan nilai $F = 0,160$ dan $p = 0,689$, karena hasil analisis variansi tidak terdapat beda nyata maka uji lanjut tidak dilakukan.
4. Sutihartini, tahun 2005 Penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Terpadu Sebagai Upaya Meningkatkan Aktifitas Membaca Bahasa Inggris Pada

Siswa SMP Negeri 4 Wonogiri disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran terpadu dalam Bahasa Inggris pada siswa SMP adalah tepat digunakan (2) Dari dua siklus pertama 2, 3 aktifitas siswa meningkat yaitu, siswa menjadi aktif meningkat 6,60% siswa.

C. Kerangka Berfikir

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu tujuan akhir dari suatu rangkaian pembelajaran (intruksional). Harapan semua pihak adalah keberhasilan siswa pada semua mata pelajaran, mata pelajaran IPS. Dalam mendukung ujian akhir tersebut ada satu pemikiran yaitu dengan menggabungkan antara faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam proses pembelajarannya diharapkan akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran siswa disumsikan akan semakin besar jika tercapaiannya tujuan yaitu pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan kata lain penggunaan model pembelajaran IPS terpadu akan meningkatkan kualitas dan prestasi pembelajaran IPS. Berbeda dengan pendekatan konvensional, dalam belajar dengan pendekatan konvensional, siswa tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan gagasannya secara leluasa dalam belajar IPS. Disamping kelompok siswa ini tidak leluasa juga siswa harus menerima materi pelajaran secara bertahap yang mungkin tanpa pendukung belajar lainnya.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk bahan yang akan diajarkan pada siswa, ikut mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran. Hal ini diasumsikan bahwa sebagai guru sam halnya seperti arstek yang akan merancang dan membuat sebuah bangunan rumah, hal ini sangat

tergantung pada kemampuan arsitek dalam mendesain gambar serta sebuah bangunan rumah. Baik buruk hasil bangunan tergantung pada kemampuan arsitek dalam mendesain gambar serta merangkai bahan menjadi sebuah bangunan

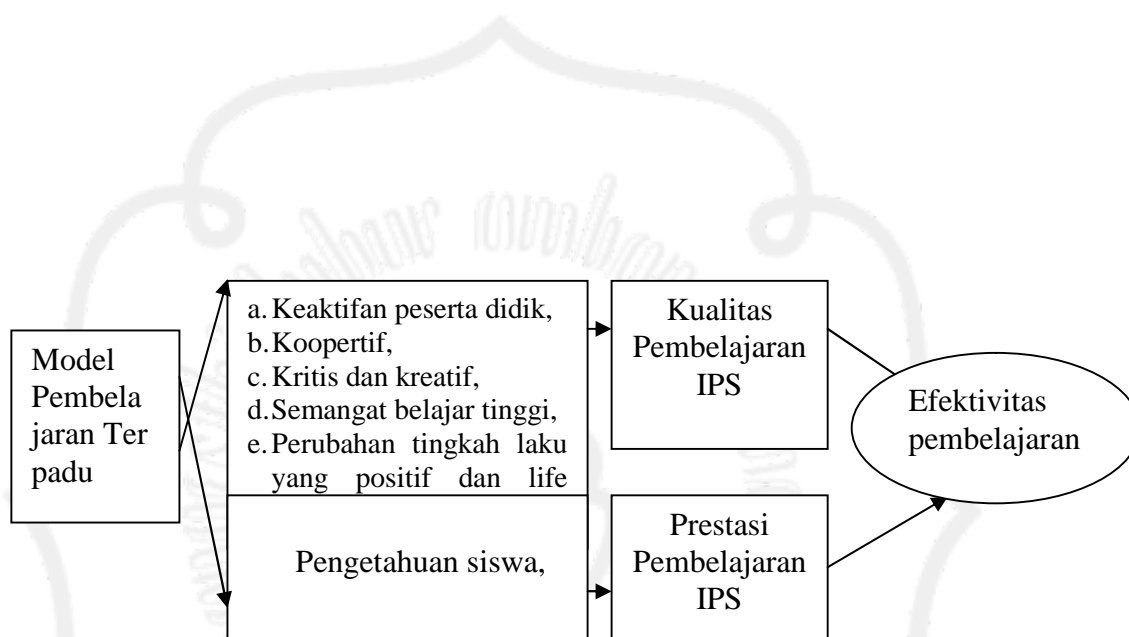
Untuk itu, maka prestasi belajar yang dianalogkan sebuah bangunan tersebut akan baik dan berhasil jika proses pembangunan (pembelajaran) yang berlangsung sesuai dengan rencananya. Dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan seperti penggunaan model pembelajaran terpadu, model ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dibandingkan dengan model konvensional yang lebih mengarah pada kepasifan siswa, model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan mampu menyerap pengetahuan secara maksimal. Juga dalam pembelajaran secara konvensional anak tidak banyak terlibat dalam proses belajar mengajar serta tidak memberi peluang untuk mencari dan menemukan sesuatu, sehingga anak kehilangan pengalaman belajarnya. Model ini lebih menitik beratkan persamaan dari pada perbedaan. Dalam pembelajaran terpadu siswa dilibatkan dalam perencanaan, penentuan urutan pembahasan, sumber belajar, sehingga hal tersebut dapat membuat siswa menjadi kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran terpadu yang diterapkan secara tepat akan mampu melibatkan siswa secara fisik maupun mental. Siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar dan isi mata pelajaran secara keseluruhan. Sehingga penggunaan pembelajaran dengan pendekatan terpadu akan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam pencapaian prestasi belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila kelima faktor, yang terdiri dari : Keaktifan peserta didik, kooperatif, kritis dan kreatif, semangat belajar tinggi, dan

perubahan tingkah laku yang positif dan *life skill* dapat terlaksana dengan baik dan efektivitas pembelajaran dapat diukur dari pengetahuan siswa, dan ketrampilan.

Atas dasar penjelasan di atas tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar 4. Skema Kerangka Berfikir Penelitian tentang Model Pembelajaran Terpadu dapat Meningkatkan Kualitas dan Prestasi Pembelajaran IPS pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara

Dari gambar skema kerangka berfikir tersebut telah jelas bahwa efektivitas belajar akan baik jika meningkat kualitas belajar dengan baik, kualitas belajar dapat diukur dengan lima faktor yaitu : Keaktifan peserta didik, Koopertif, Kritis dan kreatif, Semangat belajar tinggi, Perubahan tingkah laku yang positif dan life skill dengan demikian secara otomatis prestasi belajar siswa akan meningkat.

D. Hipotesis

Hipoteses adalah pernyataan dugaan (cobjektural) tentang hubungan dua variable atau lebih (Kerlinger, 1973 : 18). Berdasarkan identifikasi masalah, kajian teori dan kerangka berfikir, khususnya mengenai tentang efektivitas model pembelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 ?
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 ?

Tabel 3. Rancangan Analisis Uji Hipotesis

Kelompok	Model pembelajaran	Kualitas (Y1)	Prestasi (Y2)
Eksperimen	Model pembelajaran terpadu (X1)	X1Y1.	X1Y2.
Kontrol	Model Konvensional (X2)	X2Y1.	X2Y2.

Keterangan :

X1Y1. : Kelompok kelas yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran terpadu untuk melihat kualitas pembelajaran

X1Y2. : Kelompok kelas yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran terpadu untuk melihat efektivitas pembelajaran

X2Y1. : Kelompok kelas yang diberikan perlakuan dengan Pembelajaran Konvensional untuk melihat kualitas pembelajaran

X2Y2 : Kelompok kelas yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran

Konvensional untuk melihat prestasi pembelajaran

X1 : Pendekatan pembelajaran terpadu

X2 : Pendekatan pembelajaran konvensional

Y1 : Kualitas pembelajaran

Y2 : Prestasi belajar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dimaksud adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara. Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi di SMP Negeri Bengkulu Utara karena peneliti merupakan tenaga pengajar di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu di SMP Negeri 2 Padang Jaya di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dan peneliti telah memahami karakteristik wilayah tersebut.

Di samping alasan di atas, ada beberapa alasan lain dalam pemilihan tempat penelitian ini, yaitu karakteristik daerah, nilai kultural, persepsi pendidikan serta cara pandang hidup yang lain dibandingkan tempat lainnya. Hal ini juga karena faktor geografis, ekonomis, yang ada selama ini, dan belum ada penelitian tentang pembelajaran terpadu di daerah ini

Dalam penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran IPS dari masing-masing SMP yang mengajar pada kelas yang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (dua) tahun pelajaran 2008/2009 dan jangka waktu penelitian ini berlangsung sekitar 9 bulan, yang dimulai pada awal Bulan Juli 2008 hingga Bulan Maret 2009, terhitung mulai waktu penyusunan proposal sampai dengan selesainya penyusunan laporan penelitian ini. Rincian waktu penelitian sebagaimana yang terdapat dalam table 1. sebagai berikut :

Tabel 4 . Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian (2008-2009)								
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan judul	v								
2	Menyusun proposal		v	v						
3	Seminar proposal			v						
4	Revisi proposal			v	v	v				
5	Penyusunan landasan teori				v	v				
6	Penyusunan angket					v	v			
7	Mengurus perijinan						v			
8	Uji coba angket							v		
9	Penyebaran angket							v	v	V
10	Analisis data								v	V
11	Penyusunan laporan									V

12	Pengandaan laporan									V
----	--------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	---

B. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kependidikan metode eksperimen banyak memberikan manfaat, terutama untuk menentukan bagaimana dan mengapa suatu kondisi atau peristiwa terjadi (Mohamad Ali, 1987 : 130). Hal ini menunjukkan bahwa eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul diawali dan dikontrol secermat mungkin, sehingga gejala dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya gejala tersebut, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh W.H. Wermeister yang dikutip oleh Mohamad Ali, (1996 : 16), sebagai berikut :

“ Experimentation.....consists in the deliberate and controlled modification of the condition determining an event, and in the observation and interpretation of the ensuing changes in the event itself”

Definisi tersebut mengatakan bahwa, suatu percobaan merupakan modifikasi kondisi yang dilakukan secara disengaja dan terkontrol dalam menentukan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri.

Pada mulanya, penelitian eksperimen dilakukan terbatas pada bidang-bidang sains (ilmu-ilmu alam) dan teknologi. Namun lambat laun prinsip pelaksanaan eksperimen juga dapat diterapkan dalam kegiatan ilmu-ilmu sosial. Bidang

pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial juga memanfaatkan metode ini. Bahwa dewasa ini juga dapat dilihat dan dirasakan berbagai hasil dan perkembangannya dalam dunia pendidikan berkat eksperimen.

Penelitian eksperimen, Menurut Suharsimi Arikunto (1990 : 272) menyatakan bahwa “metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara kelompok pembanding yang diberi perlakuan” Metode tersebut bertujuan untuk menyelidiki atau memperoleh bukti-bukti yang meyakinkan mengenai pengaruh satu variabel lain. Bereksperimen adalah mengadakan kegiatan untuk mengetahui hasil, dimana hasil yang menegaskan ada tidaknya pengaruh atau hubungan dari variabel yang diteliti. Tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat. Metode eksperimen juga meneliti ada tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh dengan memberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen, dimana hasilnya dibandingkan dengan hasil kelompok kontrol yang diberi perlakuan berbeda.

Pendekatan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang melalui pendekatan eksperimen yang bertujuan : (1) Untuk mengetahui perbedaan terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 ? (2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 ?

Pendekatan model pembelajaran terpadu merupakan variabel bebas pertama, sedangkan prestasi merupakan variabel ke dua. Kedua variabel akan diteliti keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat prestasi belajar IPS siswa. Dalam penelitian ini belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dibandingkan dengan belajar secara konvensional yang dikaitkan dengan prestasi dan efektivitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini sekelompok subyek yang diambil dari suatu populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan model pembelajaran terpadu dan kelompok kontrol. Setiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, sedangkan kelompok kontrol dikenai perlakuan dengan model yang terstruktur. Kedua kelompok tersebut diukur untuk melihat kualitas dan efektivitas pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

2. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti adalah “Penerapan Model Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri Terakreditasi kelas VIII Di Kabupaten Bengkulu Utara”. Untuk mengetahui perbedaan tersebut dilakukan analisis perbandingan antara variabel bebas, sekaligus dilihat faktor-faktor yang berinteraksi terhadap variabel terikat. Berkaitan dengan hal tersebut rancangan yang tepat digunakan adalah rancangan faktorial dengan teknik analisis varian (ANAVA). Sesuai dengan variasi variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan kontrol pembelajaran terpadu. Dalam penelitian ini diambil dua kelompok, yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diberi model pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen diberi pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran IPS terpadu. Adapun rancangan penelitian ini adalah rancangan faktorial 2 X 2 seperti yang digambarkan dalam metrik berikut:

Tabel : 5 Matrik Rancangan Analisis Uji Hipotesis

Kelompok	Model pembelajaran	Kualitas (Y1)	Prestasi (Y2)
Eksperimen	Model pembelajaran terpadu (X1)	X1Y1.	X1Y2.
Kontrol	Model Konvensional (X2)	X2Y1.	X2Y2.

Keterangan :

X1Y1. : Kelompok sekolah yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran terpadu untuk melihat kualitas pembelajaran

X1Y2. : Kelompok sekolah yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran terpadu untuk melihat prestasi pembelajaran

X2Y1. : Kelompok sekolah yang diberikan perlakuan dengan Pembelajaran Konvensional untuk melihat kualitas pembelajaran

X2Y2 : Kelompok sekolah yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran Konvensional untuk melihat prestasi pembelajaran

X1 : Pendekatan pembelajaran terpadu

X2 : Pendekatan pembelajaran konvensional

Y1 : Kualitas pembelajaran

Y2 : Prestasi pembelajaran

Untuk memperoleh keyakinan bahwa rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta hasil yang diperoleh tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian, maka perlu dilakukan pengontrol terhadap validitas internal pada rancangan penelitian tersebut.

a. Validitas internal

Untuk melakukan uji validitas internal dapat dilakukan dengan cara pengendalian terhadap variabel-variabel luar yang dapat memberikan interpretasi lain. Adapun variabel yang harus dikendalikan dan dilakukan uji validitas rancangan tersebut adalah :

- 1) Pengaruh kejenuhan dikendalikan dengan melaksanakan kontrol terhadap kelompok desain, yaitu dengan melaksanakan perlakuan dalam waktu relatif singkat.
- 2) Pengaruh alat pengukuran, dikendalikan dengan tidak melakukan perubahan yaitu melaksanakan perlakuan secara ketat sesuai dengan seharusnya, tidak mengadakan perubahan jam pelajaran maupun kondisi kelas sehingga dapat mempengaruhi siswa
- 3) Pengaruh subyek yang berbeda, dikendalikan dengan cara siswa yang memiliki skor ekstrim tidak disertakan sebagai subyek sampel, dan penentuan sampel dilakukan secara acak dan bagi siswa tidak disertakan sebagai anggota sampel tetap mengikuti pelajaran di kelas seperti biasanya.

Untuk mendukung agar validitas internal penelitian ini lebih meyakinkan maka dilakukan beberapa pengontrol sebagai berikut :

- 1) Tempat/lokasi penelitian tidak berada di satu tempat sehingga interaksi siswa dari kelompok-kelompok tidak terjadi.
- 2) Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara acak, sehingga dapat ditentukan kelas yang menggunakan model pendekatan pelajaran terpadu dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 3) Pemilihan sampel baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdasarkan kualitas belajar siswa, baik yang berkualitas tinggi maupun kualitas rendah. Hal ini untuk membuat kedua kelompok sebanding.
- 4) Tema pelajaran/materi sama yaitu bidang studi IPS yang merupakan perpaduan ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi.
- 5) Guru yang mengajar memiliki penguasaan materi yang seimbang, karena yang bersangkutan sudah mendapatkan ijazah atau sertifikasi yang sederajat.
- 6) Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII yang mendapatkan pelajaran IPS 4 jam per minggu yang terdiri dari ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Siswa tidak diberi tahu jika mereka sedang dijadikan sebagai subyek penelitian.

b. Perlakuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlakuan penelitian diupayakan memiliki kesamaan dalam hal : (1) Materi pelajaran (Kompetensi dasar) yang diberikan sama yaitu bidang studi IPS yang merupakan perpaduan antara ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. (2) Pemberian tes dalam waktu yang bersamaan dalam satu macam jenis tes akhir berbentuk objektif, (3) Guru pengajar adalah guru yang telah

memperoleh ijazah serta sertifikasi dalam mengajarkan IPS. (4) Status sekolah, semua berstatus sekolah negeri.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Oprasional dari eksperimen dengan menggunakan desain faktorial sebagai berikut, permasalahan yang akan diteliti tentang efektivitas model pembelajaran IPS terpadu dan model pembelajaran konvensional, dengan kualitas pembelajaran IPS (kualitas pembelajaran IPS tinggi dan kualitas pembelajaran IPS rendah). Dalam penelitian ini juga ingin diketahui interaksi antara pendekatan pembelajaran IPS terpadu dengan kualitas pembelajaran, sampai sejauh mana tingkat perbedaan kedua permasalahan tersebut secara statistik dalam mempengaruhi prestasi belajar IPS siswa. Langkah-langkah eksperimen sebagai berikut :

1. Prosedur Pengelompokan

Dalam penelitian yang menggunakan eksperimen ada tahapan-tahapan yang harus disusun secara terprogram dan sistematis. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya tanpa merubah komposisi siswa kelas perlakuan . Ada dua kelompok eksperimen, yaitu :

Tabel 6. Tabel Eksperimen

NO	Akreditasi	Eksperimen	Kelas	Jumlah
1	A SMP N 1	Pembelajaran Terpadu	VIII/A	30
	Arga Makmur	Pembelajaran konvensional	VIII/B	30
3	C SMPN 1	Pembelajaran Terpadu	VIII/B	29
	Ketahun	Pembelajaran konvensional	VIII/A	29

4	B SMPN 1	Pembelajaran Terpadu	VIII	30
	Napal putih	Pembelajaran konvensional	VIII	30

2. Tahap Ekperimen

a. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan peralatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ekperimen secara teknis, seperti Pemetaan Kompetensi dasar, Penentuan topik, Penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator sesuai topik, Pengembangan silabus, Penyusunan desain pelaksanaan pembelajaran, penyusunan persiapan alat dan bahan, buku ajar pengecekan jumlah siswa. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berbeda. Penerapan metode pembelajaran terpadu ini dipilih secara acak kelas VIII yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini masing-masing kelompok dilakukan eksperimen dengan model pembelajaran terpadu. Penelitian ini pelaksanaan perlakuan, dilaksanakan selama 3 pertemuan dan dalam waktu 80 menit (2 jam pertemuan)

c. Tahap setelah ekperimen

Langkah akhir setelah diberikan treamen, maka ke dua kelompok dibuat analisisnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Williamson (1981 : 1) menyatakan tentang populasi adalah sebagai berikut “ *A population is all members of any well-definied group of people, objects or event*” (populasi adalah keseluruhan anggota kelompok orang, sasaran, atau peristiwa dari objek penelitian). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto 1998:115). Menurut Ary 1988; 115), populasi adalah orang-orang yang ingin kita ketahui hal–ihwalnya. Menurut Sugiyono (1999 : 170) menyatakan bahwa “populasi adalah kumpulan dari subyek penelitian yang datanya akan dianalisa”

Populasi sasaran penelitian ini adalah SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara dengan akreditasi yang berbeda-beda tahun pelajaran 2008/2009. sebagai berikut :

Tabel : 7 . Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Akreditasi				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Arga Makmur	1	2	1	1	5
2	Padang Jaya		2	3	1	6
3	Giri Mulya		2		1	3
4	Lais		1		2	3
5	Ketahun		1	1	2	4
6	Putri Hijau		2		2	4
7	Napal Putih		2		1	3
8	Batik Nau		2		1	3
9	Air Besi					2

10	Kerkap		2	1	1	4
11	Taba Penanjung		1		2	3
12	Podok Kelapa		2	1	1	4
13	Air Napal				1	1
14	Talang Empat		2		1	3
15	Pagar jati		1		1	2
16	Karang tinggi				2	2
17	Enggano				1	1
18	Pematang tiga		1		1	2
	Jumlah	1	25	7	22	55

Sumber : SK Ketua BAP-S/M Propinsi Bengkulu No. 116.b/BAP-SM/XII/2007.
Tanggal 11 Desember 2007.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Masalah sampling timbul dihadapan seorang peneliti jika ia bermaksud untuk mereduksi objek penyelidikannya atau ingin mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penyelidikannya satu persoalan penting yang dihadapi oleh seorang penyelidik jika ia hendak mengadakan riset sampling adalah bagaimana ia dapat memperoleh sampel yang dapat “mewakili” populasi. Tentulah yang dimaksud dengan “mewakili” bukanlah merupakan duplikat atau replica yang cermat melainkan hanya sebagai cerminan yang dapat dipandang menggambarkan secara maksimal keadaan populasi (Sutrisno Hadi, 2001 : 70).

Sutrisno Hadi (1983 : 148) menyatakan bahwa (teknik sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sample” Adapun tujuan dari sampling adalah untuk memperoleh sampling yang representative, yaitu sample yang mencerminkan populasinya.

Handari Nawawi (1993 :144) menyatakan bahwa “sample adalah sebagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah bagian dari pupulasi yang dapat mewakili atau menggambarkan keadaan, sifat dan jumlah dari suatu populasi”

Williamson (1981 : 1) menyatakan bahwa “ *A sample is a part of population selected to provide information about the population as a whole*” (sample adalah sebagian dari populsi yang dapat mewakili keseluruhan populasi).

Selanjutnya pada tahap awal peneliti menggunakan teknik non random sampling untuk menentukan sekolah (SMP) yang akan dijadikan sample penelitian, dari 55 SMP Negeri di Kabupaten Bengkulu Utara diundi secara acak untuk mendapatkan sekolah yang menjadi sample penelitian. Dan diperoleh 4 sekolah (SMP) yang masing-masing sekolah dijadikan sebagai sekolah eksperimen dan sekolah control.

Kemudian pengambilan sample kelas menggunakan teknik non random sampling. Cluster sampling digunakan unuk menentukan kelas yang akan menjadi subjek penelitian. Untuk menentukan kelas menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control digunakn cara undian. Dalam penelitian sebagai sampelnya adalah kelas VIII yang mana masing-masing kelas berjumlah lebih kurang 30 siswa.

Teknik cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel didasarkan atas cluster-cluster yang ada. Dalam teknik ini tidak memilih induvidu-induvidu tetapi memilih cluster-cluster. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah tingkat akreditasi sekolah dan tempat (posisi) sekolah. Tingkat akreditasi sekolah adalah tingkat sekolah yang ditinjau dari jumlah siswa, guru, prestasi

yang dicapai sekolah, administrasi, sarana dan prasarana serta kerjasama sekolah dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan pada setiap sekolah dengan tingkat akreditasi dan tempat (posisi) yang berbeda dalam hubungannya dengan meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel . 8 . Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Akreditasi			Kelas	Jumlah
		A	B	C		
1	Arga Makmur	1			VIII	1
2	Ketahun			1	VIII	1
3	Napal Putih		1		VIII	1
	Jumlah	1	1	1		3

E. Batasan Oprasional dan Variable Penelitian

1. Batasan Oprasional

Batasan oprasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kualitas Pembelajaran IPS

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang secara moral, epitmologi, maupun edukatif memiliki tujuan, proses, dan capaian dengan standar tinggi sesuai dengan kreteri yang telah ditetapkan. (Aschroft 1995 ; 41)

b. Efektivitas Pembelajaran IPS

Efektivitas pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan . (Reiser & Dick 196 :3)

c. Model Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dalam bentuk unit-unit atau keseluruhan. “Kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian pembelajar secara terpadu Nasution (1987 : 101)

d. Pembelajaran yang Konvensional

Pembelajaran konvensional dapat juga diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan pengelompokan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum yang pelaksanaannya disajikan dalam mata pelajaran terpisah-pisah, yang satu terpisah dari yang lain” (Nasution 1987 : 102).

2. Variable Penelitian

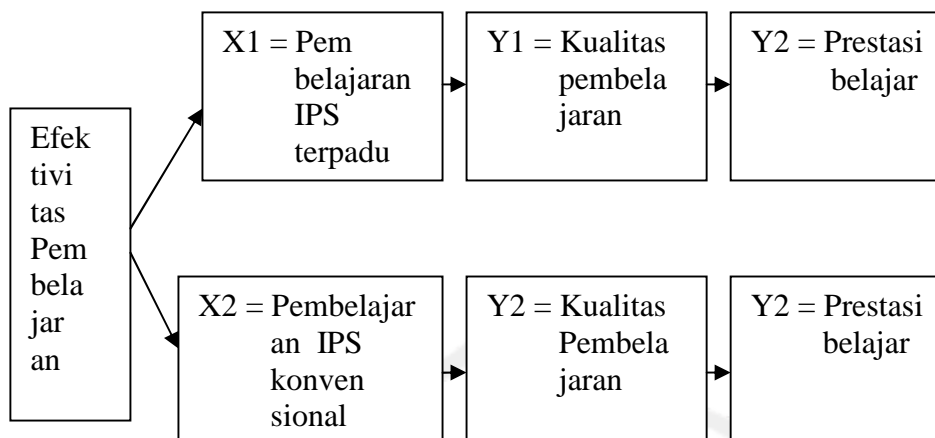
Dalam penelitian ini variabel-variabel yang dipergunakan adalah :

a. Variabel bebas adalah variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran IPS terpadu (X)

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran IPS (Y1) dan prestasi belajar IPS (Y2).

Diagram sebagai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5. berikut :



Gambar 5. Diagram Variabel Penelitian

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan dengan memberikan daftar pertanyaan mengenai data yang akan dianalisis kepada siswa yang menjadi anggota sample. Data akan dipergunakan untuk menganalisis dan penghitungan registrasi.

2) Data Skunder

Data sekunder dari pihak kedua, adalah data yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah, mengenai jumlah siswa, luas wilayah, batasan wilayah. Data ini dipergunakan untuk melengkapi dan konfirmasi data yang telah didapat dari data primer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga macam, sesuai dengan variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes yaitu mengetahui variabel-variabel yang diteliti.

Jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang ditujukan kepada responden. Melalui instrumen ini selanjutnya akan dilakukan pengumpulan dan pengolahan data.

b. Instrumen Penelitian

Kualitas data ditentukan oleh alat pengukurannya, kalau alat pengukuran cukup valid dan reliabel. Data merupakan faktor penting yang harus dikumpulkan dan siap diolah. Pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data atau keterangan yang benar dan dapat dipercaya dalam penelitian. Dengan demikian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengutamakan teknik instrumen. Teknik tersebut menggunakan instrument penelitian yang terdiri dari :

1) Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran secara berstruktur dan teknik supervisi klinis. Dalam hal ini butir-butir observasi dibuat atas hasil diskusi dalam suatu tim terlebih dulu. Lembar observasi berstruktur digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Adapun lembar supervisi klinis digunakan untuk mengungkapkan aktivitas guru dan siswa di kelas.

2) Lembar tertulis

Lembar tertulis berupa berupa test hasil belajar, baik berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Test ini diharapkan akan mendapatkan gambaran hasil belajar setelah ada perubahan aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Dalam dapat dilaksanakan tes hasil belajar.

3) Dokumen atau Catatan Siswa

Dokumen ini berupa catatan siswa selama proses pembelajaran yang dibuat setiap akhir kegiatan, hal ini akan mendapat asumsi tentang minat belajar siswa yang baik, maupun sebaliknya.

4) Lembar Wawancara

Wawancara dilakukan baik dengan siswa oleh guru maupun dengan guru oleh guru inti setelah proses pembelajaran berakhir. Wawancara dilakukan setiap akhir pembelajaran dalam penelitian. Pedoman wawancara dengan guru dititik beratkan pada tanggapan dan kendala-kendala yang dialami dalam penerapan rencana pembelajaran dan cara penyelesaiannya. Pedoman wawancara dengan siswa menitik beratkan pada tanggapan dan kesulitan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar serta saran siswa terhadap pembelajaran selanjutnya.

c. Jenis Instrumen

Jenis instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang ditujukan kepada responden. Melalui instrument ini selanjutnya akan dilakukan pengumpulan dan pengolahan data. Teknik pengambilan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari

1) Tes Prestasi Belajar IPS

Tes adalah alat yang dipergunakan dalam mengumpulkan data, yang berupa suatu daftar pertanyaan atau butir-butir soal tentang sesuatu yang akan dijadikan materi dalam pengujian. Tes digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes objektif yang disusun oleh peneliti berdasarkan rancangan pembelajaran dan kisi-kisi. Tes yang berisi perolehan hasil belajar IPS tersebut digunakan untuk mengambil data prestasi pembelajaran IPS.

Tes objektif tersebut terdiri dari 60 butir berupa soal pilihan ganda dengan 4 pilihan. Sebelum digunakan untuk menguji subjek penelitian, tes tersebut telah diujikan kepada siswa sekolah lain yaitu kelas VIII SMP Negeri 4 Arga Makmur sejumlah 40 siswa.

2) Kualitas Pembelajaran IPS Terpadu

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik skala, yaitu skala kualitas pembelajaran IPS terpadu. Instrumen skala berbentuk skala karena skala merupakan seperangkat nilai yang ditetapkan kepada kualitas pembelajaran untuk mengukur berkualitas tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Sujana dan Ibrahim (2001 : 105) Menyatakan bahwa “skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, motivasi, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk di nilai dan hasilnya berupa rentang nilai angka sesuai dengan kreteria yang dibuat peneliti.

Salah satu nilai yang digunakan dalam penelitian pendidikan adalah skala litkert. Litkert merupakan metode perskalaan pernyataan nilai yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Skala yang digunakan untuk mengukur nilai suatu proses adalah skala pilihan dengan rentangan 1 sampai 4. Dalam pendekatan ini tidak diperlukan kelompok panel penilai di karenakan nilai setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat favorabelnya masing-masing tetapi ditentukan oleh distribusi responden sangat baik atau sangat jelek dari suatu kelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji.

Pemberian skor skala Kualitas untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut :

Tabel .9 Penskoran instrument Kualitas Pembelajaran

KODE	KETERANGAN	SKOR
ST	Sangat tinggi	4
T	Tinggi	3

S	Sedang	2
R	Rendah	1

d. Uji Instrumen

Untuk uji coba penelitian dimaksudkan agar mendapatkan bentuk instrumen yang baik, yaitu instrumen yang valid dan reliabel sebagai alat ukur. Untuk keperluan itu instrumen harus diujicoba kepada 40 responden yang merupakan sebagian dari populasi penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan ters yang sah dan terandalkan.

- 1) Validitas tes digunakan validitas isi yaitu dengan cara menyusun tes berdasarkan kisi-kisi tes dengan tujuan pengajaran pada rancangan pembelajaran IPS. Untuk uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi product momen dari Pearson :

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{\sum X^2 - (\sum Y)^2\}N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Dalam perhitungan ini membandingkan skor butir soal dengan skor total, dari analisis dengan Microsoft Excell, maka diperoleh butir soal yang valid 50 item dan yang tidak valid 10 item soal no 11, 18, 20, 22, 28, 33, 44, 45, 49, 54

- 2) Reliabilitas tes diperoleh jika suatu tes dapat dipercaya dan menunjukkan ketetapan atau keajegan pada hasil tes apabila tes diberikan pada waktu yang berlainan. Untuk uji reliabilitas dengan menggunakan teknik koefisien Alpha, Perhitungan reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus KR-20, sebagai berikut :

$$R_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum pq^2}{\sigma^2} \right]$$

Perhitungan reliabilitas skala instrument dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$R_{ii} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

R_{ii} = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir pertanyaan

$\sum pq^2$ = jumlah varian butir

σ^2 = varian total

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas sebesar 0,928. Hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada tingkat signifikan 5% dengan $N = 40$ an diperoleh nilai kritis 0,312, karena $t_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,928 > 0,312$ maka item pertanyaan soal tersebut reliabel.

- 3) Objektivitas tes diperoleh jika dalam pelaksanaan tes dihindari adanya unsur-unsur subjektif yang berpengaruh. Untuk menghindari unsur subjektif maka tes disusun dalam bentuk tes objektif agar konsisten dan mudah dalam pemberian skor. Objektivitas tes diuji dengan menganalisis butir soal untuk mengatasi taraf kesukaran dan daya pembeda tes. Apabila langkah tersebut telah dilalui maka persyaratan tes sebagai alat ukur telah terpenuhi hasil uji coba tes.

F. Teknik Analisa Data

Tujuan dari pada analisa data adalah menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa variansi dua jalan, Sebelum hipotesis diuji, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh telah memenuhi syarat sesuai dengan teknik analisa yang akan dipakai atau tidak. Teknik analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis

uji asumsi. Penggunaan teknik analisa ini memerlukan persyaratan yang harus dipenuhi agar hasilnya nanti dapat dipertanggung jawabkan. Ada tiga uji persyaratan analisis yang dilakukan, yaitu normalitas, dan homogenitas.

1. Uji Asumsi (Uji Persyaratan Analisis)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini data untuk setiap variabel diuji normalitasnya. Untuk keperluan uji normalitas digunakan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fc)^2}{fc}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi-Kuadrat

fo : Frekwensi observasi sampel

fc : Frekwensi yang diharapkan (Sujana, 1996 : 285)

Untuk uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap semua variabel secara sendiri-sendiri dengan derajat keebasan tes signifikan adalah jumlah kelas interval dikurangi satu. Apabila hasil perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari χ^2 tabel, maka sebaran datannya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas varians linieritas ini digunakan unyuk menguji kesamaan varian X1 dengan Y, Untuk keperluan ini digunakan uji homogenitas varians dengan metode Bartlett pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (Sujana, 1996; 466-467).

Prosedur untuk uji homogenitas varians dengan metode Bartlett adalah sebagai berikut :

1) Menyusun tabel kerja, sebagai berikut :

Tabel .10 Uji homogenitas varians dengan uji Bartlett

No	dk	Si	Si ²	DkSi ²	LogSi ²	DkLogSi ²
Σ						

2) Menghitung S^2 , B, χ^2

$$S^2 = \frac{\sum (n_1 - 1) S_1}{\sum (n_1 - 1)}$$

$$B = \text{Log } S^2 \cdot \sum (n_1 - 1)$$

$$\chi^2 = 2.3026 \{ B - \sum (n_1 - 1) \text{Log } S_1^2 \}$$

Keterangan :

S^2 = Varians gabungan

S_i^2 = Varians tiap sampel

B = Harga satuan

n_1 = Jumlah sampel ke 1

3. Keputusan uji

H_0 = diterima jika χ^2 hitung < χ^2 tabel

H_0 berbunyi sampel random mempunyai varians yang sama

2. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengelola data hasil penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan jawaban rumusan masalah yang diajukan secara logis dan sistematis.

1. Terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran model konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009

Untuk menguji hipotesis dalam mengelola data digunakan analisis korelasi multivariansi, analisis kovarian (Anakova) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Teknik ANAVA yang akan dipergunakan dalam analisis data ini dapat dipakai untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Sesudah ANAVA dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui perbedaan rata-rata dan taraf perlakuan mana yang paling efektif prestasi belajar yang dicapai siswa SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara tahun ajaran 2008/2009.

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik Uji-F, dengan prosedur uji hipotesis sebagai berikut :

a. Menghitung kuadrat deviasi (JK)

1) Jumlah kuadrat Total (JKT)

$$JKT = \sum \chi^2 - (\sum \chi^2 / N)$$

- 2) Jumlah kuadrat antar kelompok (Jkak)

$$J_{kak} = (\sum \chi_1)^2/N_1 + (\sum \chi_2)^2/N_2 + (\sum \chi_3)^2/N_3 + (\sum \chi_4)^2/N_4 + (\sum \chi)^2/N$$

- 3) Jumlah kuadrat dalam kelompok (JKd)

$$(JKd) = JKT - J_{kak}$$

- 4) Jumlah antar kelompok (JKA)

$$(JKA) = (\sum \chi_{A_1})^2/n_{A_1} + (\sum \chi_{A_2})^2/n_{A_2} - (\sum \chi)^2/N$$

- 5) Jumlah kuadrat antar baris (JKB)

$$(JKB) = (\sum \chi_{B_1})^2/n_{B_1} + (\sum \chi_{B_2})^2/n_{B_2} - (\sum \chi)^2/N$$

- 6) Jumlah kuadrat antar baris (JkintAB)

$$(J_{kintAB}) = J_{kak} - (JKA) + (JKB)$$

- b. Menentukan jumlah derajat kebebasan (dk)

- 1) Derajat kebebasan untuk model pendekatan pembelajaran

$$(dk A) = m - 1$$

- 2) Derajat kebebasan untuk kualitas pembelajaran

$$(dk B) = m - 1$$

- 3) Derajat kebebasan untuk interaksi AB

$$(dk AB) = dk A \times dk B$$

- 4) Derajat kebebasan untuk dalam kelompok

$$Dkd = \sum m (n - 1)$$

- c. Mencari varians dalam kelompok (MK)

- 1) MK untuk model pembelajaran (MKA)

$$MKA = JKA / dkA$$

- 2) MK untuk kualitas pembelajaran IPS (MKB)

$$MKB = JKB / dkB$$

- 3) M_k untuk interaksi AB (MKAB)

$$MKAB = JKAB / dkAB$$

- 4) Varians dalam kelompok (MKd)

$$MKd = JKd / dkd$$

d. Menghitung nilai F_o masing-masing varians

- 1) F_o untuk model pembelajaran terpadu (F_oA)

$$F_oA = MKA / Mkd$$

- 2) F_o untuk kualitas pembelajaran IPS (F_oA)

$$F_oB = MKB / Mkd$$

- 3) F_o untuk interaksi AB (F_oAB)

$$F_oAB = MKAB / Mkd$$

Kreteria pengujian terima H_o jika $F_o < F$ tabel atau tolak H_o jika $F_o > F$ tabel. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui perlakuan terbaik.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Q = \frac{X_1 - X}{\sqrt{MKd/n}}$$

Keterangan

X = Rata-rata

N = Jumlah sampel

MKd = Varians dalam kelompok

3. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1) $H_0 : \mu \text{ PPT} = \mu \text{ PPK}$

$H_1 : \mu \text{ PPT} > \mu \text{ PPK}$

2) $H_0 : \mu \text{ KBT} = \mu \text{ MBR}$

$H_1 : \mu \text{ KBT} > \mu \text{ MBR}$

3) $H_0 : \text{PP} \times \text{KB} = 0$

$H_0 : \text{PP} \times \text{KB} \neq 0$

Keterangan :

KBT : Kualitas belajar tinggi

KBR : Kualitas belajar rendah

PPK : Pendekatan pembelajaran konvensional

PPT : Pendekatan pembelajaran terpadu

PP : Pendekatan pembelajaran

KP : Kualitas Pembelajaran

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Sekolah Di Kabupaten Bengkulu Utara

Bab 4 adalah bab yang menyajikan antara lain deskripsi objek penelitian, deskripsi data, pengujian persyaratan, analisis pengujian hipotesis dan hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada SMP Negeri di Kabupaten Bengkulu Utara dengan jumlah sekolah yang berjumlah 55 sekolah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 11 . Populasi dan Sampel Penelitian

No	Akreditasi	Jumlah	Sampel Penelitian
1.	Akreditasi A	1	1
2	Akreditasi B	25	1
3	Akreditasi C	7	1
4	Akreditasi D	22	-
	Jumlah	55	3

Sumber : SK Ketua BAP-S/M Propinsi Bengkulu No. 116.b/BAP-SM/XII/2007.
Tanggal 11 Desember 2007.

1. Akreditasi A yaitu SMP Negeri 1 Arga Makmur

SMPN 1 Arga Makmur merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang terletak di pusat kota Kabupaten dengan Jumlah 24 kelas (750 Orang) dimana siswa merupakan anak- anak yang telah membutuhkan pendidikan dengan taraf ekomoni keluarga mampu dan diasuh oleh guru sebanyak 60 Orang (88% Sarjana dan 12% D3) termasuk tenaga honorer dengan sarana dan prasarana labor IPA, Labor Bahasa, Labor Komputer dan perpustakaan.

2. Akreditasi B yaitu SMP Negeri 2 Napal Putih

SMPN 2 Napal Putih yang terletak 125 km dari ibu kota Kabupaten dengan jumlah kelas 6 ruangan dan siswa berjumlah 185 orang yang mayoritas warga transmigrasi 1980 yang mana orang tuanya mayoritas petani. Tenaga pendidik berjumlah 14 guru (85 % sarjana dan 15% D3) termasuk tenaga honorer dengan sarana prasarana labor IPA dan perpustakaan.

3. Akreditasi C yaitu SMP Negeri 2 Ketahun

SMP Negeri 2 Ketahun terletak 62 km dari ibu kota Kabupaten dengan jumlah kelas 6 lokal dengan kondisi yang minim dan siswa berjumlah 150 orang. Orang tua siswa mayoritas nelayan dan merupakan penduduk asli Ketahun dengan taraf ekonomi rendah. Tenaga pendidik berjumlah 11 guru (90 % Sarjana dan 10% D3) termasuk tenaga honorer dengan sarana prasaran perpustakaan dengan jumlah buku yang sangat minim.

B. Deskripsi Data

Data yang dipergunakan dalam analisis hasil penelitian adalah berupa data prestasi belajar yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran IPS terpadu dan Konvensional secara keseluruhan, yang dideskripsikan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran tinggi (akreditasi A) , diperoleh skor tertinggi 83 dan skor terendah 60, skor rata-rata 69,167 dan simpangan baku 7,426
2. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran konvensional bagi siswa dengan kualitas pembelajaran tinggi (akreditasi A) , diperoleh skor tertinggi 76 dan skor terendah 58, skor rata-rata 64,4 dan simpangan baku 4,609
3. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran sedang (akreditasi B) , diperoleh skor tertinggi 83 dan skor terendah 58, skor rata-rata 68,833 dan simpangan baku 6,914
4. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran konvensional bagi siswa dengan kualitas pembelajaran sedang (akreditasi B) , diperoleh skor tertinggi 78 dan skor terendah 58, skor rata-rata 65,9 dan simpangan baku 5,897
5. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas rendah (akreditasi C), diperoleh skor tertinggi 82 dan skor terendah 60, skor rata-rata 68,121 dan simpangan baku 5,486
6. Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas rendah (akreditasi C), diperoleh skor tertinggi 73 dan skor terendah 53, skor rata-rata 64,569 dan simpangan baku 4,770

Data lengkap rangkuman data prestasi belajar IPS dalam tabel berikut :

Tabel 12 . Rangkuman data prestasi belajar IPS

No	Model	Akreditasi A					Akreditasi B					Akreditasi C				
		N	Σx	\bar{x}	Σx^2	SD	N	Σx	\bar{x}	Σx^2	SD	N	Σx	\bar{x}	Σx^2	SD
1	Terpadu	30	2.0	68,1	140.8	7,0	3	1.9	68,4	142.1	7,1	2	1.9	68,5	136.9	5,2
		45	67	33	27	0	87	67	16	57	9	87	17	27	89	
2	Konsvensional	30	1.9	64,4	125.2	4,4	3	1.9	65,5	124.9	5,3	2	1.8	64,5	121.2	4,2
		34	67	52	45	0	65	0	07	29	9	71	17	23	73	

1. Data Prestasi Pembelajaran IPS Terpadu

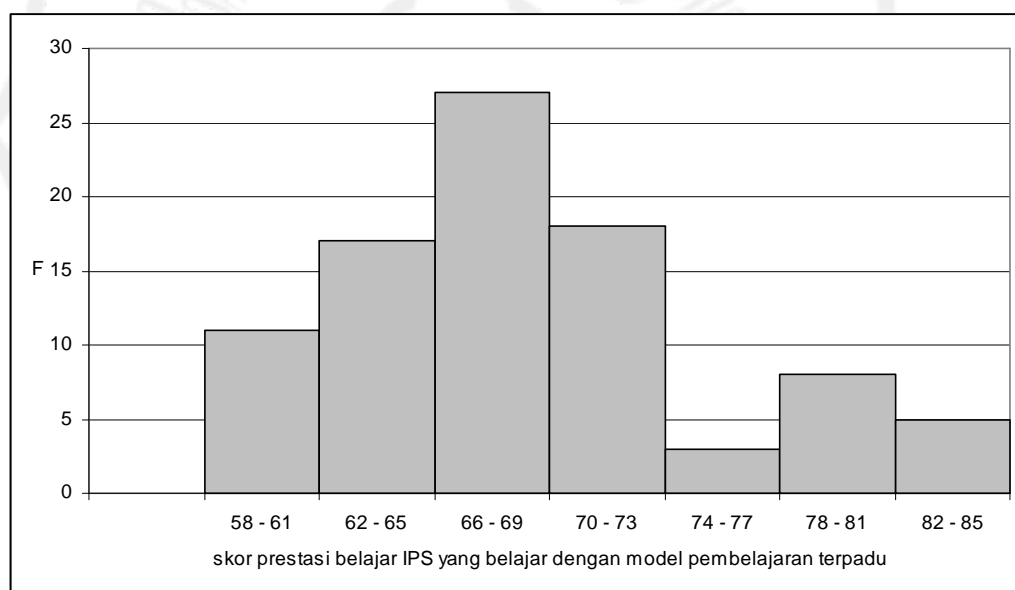
Data yang dikumpulkan tentang prestasi pembelajaran IPS terpadu secara keseluruhan dengan jumlah responden 89, nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 53, memiliki rentang nilai 5, dari $n = 89$ jumlah seluruh nilai data 6.085. Dari data hasil perhitungan statistik dasar diperoleh harga rata-rata (\bar{x}) sebesar 68,382 simpangan baku (SD) sebesar 6,487, serta median 66. Berarti 22,9% dari data nilai paling rendah, dan 28,7% dari data bernilai paling tinggi. Nilai terbanyak terletak pada rentang antara nilai 66 – 69 sebanyak 27 siswa (30%)

Distribusi frekuensi skor prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran terpadu dan penyebaran data dalam histogram dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran Terpadu

Kelas Interval	f	f(%)
58 - 61	11	12%
62 - 65	17	19%
66 - 69	27	30%
70 - 73	18	20%
74 - 77	3	3%
78 - 81	8	9%
82 - 85	5	6%
JUMLAH	89	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan distribusi frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu menggambarkan bahwa frekuensi nilai tertinggi terletak pada skor nilai 66-69 sebesar 30%, Histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi terdapat pada nilai rata-rata atau sedang

2. Data Prestasi Belajar IPS dengan Model konvensional

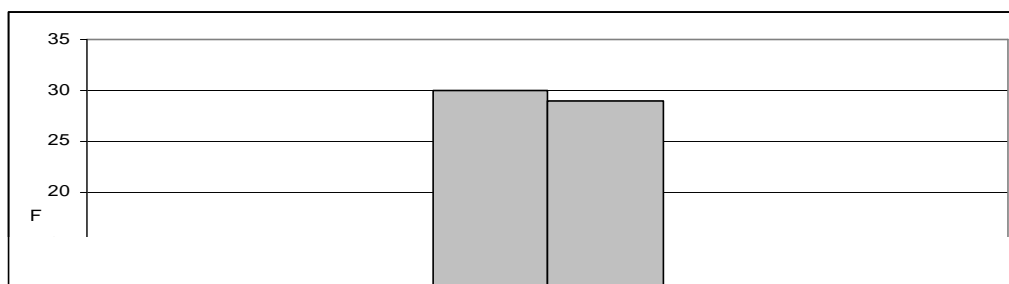
Data tentang prestasi belajar IPS dengan kelompok pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor tertinggi prestasi belajar IPS sebesar 78 dan skor terendah sebesar 53 memiliki rentang 30. Dari $n = 89$ jumlah seluruh nilai data. Dari hasil perhitungan statistik dasar diperoleh harga rata-rata (\bar{x}) sebesar 64,795 simpangan baku (SD) sebesar 4,696, median sebesar 64. Berarti 20,5% dari data bernilai paling rendah, 27,8% dari data bernilai paling tinggi. Nilai terbanyak terletak pada rentang antara nilai 61 - 64 sebanyak 30 siswa (34%).

Distribusi skor prestasi belajar IPS dengan pendekatan konvensional dan penyebaran data dalam histogram dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran Konvensional

Kelas Interval	f	f(%)
53 - 56	2	2%
57 - 60	13	15%
61 - 64	30	34%
65 - 68	29	33%
69 - 72	6	7%
73 - 76	6	7%
77 - 80	2	2%
JUMLAH	88	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 7. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan distribusi frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu menggambarkan bahwa frekuensi nilai tertinggi terletak pada skor nilai 61-64 sebesar 34%, Histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi terdapat pada nilai rata-rata atau sedang

3. Prestasi Belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran tinggi (akreditasi A)

Data tentang prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran tinggi (akreditasi A) mempunyai rentang nilai antara 83 sampai dengan 58 dari $n = 30$ jumlah seluruh nilai data 2.045, nilai rata-rata $\bar{x} = 68,167$ dengan simpangan baku 7,027 median adalah 68 Berarti 24,2% dari data bernilai paling rendah dan 27,2% data bernilai paling tinggi. Nilai terbanyak terletak pada rentang antara nilai 68 - 72 sebanyak 9 siswa (34%)

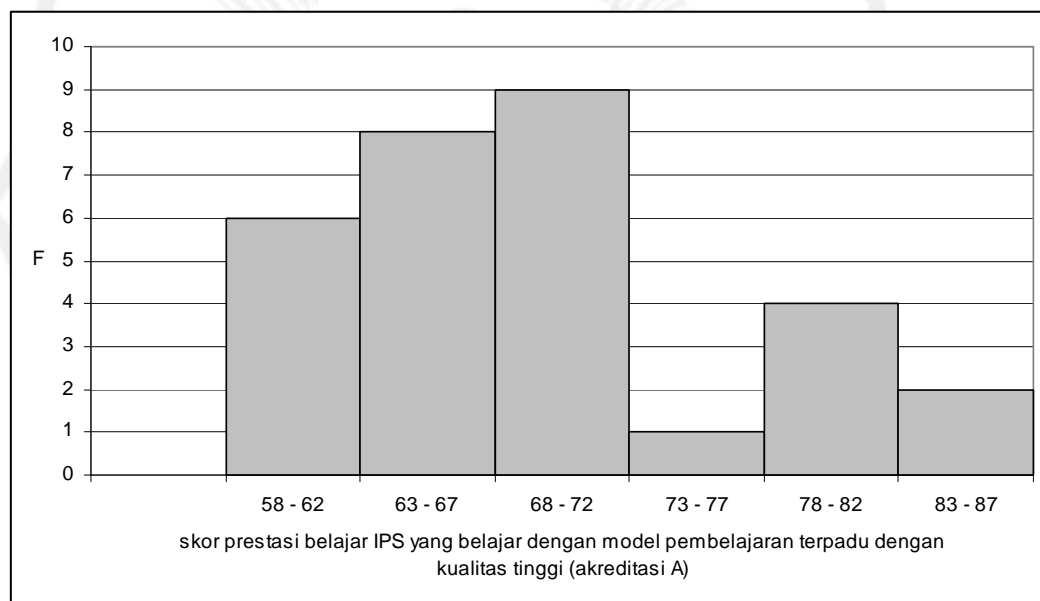
Distribusi frekuensi dan penyajian data dalam bentuk histogram dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas tinggi (akreditasi A)

Kelas Interval	f	f(%)
----------------	---	------

58 - 62	6	20%
63 - 67	8	27%
68 - 72	9	30%
73 - 77	1	3%
78 - 82	4	13%
83 - 87	2	7%
JUMLAH	30	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 8 histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas tinggi (akreditasi A)

Berdasarkan distribusi frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu menggambarkan bahwa frekuensi nilai tertinggi terletak pada skor nilai 68-72 sebesar 30%, Histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi terdapat pada nilai rata-rata atau sedang

4. Skor prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran sedang (akreditasi B)

Data tentang prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran sedang (akreditasi B) mempunyai rentang nilai antara 83 sampai dengan 58 dari $n = 30$ jumlah seluruh nilai data 2.054 nilai rata-rata $\bar{x} = 68,467$, dengan simpangan baku 7,157 median adalah 66 Berarti 25,5% dari data bernilai paling rendah dan 25,6% data bernilai paling tinggi. Nilai terbanyak terletak pada rentang antara nilai 63 - 67 sebanyak 13 siswa (43%)

Distribusi frekuensi dan penyajian data dalam bentuk histogram dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

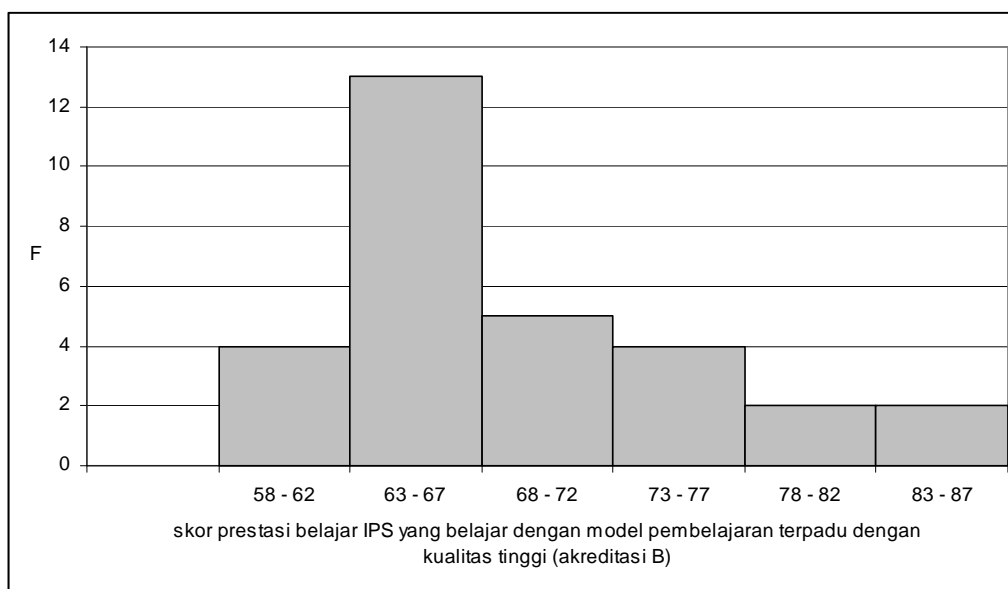
Tabel 16. Distribusi frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas sedang (akreditasi B)

Kelas Interval	f	f(%)
58 - 62	4	13%
63 - 67	13	43%
68 - 72	5	17%
73 - 77	4	13%
78 - 82	2	7%

83 - 87	2	7%
JUMLAH	30	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk

diagram histogram sebagai berikut :



Gambar 9. Histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas sedang (akreditasi B)

Berdasarkan distribusi frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu menggambarkan bahwa frekuensi nilai tertinggi terletak pada skor nilai 63-67 sebesar 43%, Histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi terdapat pada nilai rata-rata atau sedang.

5. Skor prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran rendah (akreditasi C)

Data tentang prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran terpadu bagi siswa dengan kualitas pembelajaran rendah (akreditasi C) mempunyai rentang nilai antara 82 sampai dengan 60 dari $n = 29$ jumlah seluruh nilai data 1.987, nilai rata-rata $\bar{x} = 68,517$, dengan simpangan baku 5,289 median adalah 66, berarti

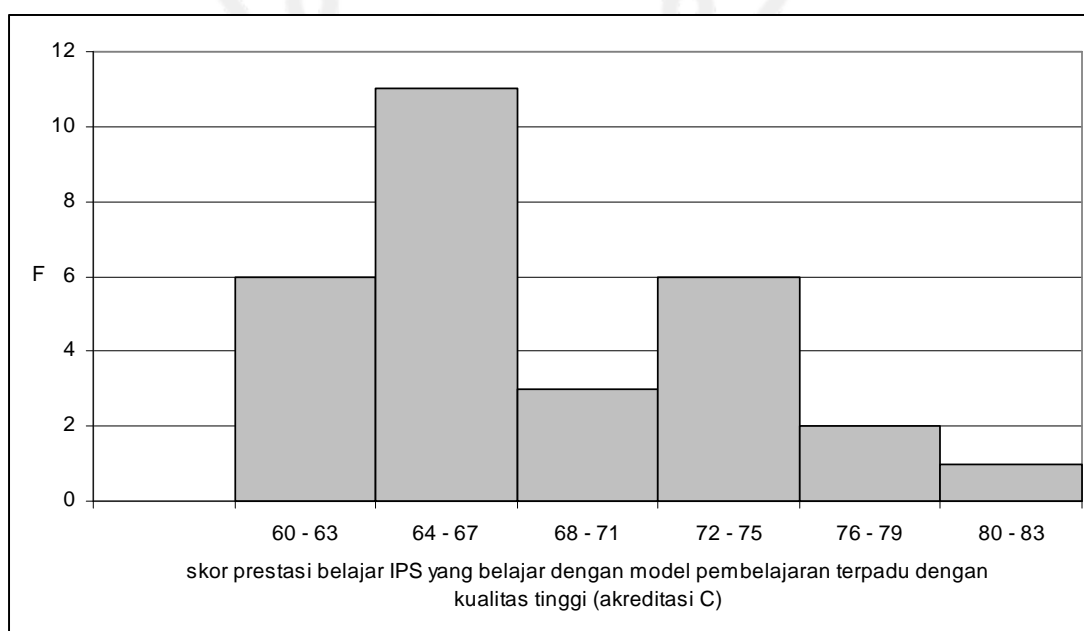
18,5% dari data bernilai paling rendah dan 33% data bernilai paling tinggi. Nilai terbanyak terletak pada rentang antara nilai 64 - 67 sebanyak 11 siswa (38%).

Distribusi frekuensi dan penyajian data dalam bentuk histogram dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 17 Distribusi frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas rendah (akreditasi C)

Kelas Interval	f	f(%)
60 - 63	6	21%
64 - 67	11	38%
68 - 71	3	10%
72 - 75	6	21%
76 - 79	2	7%
80 - 83	1	3%
JUMLAH	29	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram histogram sebagai berikut:



Gambar 10. histogram frekuensi skor prestasi belajar IPS yang belajar dengan model pembelajaran terpadu dengan kualitas rendah (akreditasi C)

Berdasarkan distribusi frekuensi Skor Prestasi Belajar IPS Model Pembelajaran Terpadu menggambarkan bahwa frekuensi nilai tertinggi terletak pada skor nilai 64-67 sebesar 38%, histogram ini menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi terdapat pada nilai rata-rata atau sedang.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Pengujian Normalitas

Untuk melakukan uji normalitas distribusi data dalam penelitian ini digunakan uji Chi-Kuadrat.

- a. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas tinggi (akreditasi A)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran terpadu, dengan $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 7,6 Adapun χ^2_{tabel} sebesar 7,81 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

- b. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional dengan kualitas tinggi (akreditasi A)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran konvensional, dengan $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 8,933 Adapun χ^2_{tabel} sebesar 9,49 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

- c. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas sedang (akreditasi B)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran terpadu, dengan $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 5,981 Adapun χ^2_{tabel} sebesar 7,81 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

- d. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional dengan kualitas sedang (akreditasi B)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran konvensional, dengan $n = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 5,012 Adapun menunjukkan pada tabel sebesar 7,81 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi

tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

- e. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas rendah (akreditasi C)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran terpadu, dengan $n = 29$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 6,4 Adapun menunjukkan pada tabel sebesar 7,81 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

- f. Uji normalitas data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional dengan kualitas rendah (akreditasi C)

Dari hasil perhitungan prestasi belajar IPS secara keseluruhan melalui model pembelajaran konvensional, dengan $n = 29$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh χ^2 sebesar 5,215 Adapun menunjukkan pada tabel sebesar 7,81 Karena χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ini berarti bahwa data prestasi belajar melalui model pembelajaran terpadu berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan itu didasarkan pada 1) jika nilai signifikan atau probabilitas kurang dari 0,05. distribusi tidak normal, dan 2) jika nilai signifikan atau probabilitas lebih dari 0,05. distribusi data normal.

2. Pengujian Homogenitas

Untuk menguji kondisi homogenitas atau prestasi belajar IPS siswa digunakan uji Bartlett. Pengujian dilakukan terhadap data, (a) prestasi belajar IPS kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran terpadu, (b) prestasi belajar IPS kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, (c) prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional dengan kualitas tinggi (akreditasi A), (d) data prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas sedang (akreditasi B), (e) prestasi belajar IPS seluruh siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran terpadu dengan kualitas rendah (akreditasi C) pengujian dilaksanakan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan uji homogenitas varians populasi dengan uji Bartlett diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 18 Rangkuman Uji Homogenitas dengan uji Bartlett

Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}
Akreditasi A	5,490	7,84
Akreditasi B	6,967	7,84
Akreditasi C	12,567	7,84

Dari data di atas, diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Sehingga hipotesis $H_0 = \sigma^2_1 = \sigma^2_2 = \sigma^2_3 = \sigma^2_4 = \sigma^2_{15}$ diterima signifikan $\sigma = 0,05$. Maka kesimpulannya varians data populasi homogen, perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.7

Setelah memperhatikan hasil pengujian kedua persyaratan analisis di atas, yaitu uji norlinitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian sehubungan dengan teknik

analisa data telah terpenuhi. Hal ini berarti bahwa kesesuaian antara keadaan data yang diperoleh dengan teknik analisis data serta tujuan pengolahan data dapat dipertanggungjawabkan.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Teknik yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah varian dua jalur. Data prestasi belajar IPS yang tercantum dalam lampiran 5, setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil varians dalam tabel berikut :

Tabel 19 Rangkuman Analisis varians 2 x 2

Sumber varian	JK	Dk	RJK	Fo	Ft $\sigma = 0,05$.
Antar A	536.715	1	536.715	22.085	3,90
Antar B	1032.092	1	1032.092	42.470	3,90
Interaksi	368.178	1	368.178	15.150	3,90
Error	4204.217	173	24.302		
Jumlah	791258.000	177			

Keterangan :

* = Signifikan pada $\sigma = 0,05$.

** = Tidak Signifikan pada $\sigma = 0,05$.

JK = Jumlah kuadrat

RJK = Rerata Jumlah kuadrat

Fo = Harga varians perhitungan

Ft = Harga pada tabel

Kesimpulan :

- Harga F_{hitung} 22.085 > harga F_{tabel} 3,90 derajat kebebasan 1 pada taraf signifikan $\sigma = 0,05$. Jadi H_0 ditolak dan H_K diterima
- Harga F_{hitung} 42.470 > harga F_{tabel} 3,90 derajat kebebasan 1 pada taraf

signifikan $\sigma = 0,05$. Jadi H_0 ditolak dan H_K diterima

1. Perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009

Dari data diperoleh Perbedaan kualitas pembelajaran model IPS terpadu dengan pembelajaran IPS model konvensional bagi siswa pada sekolah dengan akreditasi A, akreditasi B, dan akreditasi C sebesar 66,599 dan simpangan baku sebesar 5,931 Adapun bagi siswa pada sekolah akreditasi A yang memiliki yang belajar dengan model pembelajaran terpadu sebesar 66,317 dan simpangan baku sebesar 6,122. Adapun bagi siswa pada sekolah akreditasi B yang memiliki yang belajar dengan model pembelajaran terpadu sebesar 66,983 dan simpangan baku sebesar 6,432 bagi siswa pada sekolah akreditasi C yang memiliki yang belajar dengan model pembelajaran terpadu sebesar 66,517 dan simpangan baku sebesar 5,174.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur menyatakan bahwa harga F_{hitung} sebesar 42,470, adapun harga F_{tabel} sebesar 3,90 pada taraf signifikan $\sigma = 0,05$. Tampak bahwa harga $F_{hitung} > harga F_{tabel}$ hipotesis kerja dapat diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara Kualitas belajar yang signifikan antara pembelajaran dengan model terpadu dengan model pembelajaran konvensional terbukti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kualitas belajar siswa dengan model pembelajaran terpadu lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan melihat rata-rata hitung model pembelajaran terpadu lebih besar dari pada rata-

rata hitung model pembelajaran konvensional, dapat disimpulkan bahwa secara umum kualitas belajar yang dicapai siswa dengan model pembelajaran terpadu lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas pembelajaran IPS antara model pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran konvensional.

2. Perbedaan Prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009.

Dari data diperoleh skor rata-rata prestasi belajar siswa yang belajar dengan pendekatan terpadu sebesar 68,382 dan simpangan baku 6,487 adapun untuk kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional rata-rata prestasi belajar sebesar 64,796 dengan simpangan baku sebesar 4,696

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 22,085, adapun harga F_{tabel} sebesar 3,90 pada taraf signifikan $\sigma = 0,05$. Tampak $F_{hitung} > F_{tabel}$ hipotesis dapat diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara prestasi belajar yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut terbukti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran terpadu lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan melihat rata-rata hitung model pembelajaran terpadu lebih besar dari pada rata-rata hitung model pembelajaran konvensional, dapat disimpulkan bahwa secara umum prestasi belajar yang dicapai siswa dengan

model pembelajaran terpadu lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa.

Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar IPS kelompok model pembelajaran terpadu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok model pembelajaran konvensional teruji kebenarannya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlihat dalam pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut :

1. Uji antar kelompok pada pengujian hipotesis terdapat perbedaan kualitas belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran model konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun pelajaran 2008/2009.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan IPS terpadu model konvensional terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan model pembelajaran IPS terpadu lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap kualitas pembelajaran pada siswa kelas VIII.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu diperoleh skor rata-rata hitung 68,382 adapun menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata hitung 64,795 Ini

berarti pendekatan pembelajaran terpadu terbukti mempunyai hubungan lebih baik terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Forgarty (1991 : 56) bahwa pengajaran terpadu adalah metode pengolahan dalam pengajaran beberapa mata pelajaran yang tepat, yang digunakan dengan mengembangkan konsep yang telah dipilih. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dikatakan sebagai model belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami peserta didik melalui kesempatannya menjelajahi apa yang berhubungan dengan tema dan peristiwa otentik (Tim pengembang PGSD, 1997 :5).

Peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran terpadu lebih dapat menuangkan gagasan dan pikirannya secara kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran ini peserta didik berpeluang untuk memahami apa yang dipelajari, bukan sekedar menerima informasi saja. Selain itu peserta didik juga dapat menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosialnya dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu siswa dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikirnya dan ketrampilan sosialnya dalam pembelajaran. Siswa dapat dengan leluasa mengembangkan ide dengan perolehan pengalaman dalam pembelajaran. Pembelajaran secara terpadu ditekankan pada kebermaknaan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan secara mendalam sesuai dengan kemampuannya.

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa keunggulan dalam penerapan model pembelajaran terpadu

- a. Melalui keterpaduan atau keterkaitan memungkinkan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga dalam pembelajaran siswa siswa menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
 - b. Keterkaitan dengan sejumlah gagasan dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap
 - c. Pembelajaran terpadu tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.
 - d. Tipe keterpaduan memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu.
2. Uji antar kelompok pada pengujian hipotesis terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009.

Pada pengujian hipotesis tentang terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran konvensional pada SMP Negeri terakreditasi Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran IPS terpadu lebih tinggi dari pada prestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model terpadu memiliki skor rata-rata hitungan sebesar 68,167, adapun

siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan yang konvensional skor rata-rata hitung 64,467 ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model IPS terpadu lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran terpadu dapat dikatakan meningkatkan prestasi belajar siswa hal ini disebabkan karena pembelajaran model terpadu memiliki peluang kreativitas akademik, hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep, dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Model pembelajaran terpadu juga dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan dan hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam indikator dan kompetensi dasar. Secara psikologik, peserta didik digiring berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru, sehingga siswa terbiasa berfikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis.

Dengan demikian, pembelajaran dengan model terpadu menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dari aspek intelegensi maupun kreativitas. Pembelajaran terpadu perlu dilakukan dengan variasi metode yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa.

F. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.

Peneliti sudah berusaha secara maksimal, namun masih ada beberapa kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan tersebut meliputi :

- a. Di sekolah-sekolah yang tersedia adalah guru-guru disiplin ilmu seperti ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi. Guru dengan latar belakang tersebut sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian bidang kajian yang memiliki matter komprehensif, karena mereka yang memiliki latar belakang satu bidang ilmu tidak memiliki kemampuan yang optimal pada bidang-bidang yang lain, begitu pula sebaliknya.
- b. Model pembelajaran terpadu pelaksanaannya masih dianggap hal yang baru oleh guru-guru dan peserta didik, karena yang selama ini biasanya sistem konvensional yang relatif mudah dan murah. Dengan menerapkan model pembelajaran terpadu diharapkan dapat memberikan dampak pada perubahan kualitas dan prestasi dalam pembelajaran IPS. Untuk itu dalam penerapannya perlu mengetahui langkah-langkah proses pembelajaran terpadu seperti yang telah disajikan dalam tulisan ini.
- c. Model pembelajaran terpadu pelaksanaannya membutuhkan proses yang cukup panjang, karena pendekatannya ditinjau dari beberapa aspek komponen pembelajaran yang tersendiri. Dengan pendekatan ini siswa yang aktif mencari dan menetapkan materi pelajaran, pengkajian materi bidang studi yang relevan, sehingga bahan setiap pokok bahasan dilaksanakan dengan pendekatan terpadu, sehingga untuk mengatasinya perlu perencanaan waktu yang lebih efektif dan efisien.
- d. Instrumen tidak menggunakan instrumen yang baku, karena dibuat sendiri sehingga hasil penghitungannya bersifat objektif. Perhitungan hasil uji coba

instrumen secara statistik tidak seluruh butir soal memperlihatkan koefisien korelasi yang tinggi namun beberapa butir soal tersebut masih dalam batas toleransi dapat dipergunakan. Untuk itu, dalam kegiatan lebih lanjut perlu memanfaatkan instrumen yang baku.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas pembelajaran antara siswa yang diperlakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu dengan siswa yang diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Setelah diadakan analisis data didapat bahwa $F_{hitung} = 42,470 > F_{tabel} = 3,90$ jadi hipotesis kedua yang berbunyi terdapat perbedaan kualitas model pembelajaran IPS terpadu dengan Model Konvensional pada SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 terbukti
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara siswa yang diperlakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu dengan siswa yang diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Setelah diadakan analisis data didapat bahwa $F_{hitung} = 22,085 > F_{tabel} = 3,90$ jadi

hipotesis pertama yang berbunyi terdapat perbedaan prestasi model pembelajaran IPS terpadu dengan Model Konvensional pada SMP Negeri Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2008/2009 dapat diterima dan terbukti adanya perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar IPS pada kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan terpadu, hasilnya lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini mendukung teori-teori pendekatan pembelajaran terpadu yang mengutamakan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, memperhatikan prinsip holistik dalam belajar, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional yang hanya mengutamakan isi pembelajaran sebagai sasarannya.

Temuan penelitian ini memperkuat juga teori-teori pendekatan pembelajaran terpadu yang dalam penyajian memadukan antara teori, konsep dan fakta. Pendekatan pembelajaran terpadu menuntut adanya keterlibatan siswa dalam memadukan fakta dan konsep IPS, melalui proses pembelajaran IPS. Dengan menggunakan proses IPS berarti keterlibatan mental dan fisik siswa semakin banyak untuk mempelajari pengetahuan yang dipelajarinya sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dan pengetahuan secara lebih baik penguasaan bahan yang dipelajari lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran terpadu dirancang untuk menetapkan prinsip atau azas keterpaduan dalam bentuk kegiatan atau proses yang berisi serentetan

pengalaman interaksi belajar mengajar secara sengaja diprogramkan untuk menyatukan unsur-unsur : (1) subyek yang belajar, (2) substansi materi yang dipelajari (3) tempat lingkungan belajar (4) konteks situasi dan kondisi belajar peristiwa belajar yang hendak dicapai (5) pemanfaatan sumber belajar (6) dampak pengiring yang diharapkan dapat dicapai melalui program yang bersangkutan. Keenam hal tersebut merupakan konsep dan ciri pokok model pembelajaran terpadu.

Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai acuan bagi para guru khususnya dalam pembelajaran IPS, untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada anak, sehingga anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membuat keputusan. Di samping itu untuk memperbaiki penggunaan pendekatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas belajar khususnya IPS, maka :

1. Diperlukan adanya situasi kelas yang kondusif, yang dapat membawa situasi belajar dengan bebas namun penuh tanggung jawab untuk mengambil sikap sehingga siswa dengan percaya diri sendiri dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
2. Guru-guru agar lebih profesional, artinya guru yang mempunyai kompetensi umum memperkhusus agar mampu mendorong, membimbing dan memberi pengarahan kepada siswa dalam belajar secara optimal.

C. Saran – Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Diharapkan guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menerapkan pendekatan model pembelajaran terpadu dalam pembelajaran, khususnya pendekatan

pembelajaran IPS sehingga dapat membawa siswa aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Guru perlu mencoba untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga di dalam proses pembelajaran dikelas tidak monoton. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inovatif.
- c. Lembaga persekolahan disarankan dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai, khususnya penyediaan fasilitas belajar dan buku-buku perpustakaan.
- d. Perlu memperhatikan minat belajar agar dapat membantu mempengaruhi prestasi dan kualitas belajar siswa.
- e. Kepada para peneliti disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang keefektifan model pembelajaran terpadu untuk mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1991. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Semarang : Toha Putra.
- AECT. 1977. *The Definition Of Edicational Technology* diterjemahkan oleh yusufhdi miarso, dkk. Ed. 1, cet-2.1994. *Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anitah, Sri Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi , dkk 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aqib Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Azwar Saifuddin. 1990. *Reliabilitas Dan Validitas* . Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Barnadib, S.I. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills For Effective Teaching*. New York : Mecomillan Publishing Company.
- Conny, Semiawan Stamboel. 1982. *Prinsip Dan Teknik Pengukuran Dan Penilaian Di Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta. : Mutiara.
- Clifford, Margaret M. 1986. *Practicing Educational Psychology*. Boston : Houghton Mifflin C.
- Collins, Gilliann, dan Dixon, Hazel. 1991. *Integrated Learning : Planned Curriculum Units*. Cambera : Bookshelt Publishing Australia.
- Cruickshank, Bainer & Metcalf . 1999. *The Act of Teaching*. 2rd Ed. Bostton : Mc. Grow – Hill College
- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan pembelajaran* (Penerjemah Hardjono). Jakarta : Rajawali.
- Dewanto. 1995. *Pengembangan Belajar Mandiri*. Jakarta : Erlangga.
- Driscoll, Marcy P. 1994. *Psychology of Learning for Instruction*. Boston : Allyn and Bacon.

- Dick, W & Cerey, L. 1986. *The Systematic Design Of Instruction*. 3 ed, Grenview : Scott Foresman And Company.
- Direktorat Pendidik TKK, Dirjen Dikti, Depdiknas 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, 2002 *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reineka Cipta.
- Donald P. 1980. *Teaching And Media* : A Systematic Approach. New York : Prentice Hall, Inc.
- Driscoll, Marcy . 1994. *Psychology of Learning for Intruktional*. Boston : allyn and Bacon
- Dwijastuti, MG 2001 dalam judul “**Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Konvensional terhadap prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SD Kelas V Kota Surakarta**” Surakarta. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Elliot. 1999. life long learning : *The Politics of The New Learning Envirotmen* . Londen : Jessica King Sky Publis Hers
- Fogarty, Robin 1991, The Mindful School : *How To Integrate The Curricula*, Boston : IRI/Dkylight publishing, inc
- Furchan, A. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gagne, N.L. dan Berliner, David. 1992. *Educational Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gagne, Robert M. 1977. *The conditions Of Learning*. New york : Holt Renerh And Winston, third edition.
- Gagne, R.M & Briggs, Leslie J. 1979, *Principles Of Instructional Desigh*. 2nd ed, New York : Holt, Rinehart, & Wiston.
- Gerlach, Vernon. S dan Ely, Donal P. 1980. *Teaching and Media* : A Sytematic Approach. New York : Pretice Hall, inc, .
- Good, Thomas L and Brophy, Jere E. 1990. *Educational Psychology*. New York: Longman.
- Gie, Liang. 1982. *Cara Belajar Efektif*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Gredler, Bell E. Margaret. 1991 *Belajar dan Membelajarkan*, penterjemah Munandir. Jakarta : Rajawali.
- Groulund, Norman. E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York : Mc Millan Publishing. Cc, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metode Statistik III*. Yogyakarta : UGM Press.
- Hadisubroto, 2002 dkk. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Hamalik Oemar. 1980. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Sinar Baru.
- Hasbullah. 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hisyam Zaini. CS. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif* . Yogyakarta : CTSD
- Ibrahim Bafadal. 1992. *Pengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bina Akasara.
- Lameto. 1991. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lewis, Aiken R. 1984. *Psychological Testing And Assesment*. Boston : Allvin and Bacon Inc.
- Madya Suwarsih, *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)* Bandung, Alfabets.
- Mappiare, Andi. 1983. *Belajar Dan Mengajar : Sebuah Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Raja Wali.
- Mulyasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Penerbit Rosda.
- Mathews, BJ. 1986. *Learning Through An Integrated Curriculum Approaches And Guidelines*. Ministry of education Victoria.
- Mathews, Barbara and Cleary, Pauline. 1993. *The Integreted Curriculum In Use*. New York : Ashton Scholastic. Pty Limeted.
- Nasution, S 1986. *Didaktik Azas-Azas Mengajar* . Bandung : Jemmars.
- Nasution, S. 2000, *Metode Research : Penelitian Ilmiah* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto M. 1990. *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosakarya

- Nursid, Sumaatmaja. 1996. *Metodelogi Pengajaran Geografi*. Jakarta : CV. Bumi Aksara
- Omstein, cs. 2000. *Strategies For Effective Teaching*. Boston : Mc. Grow-hill Hert Educational.
- Peraturan Pemerintah RI No. 28 tahun 1990 *Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Purwandi, 2003 **Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SLTP Negeri “** Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Richard, Arends I. 1997. *Classroom Instruction And Management*. Boston : The Mc Graw-Hill Componies. Inc.
- Reigeluth, C. M. Dan George, L. G. 1983. *Instructional Design. Theory and Models and Overviev of Their Current Studies*. London : Lawrence Publisher.
- Regie, Routman. 1997. *Inovatons Changing As Teachers And Learners*. Boston : Irwin Publishing.
- Reisser. Dkk. 1996. *Instructional Planning : A Guide For Teachers*. 2nd Boston Allyn and Bacon.
- Routman, Regie. 1997. *Inovational Changing as Teachers and Learners*. Boston : Irwin publishing.
- Sanapiah Faizal, *Dasar dan Tehnik Penyusunan Angket*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sanjaya Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Sardiman. 1992 : *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Slavin. Robert. E., 2008. *Cooperative Learning*, Bandung : Nusa Media.
- Slavin, Robert. E. 1992. *Research Methods In Education*. Boston : Allyn and Bacon.
- Silberman Melvin.L 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusa Media.
- Soekartawi, suhardjono, T.hartono dan A.Ansharilla. 1995. *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Desigh) : Untuk Memperbaik Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 1995 *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sujana, 1983. *Teknik Analiss Regresi Dan Korelasi Bagi Peneliti*. Bandung : Transito.
- Sujana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, dkk 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta Bumi Aksara.
- Sutarno, 2003. Pembelajaran Efektif : *Upaya pengingkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul*. Surakarta : UNS Pers.
- Sutihartini, 2005 Penelitian yang berjudul **Penerapan Metode Pembelajaran Terpadu Sebagai Upaya Meningkatkan Aktifitas Membaca Bahasa Inggris Pada Siswa SMP Negeri 4 Wonogiri**. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sukardi Ujang dkk. 2003 *Belajar aktif dan terpadu*. Surabaya : CV.Duta Graham Pustaka.
- Sumadi Suryabrata. 1984. *Proses Belajar Mengajar Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Intruksional*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- The Liang Gie. 1982. *Cara Belajar Efetif*. Yogyakarta : Ani Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa ---set 3---1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu DII PGSD dan S2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dan praktek* Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trisnawati, 2004 **Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terpadu Terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau Dari Minat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten**” Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang No 36 *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.

Underwood, Mary. 2000. *Pengelolaan Kelas Yang Efektif* : Suatu pendekatan praktis (alih bahasa oleh, Susi Purwoko) Jakarta : Arcan.

Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.

Withorn, Anita E. 1993. *Educational psychology*. Boston : Allyn. Bacon. Inc

Wycoef, Joyce.2005 *Menjadi Super Kreatif melalui metode pemetaan pikiran* Terjemahan Rina.S Marzuki. Bandung : PT Mizan Pustaka.

Yusufhadi Miasih, et al 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan* . Jakarta : Pustelkom Dikbud dan CV. Rajawali.

Lampiran 1

Kisi-kisi Instrumen Uji coba tes hasil belajar IPS Terpadu

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar	Aspek kemampuan kognitif dan butir Soal			Jml
		Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	
SEJARAH 5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1. Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia.	7	7	6	20

SOSIOLOGI 6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial.	6.1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial	7	7	6	20
EKONOMI 7. Memahami Kegiatan perekonomian Indonesia	7.1. Mendeskripsikan Permasalahan Angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta Peranan pemerintah dalam upaya penanganannya	6	8	6	20
JUMLAH		20	22	18	60

Lampiran 2

INSTRUMEN UJI COBA TES HASIL PEMBELAJARAN TERPADU (90MENIT)

Petunjuk umum

1. Tes terdiri dari soal-soal dalam bentuk pilihan ganda
2. Semua soal dikerjakan pada lembar jawaban yang telah disediakan

Petunjuk khusus

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari keempat kemungkinan jawaban yang tersedia pada tiap-tiap soal, dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c atau d

1. Pertahanan Jepang di Pasifik telah dipukul mundur oleh Amerika Serikat pada
a. Juli 1944 b. Juli 1945 c. Juni 1944 d. Juni 1995

2. Perdana menteri Jepang Tojo pada tanggal 17 Juli 1944 digantikan oleh
 - a. Jendral Kumakici Hurada
 - b. Jendral Kuniaki Koiso
 - c. Jendral Hurada
 - d. Jendral Kumakici
3. Apakah tujuan Janji PM. Koiso
 - a. untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia
 - b. untuk menarik simpati rakyat Indonesia
 - c. Agar rakyat Indonesia tidak melakukan perlawanan dan sebaliknya membantu jepang melawan sekutu
 - d. tugas suci membela negara jepang
4. Apakah alasan Jepang membentuk BPUPKI
 - a. karena jepang ingin memberikan kemerdekaan kepada indonesia
 - b. sebagai wujud kerja sama Indonesia-Jepang
 - c. tugas suci membela negara
 - d. Merealisasikan janji Jepang kepada Indonesia
5. Dampak kekalahan sekutu pada jepang bagi indonesia adalah
 - a. berakhirnya kekuasaan belanda di Indonesia
 - b. Jepang dan Indonesia bekerja sama membangun indonesia
 - c. Jepang dan Indonesia bekerja sama melawan sekutu
 - d. Inonesia memperoleh kembali kemerdekaannya
6. Dampak positif penjajahan jepang di Indonesia dapat dilihat dari segi
 - a. Pendidikan dan militer
 - b. Pendidikan dan politik
 - c. Militer dan ekonomi
 - d. Militer dan sosial
7. Badan yang dibentuk oleh pemerintah jepang yang dimanfaatkan oleh para pemimpin bangsa Indonesia bagi perjuangan nasional adalah
 - a. Heiho dan Jawa Hokokai
 - b. putra dan BPUPKI
 - c. Gerakan tiga A dan heiho
 - d. PPKI dan KNIP
8. Ketua BPUPKI adalah
 - a. IR. Soekarno
 - b. Drs. Moh. Hatta
 - c. Dr. Rajiman Wedoyodiningrat
 - d. Moh. Yamin
9. Bangsa Belanda dalam membela negara berani mati, patriotisme, disiplin, taat dan patuh pada pemimpin, semangat yang demikian disebut
 - a. Daimyo
 - b. Hirakiri.....
 - c. Busidho
 - d. Samurai
10. Hasil keputusan sidang BPUPKI yang penting bagi negara Indonesia adalah....
 - a. naskah Proklaasi 17 agustus 1945
 - b. percepatan waktu pelaksanaan Proklamasi
 - c. dasar negara Indonesia merdeka
 - d. semua jawaban benar
11. Tanaman *jarak* dibutuhkan jepang saat pendudukan di Indonesia untuk ...

- a. industri obat-obatan
 - b. diolah menjadi bahan minuman menyegarkan
 - c. industri minyak pelumas pesawat terbang
 - d. makanan binatang ternak yang dibutuhkan jepang
12. Keuntungan bagi indonesia dengan adanya latihan militer bagi pemuda Indonesia adalah
- a. pemuda diangkat menjadi pegawai jepang
 - b. pemuda mendapat ilmu dan keterampilan perang
 - c. digaji besar oleh jepang
 - d. Pemuda Dipenjarakan
13. Tujuan diadakannya Romusha oleh jepang adalah
- a. tugas suci membela negara
 - b. Jepang membutuhkan tenaga kerja untuk membangun pertahanan
 - c. menghadapi kekurangan bahan sandang
 - d. pengerahan tenaga kerja yang bersifat sukarela
14. Kemerdekaan bangsa Indonesia adalah
- | | |
|--------------------------|--------------------------------------|
| a. hadiah dari jepang | b. pemberian dari Belanda |
| c. pemberian dari sekutu | d. hasil perjuangan bangsa Indonesia |
15. Ciri pendidikan yang berlaku pada masa pendudukan jepang adalah
- | | | | |
|-----------------|------------|----------|-----------|
| a. militeristik | b. Humanis | c. Fasis | d. Marxis |
|-----------------|------------|----------|-----------|
16. Badan yang merancang UUD 1945 adalah
- | | | | |
|-----------|---------|---------|--------|
| a. BPUPKI | b. PPKI | c. KNIP | d. DRP |
|-----------|---------|---------|--------|
17. Perbedaan Pancasila yang tercantum dalam piagam jakarta dengan pembukaan UUD adalah terletak
- | | | | |
|-----------------|----------------|-----------------|------------------|
| a. Sila ke satu | b. Sila ke dua | c. Sila ke tiga | d. Sila ke empat |
|-----------------|----------------|-----------------|------------------|
18. Rumusan Pancasila sebagai dasar negara dikemukakan oleh IR. Soekarno
- a. selaku pengesahan UUD 1945
 - b. selaku pembaca teks proklamasi
 - c. di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945
 - d. sewaktu permusan piagam jakarta
19. Bukti jepang melakukan propaganda anti sekutu adalah
- a. memboikot produksinya
 - b. tidak mau memakai produksinya
 - c. mengganti nama-nama dan tempat pembentukn sekutu
 - d. tidak mau menggunakan senjata
20. Proklamasi 17 Agustus 1945 mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia, Kecuali.....
- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| a. titik puncak perjuangan bangsa | b. bebas menentukan nasib sendiri |
|-----------------------------------|-----------------------------------|

- c. lahirnya negara kesatuan RI d. putusya hubungan dengan bangsa penjajah
21. Usaha bersama antara individu atau kelompok tuntut mecapai tujuan bersama disebut :
- a. kerja sama b. Persaingan c. Pertikaian d. Akomodasi
22. Ketika sekolah mengadakan perlombaan kebersihan kelas, tentu kalam berkerja sama untuk memenangkan perlombaan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya....
- a. Akomodasi b. Persaingan c. Pertikaian d. kerja sama
23. Bentuk kerja sama antara lain, kecuali
- a. kerja sama kontrak b. Kerja sama spontan
c. Kerja sama tradisional d. Kerjasama tidak langsung
24. Kerja Sama serta merta tanpa adanya suatu perintah atau tekanan tertentu disebut
- a. kerja sama kontrak b. Kerja sama spontan
c. Kerja sama tradisional d. Kerjasama tidak langsung
25. Berdasarkan pelaksanaannya kerja sama dapt dikelompokkan menjadi :
- a. kerukunan b. Bergaining c. Koptasi d. Benar semua
26. Kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu di sebut
- a. kerukunan b. Joint-venture c. Koptasi d. Bergaining
27. Pelaksanaan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih sesuai dengan perjanjian disebut
- a. kerukunan b. Koalisi c. Koptasi d. Bergaining
28. Faktor-faktor yang mendorong kerja sama adalah sebagai berikut kecuali.....
- a. adanya tujuan bersama yang bermanfaat bagi orang yang melakukan kerja sama
b. Adanya iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa
c. adanya bahaya dari luar yang mengancam atau tindakan yang menimbulkan kekecewaan orang-orang kerja sama
d. adanya tujuan bersama untuk menghadapi bahaya dari luar yang mengancam
29. Kerja sama dapat membuat orang kurang inisiatif dan kurang kreatif karena orang itu terlalu mengandalkan orang lain, disebut ...
- a. Dampak kerja sama b. Dampak positif kerja sama
c. Dampak negatif kerja sama d. Tidak kerjasama
30. Tujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya baik dalam harta benda maupun dalam bentuk popularitas, disebut
- a. kerja sama b. Persaingan c. Motivasi d. Akomodasi

31. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya persaingan
- anggapan atau perasaan bahwa seseorang akan lebih beruntung jika ia tidak bekerja sama dengan orang lain
 - anggapan atau perasaan bahwa orang lain dapat memperkecil hasil pekerjaan
 - persiapan yang bersifat pribadi
 - adanya motivasi pribadi
32. Tipe-tipe persaingan , antara lainkecuali
- persaingan ekonomi
 - persaingan kebudayaan
 - persaingan kedudukan dan peranan
 - Persaingan pendidikan
33. Bentuk-bentuk persaingan adalah
- persaingan pribadi
 - Persaingan kelompok
 - persaingan pribadi dan kelompok
 - Persaingan
34. Persaingan yang timbul karena terbatasnya benda pemuas kebutuhan jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan manusia, disebut
- persaingan ekonomi
 - persaingan kebudayaan
 - persaingan kedudukan
 - Persaingan pendidikan
35. Pertentangan atau pertikaian atau konflik dapat terjadi dalam masyarakat
- heterogen
 - Homogen
 - Kelompok
 - Individual
36. Contoh Kerja sama antar kelompok yang berbeda karena faktor kebudayaan
- sistem kasta
 - Suku bangsa
 - Mata pencarian
 - Bahasa
37. Suatu ketika ada pendatang baru di desa kami, mereka mengajarkan cara bertani yang baik, pada awalnya masyarakat tidak bisa menerima namun melihat keberhasilannya sekarang masyarakat desa kamu dapat bekerja sama, hal ini termasuk ...
- Akomodasi
 - Persaingan
 - Pertikaian
 - kerja sama
38. Di desa kami kedatangan seorang pemuda, dia mengajarkan para pemuda hal-hal tidak disukai oleh warga sehingga pemuda tersebut diusir dari desa tersebut dengan cara yang kasar, hal ini disebut
- Akomodasi
 - Persaingan
 - Pertikaian
 - kerja sama
39. Kerja sama dapat membuat orang lebih mudah untuk mencapai tujuan, disebut
- dampak kerjasama
 - Dampak positif kerjasama
 - Dampak negatif kerjasama
 - Tidak kerjasama
40. Faktor-faktor pendorong petentangan
- anggapan bahwa seseorang akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama
 - anggapan bahwa orang lain akan memperkecil hasil pekerjaan
 - bersifat pribadi
 - perbedaan kebudayaan

41. Orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat disebut
- a. angkatan kerja b. Pengangguran c. Tenaga kerja d. Tenaga ahli
42. Penduduk yang produktif adalah penduduk yang berusia
- a. 15 – 64 tahun b. 0 – 15 thun c. Diatas 64 tahun d. 15 tahun
43. Undang-undang yang mengatur tentang ketenagaan adalah undang-undang nomor
- a. 12 tahun 2003 b. 13 tahun 2003 c. 14 tahun 2003 d. 15 tahun 2003
44. Pernyataan dibawah ini yang benar tentang hubungan angkatan kerja dan tenaga kerja adalah
- a. angkatan kerja bukan bagian kerja
b. angkatan kerja merupakan bagian kerja
c. tenaga kerja bagian dari angkatan kerja
d. tenaga kerja tidak terkait dengan angkatan kerja
45. Masalah ketenaga kerjan timbul disebabkan
- a. pemerintah tidak memberikan subsidi bagi tenaga kerja.
b. otonomi daerah tidak dapat berjalan dengan semestinya
c. pejabat pemerntah banyak yang korupsi
d. lapangan pekerjaan yang tidak memadai
46. Anak yang usianya dibawah 15 tahun tidak termasuk angkatan kerja, karena
- a. belum mandiri dalam kehidupan
b. belum dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik
c. belum dapat menghasilkan atau produktif
d. belum mandiri dalam distribusi
47. Dokter merupakan golongan tenaga kerja
- a. terlatih b. Terdidik c. Tak terdidik d. Tak terlatih
48. Tenaga kerja yang diberhentikan dari pejerjaan sebelum masa pensiun disebut....
- a. PHK b. Pensiun dini c. Pelepasan d. Dipecat
49. Orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingan adalah
- a. guru b. Manajer c. dosen d. instruktur
50. Badan atau lembaga yang bertindak sebagai bursa tenaga kerja adalah
- a. Departemen Tenaga kerja b. Departemen Transmigrasi
c. DEPDIKBUD d. Departemen sosial
51. Bagian dari sistem pelatihan kerja yang dselenggarakan secara terpadu disebut

- a. pembimbingan b. Pengawasan c. Pelatihan d. Pemagangan
52. Yang **bukan** merupakan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja adalah ...
a. pelatihan tenaga kerja b. Pedagangan
c. pengawasan instruktur d. Perbaikan gizi dan kesehatan
53. Media yang menyatukan keinginan perusahaan yang membuka kesempatan kerja dengan mencari kerja disebut
a. bursa tenaga kerja b. Pasar c. Pelatihan tenaga kerja d. Pemagangan
54. Jumlah penduduk, struktur penduduk, usia kerja dan tingkat pendidikan merupakan
a. masalah yang dihadapi ketenagakerjaan di Indonesia
b. faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja
c. faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah angkatan kerja
d. faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran
55. Yang **tidak** termasuk kriteria- kriteria yang ditetapkan perusahaan atau instansi dalam manarima karyawan adalah
a. keahlian b. Kecantikan c. Kesehatan d. Tingkat pendidikan
56. Tenaga kerja yang memerlukan latihan dan keterampilan termasuk tenaga kerja....
a. terdidik b. Terlatih c. Tidak terdidik d. Tidak terlatih
57. Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja adalah
a. ibu rumah tangga dan pengemis b. pelajar dan mahasiswa
c. pengangguran d. Para pencari kerja
58. Dalam analisis masalah ketenagakerjaan, penduduk di bedakan menjadi dua golongan yaitu
a. pengangguran dan non pengangguran
b. angkatan kerja dan non angkatan kerja
c. Pekerja dan bukan pekerja
d. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja
59. Golongan penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan atau sedang kerja disebut
a. angkatan kerja b. Tenaga kerja
c. Bukan tenaga kerja d. Bukan angkatan kerja
60. Jumlah angkatan kerja semakin bertambah karena jumlah penduduk
a. cenderung turun b. cenderung stabil
c. semakin berkurang d. Semakin berkembang

*Lampiran 3***LEMBAR KUNCI JAWABAN ANKET PRESTASI BELAJAR
IPS TERPADU**

No	Kunci	No	Kunci	No	Kunci
1	A	21	A	41	C
2	B	22	A	42	A
3	C	23	D	43	B
4	D	24	B	44	C
5	A	25	D	45	D
6	D	26	B	46	C
7	B	27	D	47	B
8	C	28	C	48	A
9	C	29	B	49	D
10	C	30	C	50	A
11	C	31	B	51	D
12	B	32	B	52	C
13	B	33	A	53	A
14	D	34	A	54	C
15	A	35	A	55	B
16	A	36	A	56	B
17	A	37	C	57	B
18	C	38	C	58	B
19	C	39	D	59	A
20	B	40	C	60	D

Lampiran 4

Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar IPS Terpadu

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar	Aspek kemampuan kognitif dan butir Soal			Jml
		Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	
SEJARAH 5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia.	7	6	4	17
SOSIOLOGI 6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial.	6.1. Mendeskripsikan bentuk bentuk hubungan sosial	7	6	4	17
EKONOMI 7. Memahami Kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan Permasalahan Angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta Peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya	5	6	5	16
JUMLAH		19	18	13	50

Lampiran 5**INSTRUMEN UJI COBA
TES HASIL PEMBELAJARAN TERPADU (90MENIT)****Petunjuk umum**

1. Tes terdiri dari soal-soal dalam bentuk pilihan ganda
2. Semua soal dikerjakan pada lembar jawaban yang telah disediakan

Petunjuk khusus

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari keempat kemungkinan jawaban yang tersedia pada tiap-tiap soal, dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c atau d

1. Pertahanan Jepang di Pasifik telah dipukul mundur oleh Amerika Serikat pada tanggal
a. Juli 1944 b. Juli 1945 c. Juni 1994 d. Juni 1995
2. Perdana menteri Jepang Tojo pada tanggal 17 Juli 1944 digantikan oleh
a. Jendral Kumakici Hurada b. Jendral Kuniaki Koiso
c. Jendral Hurada d. Jendral Kumakici
3. Apakah tujuan Janji PM. Koiso
a. untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia
b. untuk menarik simpati rakyat Indonesia
c. Agar rakyat Indonesia tidak melakukan perlawanan dan sebaliknya membantu Jepang melawan sekutu
d. tugas suci membela negara Jepang
4. Apakah alasan Jepang membentuk BPUPKI
a. karena Jepang ingin memberikan kemerdekaan kepada Indonesia
b. sebagai wujud kerja sama Indonesia-Jepang
c. tugas suci membela negara
d. Merealisasikan janji Jepang kepada Indonesia

5. Dampak kekalahan sekutu pada jepang bagi indonesia adalah
 - a. berakhirnya kekuasaan belanda di Indonesia
 - b. Jepang dan Indonesia bekerja sama membangun indonesia
 - c. Jepang dan Indonesia bekerja sama melawan sekutu
 - d. Inonesia memperoleh kembali kemerdekaannya

6. Dampak positif penjajahan jepang di Indonesia dapat dilihat dari segi
 - a. Pendidikan dan militer
 - b. Pendidikan dan politik
 - c. Militer dan ekonomi
 - d. Militer dan sosial

7. Badan yang dibentuk oleh pemerintah jepang yang dimanfaatkan oleh para pemimpin bangsa Indonesia bagi perjuangan nasional adalah
 - a. Heiho dan Jawa Hokokai
 - b. putra dan BPUPKI
 - c. Gerakan tiga A dan heiho
 - d. PPKI dan KNIP

8. Ketua BPUPKI adalah
 - a. IR. Soekarno
 - b. Drs. Moh. Hatta
 - c. Dr. Rajiman Wedoyodiningrat
 - d. Moh. Yamin

9. Bangsa Belanda dalam membela negara berani mati, patriotisme, disiplin, taat dan patuh pada pemimpin, semangat yang demikian disebut
 - a. Daimyo
 - b. Hirakiri.....
 - c. Busidho
 - d. Samurai

10. Hasil keputusan sidang BPUPKI yang penting bagi negara Indonesia adalah....
 - a. naskah Proklaasi 17 agustus 1945
 - b. percepatan waktu pelaksanaan Proklamasi
 - c. dasar negara Indonesia merdeka
 - d. semua jawaban benar

11. Keuntungan bagi indonesia dengan adanya latihan militer bagi pemuda Indonesia adalah
 - a. pemuda diangkat menjadi pegawai jepang
 - b. pemuda mendapat ilmu dan keterampilan perang
 - c. digaji besar oleh jepang
 - d. Pemuda Dipenjarakan

12. Tujuan diadakannya Romusha oleh jepang adalah
 - a. tugas suci membela negara
 - b. Jepang membutuhkan tenaga kerja untuk membangun pertahanan
 - c. menghadapi kekurangan bahan sandang
 - d. pengerahan tenaga kerja yang bersifat sukarela

13. Kemerdekaan bangsa Indonesia adalah
a. hadiah dari jepang
b. pemberian dari Belanda
c. pemberian dari sekutu
d. hasil perjuangan bangsa Indonesia
14. Ciri pendidikan yang berlaku pada masa pendudukan jepang adalah
a. militeristik
b. Humanis
c. Fasis
d. Marxis
15. Badan yang merancang UUD 1945 adalah
a. BPUPKI
b. PPKI
c. KNIP
d. DRP
16. Rumusan Pancasila sebagai dasar negara dikemukakan oleh IR. Soekarno
a. selaku pengesahan UUD 1945
b. selaku pembaca teks proklamasi
c. di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945
d. sewaktu permusan piagam jakarta
17. Bukti jepang melakukan propaganda anti sekutu adalah
a. memboikot produksinya
b. tidak mau memakai produksinya
c. mengganti nama-nama dan tempat pembentukan sekutu
d. tidak mau menggunakan senjata
18. Usaha bersama antara induvidu atau kelompok tuntuk mecapai tujuan bersama disebut :
a. kerja sama
b. Persaingan
c. Pertikaian
d. Akomodasi
19. Bentuk kerja sama antara lain, kecuali
a. kerja sama kontrak
b. Kerja sama spontan
c. Kerja sama tradisional
d. Kerjasama tidak langsung
20. Kerja Sama serta merta tanpa adanya suatu perintah atau tekanan tertentu disebut
a. kerja sama kontrak
b. Kerja sama spontan
c. Kerja sama tradisional
d. Kerjasama tidak langsung
21. Berdasarkan pelaksanaannya kerja sama dapt dikelompokkan menjadi :
a. kerukunan
b. Bergaining
c. Koptasi
d. Benar semua
22. Kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu di sebut
a. kerukunan
b. Joint-venture
c. Koptasi
d. Bergaining
23. Pelaksanaan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih sesuai dengan perjanjian disebut
a. kerukunan
b. Koalisi
c. Koptasi
d. Bergaining

24. Kerja sama dapat membuat orang kurang inisiatif dan kurang kreatif karena orang itu terlalu mengandalkan orang lain, disebut ...
- Dampak kerja sama
 - Dampak positif kerja sama
 - Dampak negatif kerja sama
 - Tidak kerjasama
25. Tujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya baik dalam harta benda maupun dalam bentuk popularitas, disebut
- kerja sama
 - Persaingan
 - Motivasi
 - Akomodasi
26. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya persaingan
- anggapan atau perasaan bahwa seseorang akan lebih beruntung jika ia tidak bekerja sama dengan orang lain
 - anggapan atau perasaan bahwa orang lain dapat memperkecil hasil pekerjaan
 - persiapan yang bersifat pribadi
 - adanya motivasi pribadi
27. Tipe-tipe persaingan , antara lainkecuali
- persaingan ekonomi
 - persaingan kebudayaan
 - persaingan kedudukan dan peranan
 - Persaingan pendidikan
28. Persaingan yang timbul karena terbatasnya benda pemuas kebutuhan jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan manusia, disebut
- persaingan ekonomi
 - persaingan kebudayaan
 - persaingan kedudukan
 - Persaingan pendidikan
29. Pertentangan atau pertikaian atau konflik dapat terjadi dalam masyarakat
- heterogen
 - Homogen
 - Kelompok
 - Individual
30. Contoh Kerja sama antar kelompok yang berbeda karena faktor kebudayaan
- sistem kasta
 - Suku bangsa
 - Mata pencarian
 - Bahasa
31. Suatu ketika ada pendatang baru di desa kami, mereka mengajarkan cara bertani yang baik, pada awalnya masyarakat tidak bisa menerima namun melihat keberhasilan sekarang masyarakat desa kamu dapat bekerja sama, hal ini termasuk ...
- Akomodasi
 - Persaingan
 - Pertikaian
 - kerja sama
32. Di desa kami kedatangan seorang pemuda, dia mengajarkan para pemuda hal-hal tidak disukai oleh warga sehingga pemuda tersebut diusir dari desa tersebut dengan cara yang kasar, hal ini disebut
- Akomodasi
 - Persaingan
 - Pertikaian
 - kerja sama
33. Kerja sama dapat membuat orang lebih mudah untuk mencapai tujuan, disebut
- dampak kerjasama
 - Dampak positif kerjasama
 - Dampak negatif kerjasama
 - Tidak kerjasama

34. Faktor-faktor pendorong petentangan
- anggapan bahwa seseorang akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama
 - anggapan bahwa orang lain akan memperkecil hasil pekerjaan
 - bersifat pribadi
 - perbedaan kebudayaan
35. Orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat disebut
- angkatan kerja
 - Pengangguran
 - Tengah kerja
 - Tenaga ahli
36. Penduduk yang produktif adalah penduduk yang berusia
- 15 – 64 tahun
 - 0 – 15 tahun
 - Diatas 64 tahun
 - 15 tahun
37. Undang-undang yang mengatur tentang ketenagaan adalah undang-undang nomor
- 12 tahun 2003
 - 13 tahun 2003
 - 14 tahun 2003
 - 15 tahun 2003
38. Anak yang usianya dibawah 15 tahun tidak termasuk angkatan kerja, karena
- belum mandiri dalam kehidupan
 - belum dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik
 - belum dapat menghasilkan atau produktif
 - belum mandiri dalam distribusi
39. Dokter merupakan golongan tenaga kerja
- terlatih
 - Terdidik
 - Tak terdidik
 - Tak terlatih
40. Tenaga kerja yang diberhentikan dari pekerjaan sebelum masa pensiun disebut....
- PHK
 - Pensiun dini
 - Pelepasan
 - Dipecat
41. Badan atau lembaga yang bertindak sebagai bursa tenaga kerja adalah
- Departemen Tenaga kerja
 - Departemen Transmigrasi
 - DEPDIKBUD
 - Departemen sosial
42. Bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu disebut
- pembimbingan
 - Pengawasan
 - Pelatihan
 - Pemagangan
43. Yang **bukan** merupakan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja adalah ...
- pelatihan tenaga kerja
 - Pedagangan
 - pengawasan instruktur
 - Perbaikan gizi dan kesehatan
44. Media yang menyatukan keinginan perusahaan yang membuka kesempatan kerja dengan mencari kerja disebut
- bursa tenaga kerja
 - Pasar
 - Pelatihan tenaga kerja
 - Pemagangan

45. Yang **tidak** termasuk kriteria- kriteria yang ditetapkan perusahaan atau instansi dalam manarima karyawan adalah
- keahlian
 - Kecantikan
 - Kesehatan
 - Tingkat pendidikan
46. Tenaga kerja yang memerlukan latihan dan keterampilan termasuk tenaga kerja....
- terdidik
 - Terlatih
 - Tidak terdidik
 - Tidak terlatih
47. Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja adalah
- ibu rumah tangga dan pengemis
 - pelajar dan mahasiswa
 - pengangguran
 - Para pencari kerja
48. Dalam analisis masalah ketenaga kerjaan, penduduk di bedakan menjadi dua golongan yaitu
- pengangguran dan non pengangguran
 - angkatan kerja dan non angkatan kerja
 - Pekerja dan bukan pekerja
 - Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja
49. Golongan penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan atau sedang kerja disebut
- angkatan kerja
 - Tenaga kerja
 - Bukan tenaga kerja
 - Bukan angkatan kerja
50. Jumlah angkatan kerja semakin bertambah karena jumlah penduduk
- cenderung turun
 - cenderung stabil
 - semakin berkurang
 - Semakin berkembang

*Lampiran 6***Kisi-kisi Instrumen Uji coba Kualitas pembelajaran**

No	Indikator kualitas pembelajaran	Item	Jumlah
1.	Keaktifan siswa	Listening activities	1
		Wraiting activities	1
		Drawing activities	1
		Mental activities	1
		Motor activities	1
		Emosional activities	1
2	Kooperatif	Kerja sama dengan teman	1
		Kerja sama dengan guru	1
		Kerja sama dengan masyarakat	1
3	Kritis dan kreatif	Rasa percaya diri	1
		Komunikasi ilmiah	1
		Tujuan belajar	1
		Pengawasan	1
		Aktif dan kreatif	1
4	Semangat belajar tinggi	Tekun dalam tugas	1
		Mampu belajar dalam waktu lama	1
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	1
		Kerelaan mengorbankan apa yang dimiliki untuk belajar	1
		Teguh dalam prinsip	1
		Senang memecahkan masalah	1
5	Perubahan tingkah laku yang positif dan life skill	Personal skill	1
		Thinking skill	1
		Sosial skill	1
		Academic skill	1
		Vacation skill	1
Jumlah			25

Lampiran 7**ANGKET KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TERPADU**

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis terlebih dahulu nama, kelas dan asal sekolah anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Jumlah pertanyaan sebanyak 25 Dan harus dijawab semua
3. Pilihan jawaban harus benar-benar sesuai dengan pikiran, perasaan dan keyakinan anda yang sebenarnya.
4. Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang anda anggap paling tepat
5. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, coretlah jawaban semula dengan garis dua mendatar

Contoh

Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
≠		√	

Keterangan :

Sl = selalu

Kk = Kadang-kadang

Sr = sering

Tp = Tidak pernah

NAMA	:
KELAS	: VIII
SEKOLAH	: SMP NEGERI

Pertanyaan / pernyataan

No	Pertanyaan / pernyataan	Alternatif jawaban			
		Sl	Sr	Kk	Tp
KEAKTIFAN SISWA					
1	Dalam belajar apakah selalu memperhatikan guru menjelaskan pelajaran dengan baik				
2	Selama guru menjelaskan pelajaran apakah anda bertanya dan mencatat pelajaran dengan baik				
3	Ketika guru memberikan tugas membuat gambar apakah anda dapat menyelesaikan dengan baik				
4	Apakah anda dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru				
5	Selama guru menayangkan gambar apakah anda memperhatikan				
6	Apakah anda belajar IPS terpadu rasa senang				
KOOPERATIF					
7	Apakah tugas-tugas anda kerjakan secara bersama-sama dengan teman				
8	Jika pertanyaan yang diberikan guru kurang jelas, apakah anda kembali bertanya kepada guru.				
9	Jika tugas yang diberikan guru yang bersifat mencari				

	data-data, apakah anda selalu berusaha untuk bertanya dengan orang lain				
KRITIS DAN KREATIF					
10	Apakah anda merasa percaya diri ketika dapat menyelesaikan tugas-tugas				
11	Ketika anda berdiskusi dengan teman sekelas, apakah temanmu dapat mengerti dengan jelas				
12	Apakah anda memahami Tujuan belajar IPS dengan baik				
13	Ketika kerja kelompok apakah anda selalu mengingatkan hal-hal yang mungkin temanmu lupa (Pengawasan)				
14	Ketika diskusi kelompok apakah anda Aktif bertanya dan kreatif mencatat hal-hal yang penting				
SEMANGAT BELAJAR TINGGI					
15	Apakah anda dapat mengerjakan tugas-tugas dengan tekun				
16	Mampukah anda belajar dalam waktu lama				
17	Apakah anda berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru				
18	Ketika guru memintamu untuk membeli buku apakah anda selalu berusaha untuk mendapatnya dengan senang hati				
19	Apakah anda dapat mengatur waktu dan cara belajar baik di sekolah ataupun rumah				
20	Apakah anda senang diberi tugas oleh guru untuk diselesaikan di luar jam sekolah				
PERUBAHAN TINGKAH LAKU YANG POSITIF DAN LIFE SKILL					
21	Apakah anda dapat bekerja dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah				
22	Dengan pembelajaran IPS terpadu anda lebih mudah mengambil kesimpulan pelajaran				
23	Apakah anda memiliki teman yang banyak dan selalu bekerja sama dengan mereka				
24	Apakah anda merasa ilmu pembelajaran IPS secara terpadu sangat bermanfaat				
25	Melalui pembelajaran IPS terpadu anda dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapat				

*Lampiran 8***Kisi-kisi Instrumen Kualitas pembelajaran**

No	Indikator kualitas pembelajaran	Item	Jumlah
1.	Keaktifan siswa	Listening activities	-
		Wraiting activities	1
		Drawing activities	1
		Mental activities	1
		Motor activities	1
		Emosional activities	1
2	Kooperatif	Kerja sama dengan teman	1
		Kerja sama dengan guru	-
		Kerja sama dengan masyarakat	1
3	Kritis dan kreatif	Rasa percaya diri	-
		Komunikasi ilmiah	1
		Tujuan belajar	1
		Pengawasan	1
		Aktif dan kreatif	1
4	Semangat belajar tinggi	Tekun dalam tugas	1
		Mampu belajar dalam waktu lama	1
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	1
		Kerelaan mengorbankan apa yang dimiliki untuk belajar	1
		Teguh dalam prinsip	1
		Senang memecahkan masalah	1
5	Perubahan tingkah laku yang positif dan life skill	Personal skill	-
		Thinking skill	1
		Sosial skill	1
		Academic skill	1
		Vacation skill	1
Jumlah			21

Lampiran 9

ANGKET KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis terlebih dahulu nama, kelas dan asal sekolah anda pada lembar jawaban yang tersedia
2. Jumlah pertanyaan sebanyak 21 Dan harus dijawab semua
3. Pilihan jawaban harus benar-benar sesuai dengan pikiran, perasaan dan keyakinan anda yang sebenarnya.
4. Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang anda anggap paling tepat
5. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, coretlah jawaban semula dengan garis dua mendatar

Contoh

Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
≠		√	

Keterangan :

Sl = selalu

Kk = Kadang-kadang

Sr = sering

Tp = Tidak pernah

NAMA	:
KELAS	: VIII
SEKOLAH	: SMP NEGERI

Pertanyaan / pernyataan

No	Pertanyaan / pernyataan	Alternatif jawaban			
		Sl	Sr	Kk	Tp
KEAKTIFAN SISWA					
1	Selama guru menjelaskan pelajaran apakah anda bertanya dan mencatat pelajaran dengan baik				
2	Ketika guru memberikan tugas membuat gambar apakah anda dapat menyelesaikan dengan baik				
3	Apakah anda dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru				
4	Selama guru menayangkan gambar apakah anda memperhatikan				
5	Apakah anda belajar IPS terpadu rasa senang				
KOOPERATIF					
6	Apakah tugas-tugas anda kerjakan secara bersama-sama dengan teman				
7	Jika tugas yang diberikan guru yang bersifat mencari data-data, apakah anda selalu berusaha untuk bertanya dengan orang lain				
KRITIS DAN KREATIF					
8	Ketika anda berdiskusi dengan teman sekelas, apakah temanmu dapat mengerti dengan jelas				
9	Apakah anda memahami Tujuan belajar IPS dengan baik				
10	Ketika kerja kelompok apakah anda selalu mengingatkan hal-hal yang mungkin temanmu lupa				

	(Pengawasan)				
11	Ketika diskusi kelompok apakah anda Aktif bertanya dan kreatif mencatat hal-hal yang penting				
SEMANGAT BELAJAR TINGGI					
12	Apakah anda dapat mengerjakan tugas-tugas dengan tekun				
13	Mampukah anda belajar dalam waktu lama				
14	Apakah anda berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru				
15	Ketika guru memintamu untuk membeli buku apakah anda selalu berusaha untuk mendapatnya dengan senang hati				
16	Apakah anda dapat mengatur waktu dan cara belajar baik di sekolah ataupun rumah				
17	Apakah anda senang diberi tugas oleh guru untuk diselesaikan di luar jam sekolah				
PERUBAHAN TINGKAH LAKU YANG POSITIF DAN LIFE SKILL					
18	Dengan pembelajaran IPS terpadu anda lebih mudah mengambil kesimpulan pelajaran				
19	Apakah anda memiliki teman yang banyak dan selalu bekerja sama dengan mereka				
20	Apakah anda merasa ilmu pembelajaran IPS secara terpadu sangat bermanfaat				
21	Melalui pembelajaran IPS terpadu anda dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapat				

Lampiran 10

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR
KELAS VIII/SMTR 2

<i>NO</i>	<i>STANDAR KOMPETENSI</i>	<i>KOMPETENSI DASAR</i>	<i>Waktu</i>
1	5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1. Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. 5.2. Mendeskripsikan peristiwa peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan RI	6 jam 10 jam
2	6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial.	6.1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2. Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3. Mendeskripsikan pengendalian penyimpangan sosial	6 jam 6 jam 6 jam
3	7. Memahami Kegiatan perekonomian Indonesia	7.1. Mendeskripsikan Permasalahan Angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta Peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2. Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3. Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional 7.4. Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar	10 jam 8 jam 8 jam 8 jam

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

....., 2009
Guru Mata Pelajaran

SOLITA MEIDA.
NIP.197005131995122001

IPS TERPADU
PETA KOMPETENSI DASAR IPS YANG BERPOTENSI TERPADU
KELAS VIII/SMTR 2

GEO GRA	SEJARAH	EKONOMI	SOSIOLOGI	Tema
--------------------	----------------	----------------	------------------	-------------

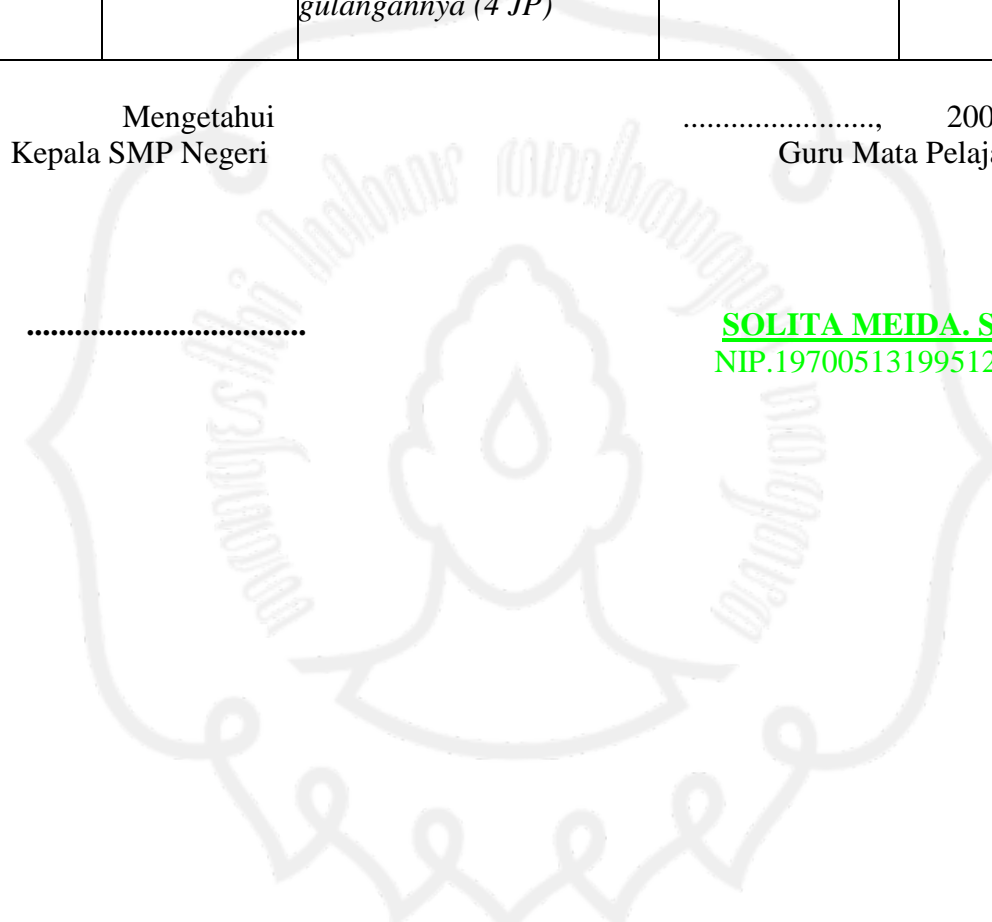
FI				
-	<p>5.1. Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia. (4 JP)</p>	<p>7.1. Mendeskripsikan Permasalahan Angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta Peranan pemerintah dalam upaya penanggulangnya (4 JP)</p>	<p>6.1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial (4 JP)</p>	<p>Hubungan industrial (12 JP = 3 mg)</p>

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

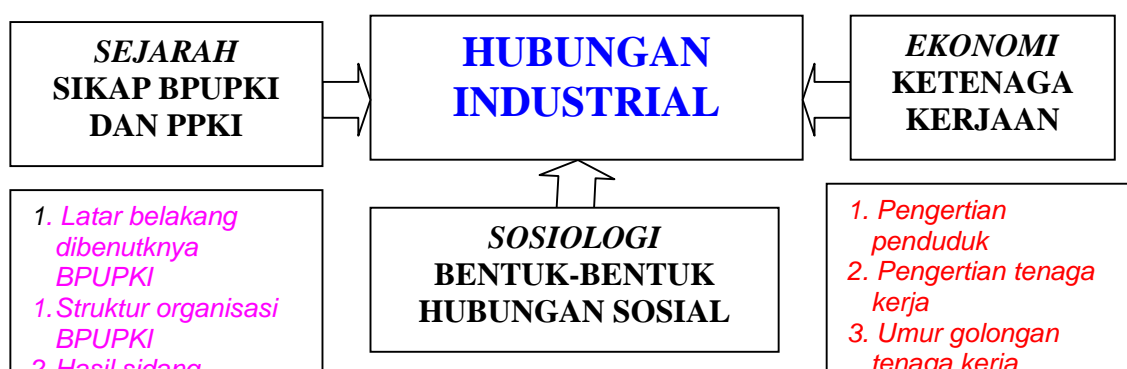
....., 2009
Guru Mata Pelajaran

.....

SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001



PETA KONSEP



- a. Bentuk-bentuk hubungan sosial
- b. Pengertian kerja sama
- c. Contoh kerja sama
- d. Bentuk-bentuk kerja sama
- e. Faktor-faktor pendorong kerja sama
- f. Dampak kerja sama
- g. Pengertian persaingan
- h. Faktor pendorong persaingan
- i. Bentuk-bentuk persaingan
- j. dampak persaingan faktor
- k. Pengertian pertentangan
- l. Faktor pendorong pertentangan
- m. Dampak pertentangan
- n. Pengertian akomodasi,
- o. Faktor pendorong akomodasi
- p. Dampak akomodasi

SILABUS PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Sekolah : SMP NEGERI
 Kelas : VIII (delapan)
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Semester : 2 (dua)
 Topik : **Hubungan industrial**

Standar	Kompetensi	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
---------	------------	-------------------------------	-----------------------	-----------	-----------	---------------	----------------

					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
5.	Me mah ami usah a persi apa n kem erde kaan	5.1. Menjelas kan Proses Persiapan a Kemer dekaan Indonesia.	Alasan Jepang membentuk BPUPKI Penyusunan dasar dan konstitusi un tuk negara yang akan didirikan	Membaca referensi untuk membahas alasan Jepang membentuk BPUPKI Menelaah dengan buku sumber proses penyusunan dasar dan kons titusi untuk negara Indonesia yang akan didirikan	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan alasan jepang membentuk BPUPKI Mendiskripsika n secara krono logis proses penyusunan dasar dan konstitusi untuk negara Indonesia yang akan didirikan 	Tes tulis Tes tulis	Tes Uraian Tes Uraian	Jelaskan alasan Jepang membentuk BPUPKI Jelaskan peyusunan dasar dan konstitusi untuk negara Indonesia yang akan didirikan	6 JP	Buku IPS Terpadu Kelas VIII Semt 2 Penget ahu an social Buku 3 Depdik nas
6.	Me mah ami pran ata dan peny impa ng an sosi al.	6.1 Mendeskri psikan bentuk-bentuk hubungan sosial	Peranan PPKI dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia Bentuk-bentuk hubungan sosial. Faktor-faktor pendorong terjadinya hubungan sosial. Dampak-dampak hubungan	Mengkaji dengan referensi tentang peranan PPKI dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia Diskusi tentang bentuk-bentuk hubungan sosial. Tanya jawab tentang faktor-faktor pendorong terjadinya hubungan sosial. Diskusi tentang dampak-dampak hubungan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dibentuknya PPKI dan peranannyadalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia Mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan sosial. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya hubungan sosial. Mengidentifi kasi dampak-dampak hubungan sosial. 	Tes tulis Tes tulis Tes tulis	Tes Uraian Tes Uraian Tes Uraian	Jelaskan alasan dibentuknya PPKI Dan peran yang sudah dilakukan Sebutkan bentuk-bentuk hubungan sosial! Sebutkan faktor-faktor pen dorong terjadinya hubungan sosial. Jelaskan dampak-dampak terjadinya hubungan sosial!		LKS
7.	Mem a hami Kegi at an pere ko nomi an iNdo nesi a	7.1 Mendeskripsikan Perma salahan Angkat an kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiat an ekono mi, serta Peran an peme rintah dalam upaya	Pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja Hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, ke sempatan kerja dan pengang guran. Permasalahan n tenaga kerja Indonesia.	Mendiskusikan hubungan antara jumlah penduduk dengan angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran. Tanya jawab tentang permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia Mendiskusikan dampak pengang guran terhadap keamanan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja Menganalisis hubungan antara jumlah pendu duk, angkatan kerja, kesempat an kerja dan pengangguran Mengidentifi kasi Permasa lahan dasar yang berhubung an dengan tenaga kerja di Indonesia (jumlah, mutu, persebarandan 	Tes tulis Tes tulis	Tes Uraian PG Tes Uraian	Apakah perbedaan tenaga kerja dan angkatan kerja ? Sebagian penduduk yg berfungsi ikut serta dlm proses produksi untuk menghasilkan barang/jasa disebut ... a. tenaga kerja c. pencari kerja b. angkatan kerja d. pekerja Coba lakukan pengamatan bagaimana hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran		

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	penanggulangnya	Dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan. Peningkatan mutu tenaga kerja	Mendiskusikan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan. Mendiskusikan cara meningkatkan mutu tenaga kerja Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> angka pengangguran) Mengidentifikasi dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan Mengidentifikasi peningkatan mutu tenaga kerja 	Tes tulis Tes tulis	Tes Uraian Tes Uraian	Jelaskan 3 dampak negatif banyaknya pengangguran di suatu daerah ! Jelaskan bagaimana cara meningkatkan kualitas tenaga kePrja		
		Peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia	Tanya jawab tentang peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja	Mengidentifikasi peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan 4 lembaga baik formal maupun non formal yang turut serta dalam penyaluran tenaga kerja !		

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

....., 2009
Guru Mata Pelajaran

SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001

HUBUNGAN INDUSTRIAL

Hubungan industrial adalah suatu sistem hubungan yang terbentuk antara pelaku dalam proses produksi barang/jasa yang terdiri dari pengusaha, pekerja/buruh dan pemerintah yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Hubungan industrial sudah diperhatikan dalam sidang BPUPKI dan PPKI pada masa Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sidang BPUPKI untuk membentuk UUD sangat memperhatikan keadilan sosial yang berdasarkan kekeluargaan. Hal yang sama juga terjadi pada sidang PPKI dalam sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945, diusulkan pembentukan kementerian kesejahteraan yang kemudian diputuskan menjadi departemen sosial dengan tugas.

Hubungan industrialisasi yang terjadi dari sudut sosiologi dapat membentuk kerja sama, persaingan, pertentangan, atau pertikaian, dan akomodasi. Ada faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Salah satu diantaranya adalah kekecewaan salah satu

pihak terhadap pihak lain. Kekecewaan terjadi mungkin disebabkan oleh kemampuan karyawan tidak sesuai dengan harapan perusahaan atau sebaliknya tindakan perusahaan tidak sesuai dengan harapan karyawan.

Disini tampak bahwa masalah ketenaga kerjaan merupakan masalah dalam hubungan industrial. Masalah ketenagakerjaan, bentuk-bentuk hubungan sosial dan peran BPUPKI dan PPKI akan dibahas dalam bab ini.

Tatanan hubungan industrial tidak terlepas dari unsur tenaga kerja dan pengusaha. Pengusaha adalah pihak yang mempunyai modal, teknologi, dan usaha yang bertujuan untuk mencapai suatu keuntungan tertentu. Sedangkan pekerja/buruh adalah pihak yang berkerja untuk menjalankan usaha dari pengusaha dengan menerima upah atau imbalan. Meskipun secara modal dan finansial pengusaha adalah pihak yang "berada di atas" pekerja, namun keberhasilan dan keuntungan usaha sangat tergantung pada pekerja yang berkerja. Apabila pekerja nyaman dan mendapat perlakuan yang adil dari pengusaha maka, produktivitas pekerja akan maksimal. Sebab mereka memandang keuntungan perusahaan adalah berkah bagi kesejahteraan mereka dan keluarganya. Karena itu dalam hubungan industrial pancasila, kedudukan perusahaan dan pekerja saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Selain unsur diatas, dalam tatanan sistem ketenagakerjaan Indonesia terdapat pemerintah yang bersifat mengayomi dan melindungi pemerintah mengeluarkan rambu-rambu berupa aturan-aturan ketenagakerjaan demi terwujudnya hubungan kerja yang harmonis antara pengusaha dan pekerja. Karena pekerja lebih lemah secara ekonomis yang otomatis mengakibatkan lemahnya posisi tawar dalam bidang kehidupan lainnya, maka mereka harus lebih dilindungi. Dan tugas tersebut tentunya terletak pada tangan negara.

Perlindungan terhadap yang lemah ini ternyata menjiwai UUD 1945 dalam wujud keadilan sosial yang berdasarkan kekeluargaan. DR. K.R.T. Rajiman Widyodiningrat sebagai ketua BPUPKI dalam sidang pembentukan UUD 1945 mengatakan "saya kira saya boleh mengatakan bahwa semua anggota-anggota telah memufakati dasar yang telah dibicarakan dalam sidang pertama dari pada **Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai**, yaitu dasar kekeluargaan atau dasar yang saya namakan dasar gotong royong" Mohammad Hatta pun yang dengan gigih meminta dimasukkannya hak asasi manusia dalam UUD. Dalam rapat PPKI tanggal 19 agustus 1945, panitia kecil yang ditunjuk ketua Soekarno, yang tugasnya membuat rancangan departemen-departemen, mengusulkan 13 kementerian. Salah satunya adalah kementerian kesejahteraan yang terbagi atas perburuhan, perawatan fakir miskin dan anak yatim piatu, dan zakat fitrah. Kementerian kesejahteraan ini kemudian diputuskan menjadi departemen sosial dengan tugas mengurus hal-hal perburuhan, fakir miskin dan lain-lain." konteks pengaturan departemen ini sangat jelas yaitu melihat buruh sebagai pihak yang lemah dan karenanya harus dilindungi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU (RPP.1)

Kelas/Semester	: VIII (delapan) / 2 (dua)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Topik	: Hubungan industrial
Alokasi Waktu	: 4 jam pelajaran (2 x pertemuan)

KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

KOMPETENSI DASAR :

5.1. Menjelaskan Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

INDIKATOR :

- Menjelaskan alasan jepang membentuk BPUPKI

- Mendiskripsikan secara kronologis proses penyusunan dasar dan konstitusi untuk negara Indonesia yang akan didirikan
- Mengidentifikasi dibentuknya PPKI dan peranannya dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui Kooperatif scrif, Menjelaskan Latar belakang dibentuknya BPUPKI
2. Melalui Kooperatif scrif, Meyebutkan struktur organisasi BPUPKI
3. Melalui Kooperatif scrif Mensidkripsikan Hasil sidang pertama BPUPKI
4. Melalui Kooperatif scrif Menjelaskan perbedaan Rumusan Pancasila menurut Muh. Yamin, Supomo dan Soekarno
5. Melalui Kooperatif scrif Menjelaskan Rancangan dasar negara (piagam Jakarta/Jakarta Charter)
6. Melalui Kooperatif scrif Menyebutkan Hasil sidang kedua BPIPPI
7. Melalui Kooperatif scrif Menyebutkan struktur organisasi PPKI
8. Melalui Kooperatif scrif Menjelaskan Peristiwa pengebomam Hiroshima dan nagasaki
9. Melalui Kooperatif scrif Menjelaskan Hasil sidang PPKI

B. MATERI PELAJARAN

1. Latar belakang dibentuknya BPUPKI
1. Struktur organisasi BPUPKI
2. Hasil sidang pertama BPUPKI
3. Rumusan Pancasila menurut Muh. Yamin, Supomo dan Soekarno
4. Rancangan dasar negara (piagam Jakarta/Jakarta Charter)
5. Hasil sidang kedua BPIPPI
6. Struktur Organisasi PPKI
7. Peristiwa pengebomam Hiroshima dan nagasaki
8. Hasil sidang PPKI

C. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Kooperatif scrif, dengan model tals and resume

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

PERTEMUAN KE 1

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi ;guru mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi dari siswa dengan mengajukan pertanyaan "kedudukan penjajahan jepang dan persiapan kemerdekaan indonesia ",	15 menit
KEGIATAN INTI	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk menyimak dan membaca dalam hati materi dan siswa diminta untuk membuat rangkuman dan mengadakan tanya jawab • Selanjutnya melalui pendekatan ceramah bervariasi dengan pendekatan kontekstual. • Melalui bacaan siswa diminta memberi keputusan tentang kekerasan dalam kehidupan sehari-hari • Bentuk kelompok kecil. Dengan tugas membuat dampak negatif dan dampak positif dari penjajahan jepang • Guru memperhatikan dan mengawasi kelompok 	50 menit

PENUTUP	Membuat kesimpulan, khususnya akibat positif dan negatif dari kedudukan jepang Guru memberikan tugas siswa	15 menit
---------	---	----------

PERTEMUAN KE 2

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi ;guru mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali materi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan "kedudukan penjajahan jepang dan persiapan kemerdekaan Indonesia ",	15 menit
KEGIATAN INTI	Langkah-langkah : 1. Guru membagi siswa untuk berpasangan 2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan 3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar 4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : • Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap • Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya 5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, lakukan seperti diatas. 6. Kesimpulan guru 7. Penutup	50 menit
PENUTUP	Membuat kesimpulan, khususnya akibat positif dan negatif dari kedudukan jepang Guru memberikan tugas siswa	15 menit

E. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan social Buku 3 Depdiknas
2. IPS Terpadu kelas VIII/2 Esis
3. LKS

F. PENILAIAN

1. TEKNIK
2. BENTUK INSTRUMEN
3. INSTRUMEN
 1. Menjelaskan Latar belakang dibentuknya BPUPKI
 2. Meyebutkan struktur organisasi BPUPKI
 3. Mensidkripsikan Hasil sidang pertama BPUPKI
 4. Menjelaskan Rumusan Pancasila menurut Muh. Yamin, Supomo dan Soekarno
 5. Menjelaskan Rancangan dasar negara (piagam Jakarta/Jakarta Charter)
 6. Menyebutkan Hasil sidang kedua BPUPKI
 7. Menyebutkan struktur organisasi PPKI
 8. Menjelaskan Peristiwa pengebomam Hiroshima dan nagasaki
 9. Menjelaskan Hasil sidang PPKI

- **Kosa kata yang penting : Jepang, Pendudukan, Hakko ichiu, gunseibu, heiho, keibodan, peta, romusha**

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

..... 2009
Guru Mata Pelajaran

SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001

LBEMAR KEGIATAN KELOMPOK SISWA (KLS 1)
KELAS : VIII.
HARI / TANGGAL :
Kelompok :

Diskusikan dengan pasangannya dan membuat ringkasan dalam tabelaris

NO	PERTANYAAN	JAWAB																								
1	Menjelaskan Latar belakang dibentuknya BPUPKI	Agar rakyat Indonesia tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang dan sebaliknya mau membantu Jepang melawan sekutu																								
2	Meyebutkan struktur organisasi BPUPKI	Ketua : Dr. Rajiman Widiyodiningrat Wakil Ketua : Ichibangase (orang Jepang) Sekretaris : R.P. Surono Anggota : 60 orang Indonesia dan 7 orang Jepang																								
3	Mendiskripsikan Hasil sidang pertama BPUPKI	Sidang BPUPKI adalah merumuskan dasar Falsafah negara Indonesia																								
4	Menjelaskan perbedaan Rumusan Pancasila menurut Muh. Yamin, Supomo dan Soekarno	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Muh. Yamin</th> <th>Supomo</th> <th>IR. Sukarno</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Peri kebangsaan</td> <td>Persatuan</td> <td>Kebangsaan Indonesia</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Peri kemanusiaan</td> <td>Keluargaan</td> <td>Internasionalisme(Peri kemanusiaan)</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Peri ketuhanan</td> <td>Keseimbangan lahir batin</td> <td>Mufakat dan demokrasi</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Peri kerakyatan</td> <td>Musyawaharah</td> <td>Kesjahteraan sosial</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Kesejahteraan</td> <td>Keadilan social</td> <td>Ketuhanan Yang Maha</td> </tr> </tbody> </table>	No	Muh. Yamin	Supomo	IR. Sukarno	1	Peri kebangsaan	Persatuan	Kebangsaan Indonesia	2	Peri kemanusiaan	Keluargaan	Internasionalisme(Peri kemanusiaan)	3	Peri ketuhanan	Keseimbangan lahir batin	Mufakat dan demokrasi	4	Peri kerakyatan	Musyawaharah	Kesjahteraan sosial	5	Kesejahteraan	Keadilan social	Ketuhanan Yang Maha
No	Muh. Yamin	Supomo	IR. Sukarno																							
1	Peri kebangsaan	Persatuan	Kebangsaan Indonesia																							
2	Peri kemanusiaan	Keluargaan	Internasionalisme(Peri kemanusiaan)																							
3	Peri ketuhanan	Keseimbangan lahir batin	Mufakat dan demokrasi																							
4	Peri kerakyatan	Musyawaharah	Kesjahteraan sosial																							
5	Kesejahteraan	Keadilan social	Ketuhanan Yang Maha																							

		rakyat	Esa
5	Menjelaskan Rancangan dasar negara (piagam Jakarta/Jakarta Charter)	1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya 2. Dasar kemanusiaan yang adil dan beradab 3. Persatuan Indonesia 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hitmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	
6	Menyebutkan Hasil sidang kedua BPUPKI	1. Merancang pernyataan kemerdekaan 2. Pembukaan UUD 1945 3. Batang Tubuh	
7	Menyebutkan struktur organisasi PPKI	Penasehat : Ahmad Soebarjo Ketua : Soekarno Wakil ketua : Moh Hatta Anggota : 21 orang Indonesia	
8	Menjelaskan Peristiwa pengebomam Hiroshima dan nagasaki	Hirosima di bom tanggal..... oleh Nagasaki di bom tanggal..... oleh	
9	Menjelaskan Hasil sidang PPKI	1. Sila Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya diganti dengan Ketuhanan yang maha esa 2. Bab III UUD pasal 6 " Presiden adalah Orang indonesia asli yang beraga islam" diganti dengan Presiden Indonesia adalah orang Indonesia asli 3. PPKI mengesahkan dan menetapkan Pembukaan UUD 45, Pancasila dan Batang tubuh 4. Memilih presiden dan wakil presiden dan membentuk komite nasional Indonesia	

- Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara pendengar :
 - Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU (RPP2)

Kelas/Semester : VIII (delapan) / 2 (dua)
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Topik : **Hubungan industrial**
Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

1. KOMPETENSI DASAR : Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial

1. INDIKATOR :

- Mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan sosial.
- Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya hubungan sosial.
- Mengidentifikasi dampak-dampak hubungan sosial.

B TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui informasi siswa dapat menyebutkan bentuk-bentuk hubungan sosial
- Melalui informasi siswa dapat Pengertian kerja sama
- Melalui diskusi siswa dapat membuat contoh kerja sama
- Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama

5. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan faktor-faktor pendorong kerja sama
6. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan Dampak kerja sama
7. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan pengertian persaingan
8. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan faktor pendorong persaingan
9. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk persaingan
10. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan dampak persaingan faktor
11. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan Pengertian pertentangan
12. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan faktor pendorong pertentangan
13. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan dampak pertentangan
14. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan pengertian akomodasi
15. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan faktor pendorong akomodasi
16. Melalui model jigsaw siswa dapat menjelaskan dampak akomodasi

C. MATERI PELAJARAN

- a. Bentuk-bentuk hubungan sosial
- b. Pengertian kerja sama
- c. Contoh kerja sama
- d. Bentuk-bentuk kerja sama
- e. Faktor-faktor pendorong kerja sama
- f. Dampak kerja sama
- g. Pengertian persaingan
- h. Faktor pendorong persaingan
- i. Bentuk-bentuk persaingan
- j. dampak persaingan faktor
- k. Pengertian pertentangan
- l. Faktor pendorong pertentangan
- m. Dampak pertentangan
- n. Pengertian akomodasi,
- o. Faktor pendorong akomodasi
- p. Dampak akomodasi

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Kooperatif lerning dengan Model Jigsaw

E. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

PERTEMUAN KE 1

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi :guru mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi dari siswa dengan mengajukan pertanyaan keterkaitan antara hubungan industrial dengan bentuk-bentuk hubungan sosial	15 menit
KEGIATAN INTI	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah : • Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim • Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda • Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan • Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka • Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh • Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi • Guru memberi evaluasi 	50 menit

	• <i>Penutup</i>	
<i>PENUTUP</i>	<i>Membuat kesimpulan, khususnya akibat positif dan negatif dari bentuk-bentuk hubungan sosial</i> <i>Guru memberikan tugas siswa</i>	<i>15 menit</i>

PERTEMUAN KE 2

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<i>KEGIATAN AWAL</i>	<i>Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa</i> <i>Memotivasi ;guru mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali materi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan bentuk-bentuk hubungan sosial</i>	<i>15 menit</i>
<i>KEGIATAN INTI</i>	Langkah-langkah : 1. <i>Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim</i> 2. <i>Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda</i> 3. <i>Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan</i> 4. <i>Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka</i> 5. <i>Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh</i> 6. <i>Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi</i> 7. <i>Guru memberi evaluasi</i> 8. <i>Penutup</i>	<i>50 menit</i>
<i>PENUTUP</i>	<i>Membuat kesimpulan, khususnya akibat positif dan negatif dari bentuk-bentuk hubungan sosial</i> <i>Guru memberikan tugas siswa</i>	<i>15 menit</i>

i.

SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- ii. *Pengetahuan social Buku 3 Depdiknas*
- iii. *IPS Terpadu kelas VIII/2 Esis*
- iv. *LKS*

PENILAIAN

- vi. *TEKNIK*
- vii. *BENTUK INSTRUMEN*
- viii. *INSTRUMEN*

1. *Menyebutkan bentuk-bentuk hubungan sosial*
2. *Pengertian kerja sama*
3. *Membuat contoh kerja sama*
4. *Menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama*
5. *Menjelaskan faktor-faktor pendorong kerja sama*
6. *Menjelaskan dampak kerja sama*
7. *Menjelaskan pengertian persaingan*
8. *Menjelaskan faktor pendorong persaingan*
9. *Menjelaskan bentuk-bentuk persaingan*
10. *Menjelaskan dampak persaingan faktor*
11. *Menjelaskan pengertian pertentangan*
12. *Menjelaskan faktor pendorong pertentangan*
13. *Menjelaskan dampak pertentangan*
14. *Menjelaskan pengertian akomodasi*
15. *Menjelaskan faktor pendorong akomodasi*
16. *Menjelaskan dampak akomodasi*

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

..... 2009
Guru Mata Pelajaran

SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001

1	Bentuk-bentuk hubungan sosial	1. kerjasama 2. persaingan 3. pertentangan 4. akomodasi
2	Pengertian kerja sama	Usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama
3	Contoh kerja sama	Ketika kerja sama akan mengadakan lomba kebersihan kelas sehingga kalian berusaha untuk memenangkan lomba tersebut
4	Bentuk-bentuk kerja sama	1. kerjasama langsung 2. kerjasama spontan 3. kooptasi 4. koalisi 5. join venture
1	Faktor-faktor pen - dorong kerja sama	1. Tujuan bersama dan dapat bermanfaat untuk bersama 2. Adanya bahaya dari luar yang mengancam 3. Adanya iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta imbalan
2	Dampak kerja sama	1. Dampak positif : kerjasama mempermudah untuk mencapai tujuan 2. Dampak negatif : kerja sama dapat membuat orang kurang berinisiatif
3	Pengertian persaingan	Adalah suatu proses sosial dimana orang-orang atau kelompok berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman
4	Faktor pendorong persaingan	1. Anggapan bahwa Merasa beruntung bila tidak bekerja sama 2. Anggapan bahwa orang lain akan memperkecil hasil suatu pekerjaan 3. Adanya motivasi pribadi
1	Bentuk-bentuk persaingan	Bentuk-bentuk persaingan : 1. Persaingan pribadi 2. Persaingan kelompok Tipe-Tipe Persaingan : 1. Persaingan ekonomi

		2. Persaingan kebudayaan 3. Persaingan kedudukan dan peran 4. Persaingan ras
2	Dampak persaingan	1. Dapat mengembangkan rasa sosial bekerja keras 2. Soliditas kelompok menjadi kuat 3. Dapat mendorong 4. Orang-orang yang kalah akan dikesampingkan oleh masyarakat
3	Pengertian pertentangan	Adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan
4	Faktor pendorong pertentangan	1. Perbedaan antara individu-individu 2. Perbedaan kebudayaan 3. Perbedaan kepentingan
1	Dampak pertentangan	Dampak negatif : dapat mengancam keutuhan masyarakat Dampak positif : dapat mengurangi ketegangan sehingga dapat meningkatkan stabilitas dan integritas kelompok
2	Pengertian akomodasi,	Adalah suatu proses dimana masing-masing pihak yang bertikai melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan
3	Faktor pendorong akomodasi	1. Adanya paksaan dari pihak lain 2. Pihak-pihak yang saling terlibat dalam pertikaian mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian perselisihan 3. Adanya usaha untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan
4	Dampak akomodasi	1. Pertentangan sebagai akibat perbedaan paham berkurang 2. Pertentangan yang akan meledak dapat di cegah 3. Kerja sama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah-pisah oleh faktor sosial 3. Pelebur antara kelompok sosial yang terpisah dapat dilakukan

DAFTAR KARTU PERTANYAAN

1.A. Bentuk-bentuk hubungan sosial	1.A. Bentuk-bentuk hubungan sosial	1.A. Bentuk-bentuk hubungan sosial	1.A. Bentuk-bentuk hubungan sosial	1.A. Bentuk-bentuk hubungan sosial
1.B. Pengertian kerja sama	1.B. Pengertian kerja sama	1.B. Pengertian kerja sama	1.B. Pengertian kerja sama	1.B. Pengertian kerja sama
1.C. Contoh kerja sama	1.C. Contoh kerja sama	1.C. Contoh kerja sama	1.C. Contoh kerja sama	1.C. Contoh kerja sama
1.D. Bentuk-bentuk kerja sama	1.D. Bentuk-bentuk kerja sama	1.D. Bentuk-bentuk kerja sama	1.D. Bentuk-bentuk kerja sama	1.D. Bentuk-bentuk kerja sama
2.A. Faktor pendorong kerja sama	2.A. Faktor pendorong kerja sama	2.A. Faktor pendorong kerja sama	2.A. Faktor pendorong kerja sama	2.A. Faktor pendorong kerja sama
2.B. Dampak kerja sama	2.B. Dampak kerja sama	2.B. Dampak kerja sama	2.B. Dampak kerja sama	2.B. Dampak kerja sama
2.C. Pengertian persaingan	2.C. Pengertian persaingan	2.C. pengertian persaingan	2.C. Pengertian persaingan	2.C. Pengertian persaingan
2.D. Faktor pendorong persaingan	2.D. Faktor pendorong persaingan	2.D. Faktor pendorong persaingan	2.D. Faktor pendorong persaingan	2.D. Faktor pendorong persaingan
3.A. Bentuk-bentuk persaingan	3.A. Bentuk-bentuk persaingan	3.A. Bentuk-bentuk persaingan	3.A. Bentuk-bentuk persaingan	3.A. Bentuk-bentuk persaingan

3.B. Dampak persaingan	3.B. Dampak persaingan	3.B. Dampak persaingan	3.B. Dampak persaingan	3.B. Dampak persaingan
3.C. Pengertian pertentangan	3.C. Pengertian pertentangan	3.C. Pengertian pertentangan	3.C. Pengertian pertentangan	3.C. Pengertian pertentangan
3.D. Faktor pendorong pertentangan	3.C. Faktor pendorong pertentangan	3.C. Faktor pendorong pertentangan	3.C. Faktor pendorong pertentangan	3.C. Faktor pendorong pertentangan
4.A. Dampak pertentangan	4.A. Dampak pertentangan	4.A. Dampak pertentangan	4.A. Dampak pertentangan	4.A. Dampak pertentangan
4.B. Pengertian akomodasi,	4.B. Pengertian akomodasi,	4.B. Pengertian akomodasi,	4.B. Pengertian akomodasi,	4.B. Pengertian akomodasi,
4.C. Faktor pendorong akomodasi	4.C. Faktor pendorong akomodasi	4.C. Faktor pendorong akomodasi	4.C. Faktor pendorong akomodasi	4.C. Faktor pendorong akomodasi
4.D. Dampak akomodasi	4.D. Dampak akomodasi	4.D. Dampak akomodasi	4.D. Dampak akomodasi	4.D. Dampak akomodasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU (RPP 3)

Kelas/Semester
Mata Pelajaran
Topik
Alokasi Waktu

: VIII (delapan) / 2 (dua)
: Ilmu Pengetahuan Sosial
*: **Hubungan industrial***
: 4 jam pelajaran

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

KOMPETENSI DASAR :

- 7.1. Mendeskripsikan Permasalahan Angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta Peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya

INDIKATOR :

- Menjelaskan pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja
- Menganalisis hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran
- Mengidentifikasi permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia
- Mengidentifikasi dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat
- Mengidentifikasi peningkatan mutu tenaga kerja
- Mengidentifikasi peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan pengertian penduduk
2. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan pengertian tenaga kerja
3. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan umur golongan tenaga kerja
4. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan pengertian angkatan kerja
5. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan pengertian pengangguran
6. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan latar belakang pengangguran
7. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat
8. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan masyarakat
9. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan peran pemerintah dalam masalah ketenagakerjaan

10. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan pengertian buruh
11. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan jenis-jenis angkatan kerja
12. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan kelompok bukan angkatan kerja
13. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan angkatan kerja menurut waktunya
14. Melalui Make – A Macth siswa dapat menjelaskan penggolongan tenaga kerja

C. MATERI PELAJARAN

1. Pengertian penduduk
2. Pengertian tenaga kerja
3. Umur golongan tenaga kerja
4. Pengertian angkatan kerja
5. Pengertian pengangguran
6. Latar belakang pengangguran
7. Dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat
8. Peran pemerintah dalam masalah ketenagakerjaan
9. Pengertian buruh
10. Jenis-jenis angkatan kerja
11. Kelompok bukan angkatan kerja
12. Angkatan kerja menurut waktunya
13. Penggolongan tenaga kerja

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Kooperatif learning dengan Model Make – A Macth

E. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

PERTEMUAN KE 1

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi, guru menjelaskan materi yang akan dibahas	15 menit
KEGIATAN INTI	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah : • Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban • Setiap siswa mendapat satu buah kartu • Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang • Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban) • Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin • Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya • Demikian seterusnya • Kesimpulan/penutup 	50 menit
PENUTUP	Membuat kesimpulan, khususnya akibat positif dan negatif dari kedudukan jepang Guru memberikan tugas siswa	15 menit

PERTEMUAN KE 2

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi ;guru mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali materi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan bentuk-bentuk hubungan sosial	15 menit
KEGIATAN INTI	<p>Langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban 2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu 3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang 	50 menit

	<p>dipegang</p> <p>4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)</p> <p>5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin</p> <p>6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya</p> <p>7. Demikian seterusnya</p> <p>8. Kesimpulan/penutup</p>	
PENUTUP	<p>Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa</p> <p>Memotivasi :guru mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali materi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan</p>	15 menit

F. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan social Buku 3 Depdiknas
2. IPS Terpadu kelas VIII/2 Esis
3. LKS

G. PENILAIAN

1. TEKNIK
2. BENTUK INSTRUMEN
3. INSTRUMEN :
 - a. Menjelaskan pengertian penduduk
 - b. Menjelaskan pengertian tenaga kerja
 - c. Menjelaskan umur golongan tenaga kerja
 - d. Menjelaskan pengertian angkatan kerja
 - e. Menjelaskan pengertian pengangguran
 - f. Menjelaskan latar belakang pengangguran
 - g. Menjelaskan dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat
 - h. Menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan masyarakat
 - i. Menjelaskan peran pemerintah dalam masalah ketenagakerjaan
 - j. Menjelaskan pengertian buruh
 - k. Menjelaskan jenis-jenis angkatan kerja
 - l. Menjelaskan kelompok bukan angkatan kerja
 - m. Menjelaskan angkatan kerja menurut waktunya
 - n. Menjelaskan penggolongan tenaga kerja

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

.....Maret 2009
Guru Mata Pelajaran

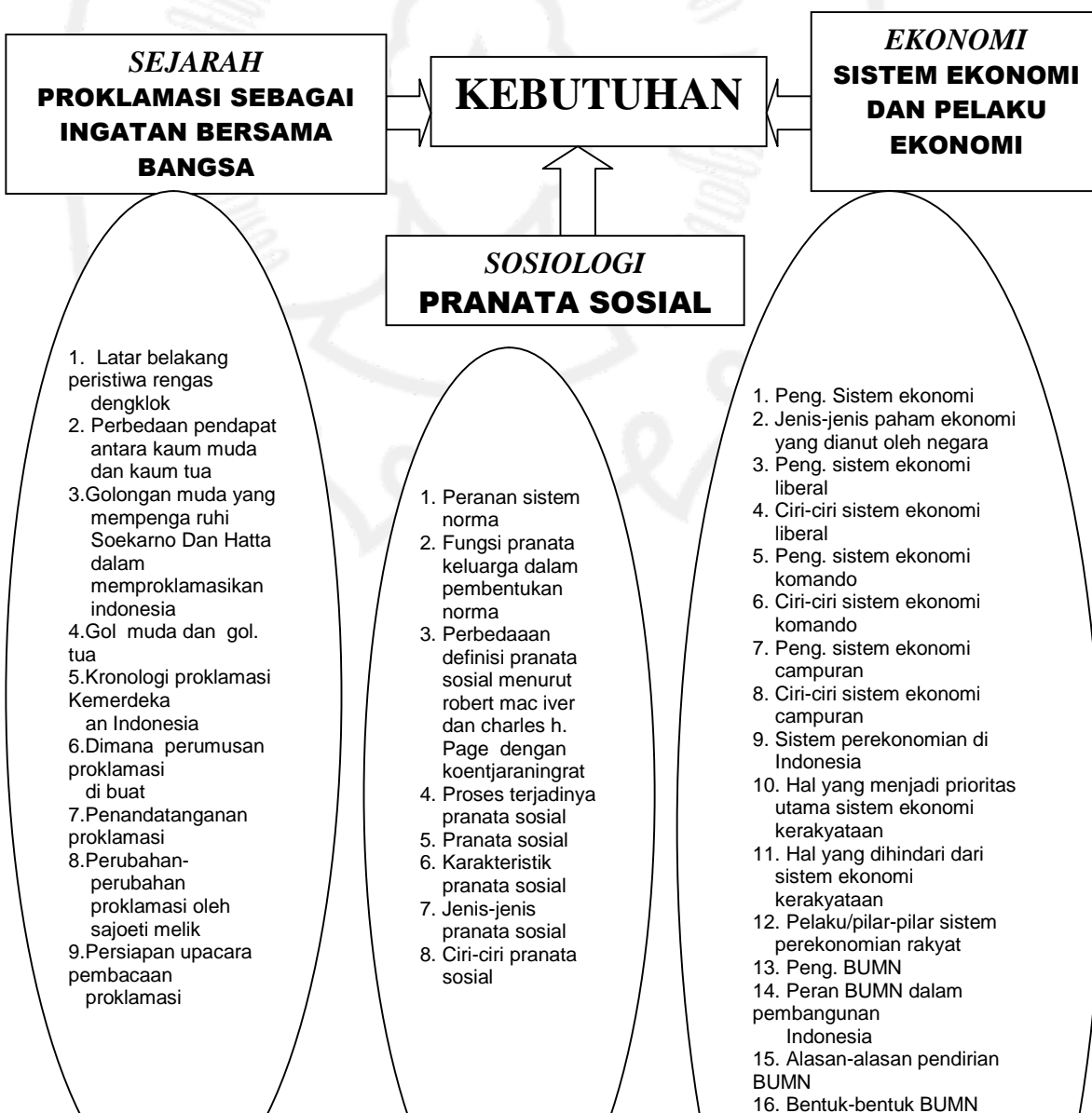
SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001

Kartu pertanyaan dan jawaban

Pengertian penduduk	Orang yang mendiami suatu wilayah tertentu	Pengertian penduduk	Orang yang mendiami suatu wilayah tertentu
Pengertian tenaga kerja	Orang yang mampu melakukan pekerjaan.	Pengertian tenaga kerja	Orang yang mampu melakukan pekerjaan.
Umur golongan tenaga kerja	Antara 15 tahun -65 tahun	Umur golongan tenaga kerja	Antara 15 tahun -65 tahun
Pengertian angkatan kerja	Penduduk yang siap bekerja pada setiap negara	Pengertian angkatan kerja	Penduduk yang siap bekerja pada setiap negara
Pengertian pengangguran	Orang tergolong angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan orang yang ingin bekerja tetapi tidak dapat pekerjaan	Pengertian pengangguran	Orang tergolong angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan orang yang ingin bekerja tetapi tidak dapat pekerjaan
Penggolongan tenaga kerja menurut jam kerja	1. bekerja penuh (35 jam) 2. setengah pengangguran (kurang 35 jam) 3. setengah pengangguran (kurang 14 jam kritis)	Penggolongan tenaga kerja menurut jam kerja	1. bekerja penuh (35 jam) 2. setengah pengangguran (kurang 35 jam) 3. setengah pengangguran (kurang 14 jam kritis)
Latar belakang pengangguran	a. Pendidikan / keterampilan yang rendah/kurang b. kecenderungan penggunaan tenaga mesin-mesin c. terbatasnya lapangan kerja	Latar belakang pengangguran	d. Pendidikan / keterampilan yang rendah /kurang B. kecenderungan penggunaan tenaga mesin-mesin c. terbatasnya lapangan kerja
Dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat	1. Pendapatan prkapita menurun 2. Daya beli masyarakat berkurang 3. Pendapatan negara berkurang 4. Beban psikologis semakin besar 5. Beban sosial semakin besar	Dampak pengangguran terhadap ekonomi masyarakat	1. Pendapatan prkapita menurun 2. Daya beli masyarakat berkurang 3. Pendapatan negara berkurang 4. Beban psikologis semakin besar 5. Beban sosial semakin besar
Dampak pengangguran terhadap keamanan masyarakat	Pengangguran dapat menyebabkan terjadinya kejahatan, hal ini disebabkan karena faktor kebutuhan	Dampak pengangguran terhadap keamanan masyarakat	Pengangguran dapat menyebabkan terjadinya kejahatan, hal ini disebabkan karena faktor kebutuhan
Macam-macam pengangguran	1. pengangguran struktural 2. pengangguran friksional 3. pengangguran musiman	Macam-macam pengangguran	1. pengangguran struktural 2. pengangguran friksional 3. pengangguran musiman
Pengertian buruh	Orang yang melakukan	Pengertian buruh	Orang yang melakukan pekerjaan

	<i>pekerjaan</i>	<i>buruh</i>	
Menjelaskan jenis-jenis angkatan kerja	1. Bekerja 2. mengangguran	Menjelaskan jenis-jenis angkatan kerja	1. Bekerja 2. mengangguran
Menjelaskan kelompok bukan angkatan kerja	1. sekolah 2. penguruh rumah tangga 3. penerima pendapatan	Menjelaskan kelompok bukan angkatan kerja	1. sekolah 2. penguruh rumah tangga 3. penerima pendapatan
Pengertian Bekerja	Aktivitas atau kegiatan untuk mendaatkan penghasilan atau keuntungan	Pengertian Bekerja	Aktivitas atau kegiatan untuk mendaatkan penghasilan atau keuntungan
Pasar kerja	Seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja	Pasar kerja	Seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja

Peta Konsep



MELAWAN KEMISKINAN

Setiap tanggal 12 Agustus seluruh dunia memperingati sebagai **Hari Remaja Internasional** (International Youth Day). Hari remaja internasional bertujuan untuk mempromosikan kesadaran diantara remaja untuk memahami situasi sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan remaja. Pada hari itu juga digelar kampanye untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian remaja terhadap isu-isu yang dekat dengan mereka.

Tahun 2006, hari remaja internasional mengangkat tema "Tackling Poverty Together, Involving young People in the Fight Poverty" (bersama mengatasi kemiskinan, melibatkan remaja dalam mengatasi kemiskinan). Sementara di Jakarta, PKBI Pusat, CMM PKBI DKI, YCAB, YPI dan YAI mengangkat tema "Spirit for Me, Spirit For Youth : Semangat remaja melawan kemiskinan". Kemiskinan terjadi perhatian remaja karena kemiskinan memberi dampak sosial yang berat bagi remaja, seperti membatasi akses terhadap pendidikan, kesehatan, makanan yang bergizi, dan pekerjaan. Tema ini mengkampanyekan bahwa remaja memiliki perhatian dan kepedulian dalam melawan kemiskinan an memerang kemiskinan. Aa yng dilakukan oleh remaja. Para remaja bisa mulai dari komunitasnya sendiri. Para remaja dapat mendiskusikan bagaimana kemiskinan telah merampas hak-hak mereka untuk mendapat pendidikan, kesehatan yang layak dan akses lainnya. Selain itu, para remaja dapat membngun solidaritas bersama dan merancang aksi-aksi yng bisa dilakukan. Intinya adalah mensuarakan agar kemiskinan harus dihentikan dan remaja siap terlibat.

Membongkar jerak kemiskinan berhubungan dengan kejujuran dan akurasi data, kebijakan pemerintah, tindakan kongrit, prilaku msyarakat dan bagaimana kita memaknai kemiskinan. Masalah dasar pengurangan kemiskinan bermula dari sikap dan pemaknaan kita terhadap kemiskinan. Ia seharusnya menjadi pusat perhatian dan orientasi pemerintah dan masyarakat.

Kekuatan untuk kemerdekaan bangsa dari kemiskinan dan ketinggalan sebenarnya sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Sumpah pemuda merupakan perjuangan pemuda sebagai bagian tak terpisahkan dari perjuangan bangsa keseluruhan. Indonesia sebagai bangsa yang bersumpah untuk bersatu mengalahkan kekamian dengan kekitaan. Menyadari nasib dan cita-cita yang sama serta hak untuk berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa merdeka, semua komponen bangsa saat itu bersatu dalam komunitas terbayang (imagined community) Indonesia raya. Kesadaran berbangsa menjiwai dan memperkuat pergerakan nasional denan kulminasi proklamasi kemerdekaan 1945. nasionalisme indonesia berakar dalam semangat persatuan, warisan yang tak ternilai lalu menjadi

kekatan yang memerdekakan energi kengsaan seharusnya juga memerdekakan Indonesia dan kemiskinan dan ketinggalan.

Salah satu kemiskinan adalah melalui pemberdayaan kopereasi. Pemberdayaan koperasi sangat relevan bagi pengentasan kemiskinan karena segala aktivitasnya bernafaaskan kekeluargaan. Implikasinya, kerja sama antar anggota harus menjadi salah satu prinsip koprasi yang harus diberdayakan. Pemberdayaan harus dimulai dengan meningkatkan mutu SDM guna menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian diantara anggota. Kekuatan koprasi justru pada eratnya kerja sama diantara anggota sekaligus sebagai senjata ampuh menhadapi ulang tengkulak dan kalitalis. Kerja sama dapat ditingkatkan menjadi kemitraan diantara aneka koprasi. Kemitraan ini berpotensi meningkatkan daya saing guna mencapai skala usaha yang kian ekonomis. Prinsip kerja sama dalam koprasi mengandung substansi, kerja sama ini didasarkan rasa solidaritas bersama demi kemajuan gerakan koprasi.

SILABUS PEMBELAJARAN IPS TERPADU 2

Sekolah : SMP Negeri
Kelas : VIII (delapan)
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Semester : 2 (dua)
Topik : Kebutuhan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
5. Memahami usaha per-siapan kemerdekaan	5.2. Mendeskripsikan peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan RI	Perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia	Menggali informasi tentang perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan referensi dan sumber lain yang relevan	Melacak perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia	Tes tulis	Tes Uraian	Perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda tentang kemerdekaan ialah.... a. teks proklamasi b. waktu pelaksanaan c. tempat pelaksanaan d. pembaca teks proklamasi		Buku IPS Terpadu Kelas VIII Semt 2 Pengetahuan social Buku 3 Depdiknas LKS
	6.2. Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat	Kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia	Membuat naskah sosiodrama kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menapilkannya	Menyusun kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia	Tes tulis	Tes Uraian	Buatlah naskah sosiodrama kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan simulasikan		
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial.	7.2. Mendeskripsikan perilaku ekonomi dalam sistem	Pengertian pranata sosial	Tanya jawab tentang pengertian pranata sosial.	Mendeskripsikan peran pranata keluarga dalam pembentukan kepribadian.	Tes tulis	Tes Uraian	Jelaskan pengertian pranata sosial!		
		Fungsi pranata sosial	Diskusi tentang fungsi pranata sosial.	Mengidentifikasi fungsi pranata sosial.	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan fungsi pranata sosial!		
		Jenis-jenis		Mengidentifikasi	Tes tulis	Tes Uraian	Tulishlah pranata-		

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7. Memahami Kegiatan perekonomian Indonesia	perekonomian Indonesia	pranata sosial.		jenis-jenis pranata sosial.			pranata yang berlaku dalam keluargamu!		
		Sistem perekonomian Indonesia	Membaca buku sumber tentang jenis-jenis pranata sosial.	Mendeskripsikan arti sistem perekonomian dan macam-macamnya	Tes tulis	Tes Uraian	Jelaskan arti sistem perekonomian		
		Pelaku-pelaku kegiatan ekonomi di Indonesia	Mendiskusikan Pengertian sistem Perekonomian	Mengidentifikasi kebaikan dan kelemahan macam-macam sistem ekonomi	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan kebaikan dan kelemahan sistem perekonomian liberal		
		Ciri-ciri utama perekonomian Indonesia .	Tanya jawab tentang macam-macam sistem Perekonomian, kebaikan dan kelemahannya setelah membaca literatur tertentu	Mengidentifikasi ciri-ciri utama perekonomian Indonesia	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan Ciri-ciri sistem perekonomian Indonesia!		
		Kebaikan dan kelemahan sistem perekonomian Indonesia.	Membaca buku yg relevan dan mendiskusikan tentang ciri-ciri sistem perekonomian Indonesia.	Mengidentifikasi kebaikan dan kelemahan sistem perekonomian Indonesia	Tes tulis	Tes Uraian	Sebutkan kebaikan dan kelemahan sistem perekonomian Indonesia		
			Tanya jawab tentang kebaikan dan kelemahan sistem perekonomian Indonesia.						

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Kelas/Semester	: VIII (delapan) / 2 (dua)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Topik	: <i>K e b u t u h a n</i>
Alokasi Waktu	: 4 jam pelajaran (2 x pertemuan)

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

1. KOMPETENSI DASAR :

- 5.2. Mendeskripsikan peristiwa peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan RI

2. INDIKATOR :

- Melacak perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia
- Menyusun kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia
- Mendeskripsikan secara kronologis proses penyebaran berita tentang proklamasi kemerdekaan dan sikap rakyat di berbagai daerah
- Menjelaskan proses terbentuknya negara dan pemerintah Republik Indonesia beserta kelengkapannya dengan sidang PPKI
- Menganalisis dukungan spontan dan tindakan heroik dari berbagai daerah terhadap pembentukan negara dan pemerintah Republik Indonesia

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui informasi Siswa dapat Menjelaskan latar belakang peristiwa Rengas Dengklok
2. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Menjelas perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua
3. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa proklamasi oleh Sajoeti Melik
4. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Jelaskan persiapan upacara pembacaan proklamasi dapat Golongan muda yang mempengaruhi Soekarno dan Hatta dalam memproklamasikan Indonesia
5. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Sebutkan siapa saja yang termasuk golongan muda dan golongan tua
6. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Jelakan kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesai
7. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Dimana perumusan proklamasi di buat
8. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat menjelaskan usulan-usulan penandatanganan proklamasi
9. Melalui Inside – Outside – Circle Siswa dapat Menjelaskan perubahan-perubahan yang dibuat oleh sayoeti melik

C. MATERI PELAJARAN

1. Latar belakang peristiwa rengas dengklok
2. Perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua
3. Golongan muda yang mempengaruhi Soekarno Dan Hatta dalam memproklamasikan indonesia
4. Golongan muda dan golongan tua
5. Kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesai
6. Dimana perumusan proklamasi di buat

7. penandatanganan proklamasi
8. Perubahan-perubahan proklamasi oleh sajoeti melik
9. Persiapan upacara pembacaan proklamasi

D. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Kooperatif lerning dengan Model : Inside – Outside – Circle (Lingkaran Kecil – Lingkaran Besar)

E. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

PERTEMUAN KE 1

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi ;	15 menit
KEGIATAN INTI	Langkah-langkah : <ul style="list-style-type: none"> • Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar • Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam • Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan • Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. • Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya 	50 menit
PENUTUP	Membuat kesimpulan, Guru memberikan tugas siswa	15 menit

PERTEMUAN KE 2

TAHAPAN	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
KEGIATAN AWAL	Apersepsi : Guru memeriksa kehadiran siswa Memotivasi	15 menit
KEGIATAN INTI	Langkah-langkah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar 2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam 3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan 4. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. 5. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya 	50 menit
PENUTUP	Membuat kesimpulan, Guru memberikan tugas siswa	15 menit

F. SUMBER, ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengetahuan social Buku 3 Depdiknas
2. IPS Terpadu kelas VIII/2 Esis
3. LKS

G. PENILAIAN

1. TEKNIK : Lisan /tertulis/unjuk

2. BENTUK INSTRUMEN : uraian / pg

3. INSTRUMEN :

1. Menjelaskan latar belakang peristiwa Rengas Dengklok
2. Menjelas perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua
3. Dapat Golongan muda yang mempengaruhi Soekarno dan Hatta dalam memproklamasikan Indonesia
4. Sebutkan siapa saja yang termasuk golongan muda dan golongan tua
5. Jelaskan kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesai
6. Sebutkan isi proklamasi
7. Dimana perumusan proklamasi di buat
8. Menjelaskan perubahan-perubahan proklamasi oleh Sajoeti Melik
9. Jelaskan persiapan upacara pembacaan proklamasi

Mengetahui
Kepala SMP Negeri

Padang Jaya, Maret 2009
Guru Mata Pelajaran

SOLITA MEIDA. S.Pd
NIP.197005131995122001

<p>Tahukah kamu Latar belakang peristiwa Rengas Dengklok</p> <p>adalah ketidak setujuan golongan tua terhadap golongan muda dalam hal memproklamasikan kemerdekaan Indonesia</p>	<p>Tahukah kamu perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua</p> <p>Golongan tua berpendapat bahwa kemdekaan harus dibicarakan dalam sidang PPKI, Golongan muda berang- gapan bahwa PPKI adalah buatan jepang, tidak mungkin jepang menyetujuinya</p>	<p>Tahukah kamu Golongan muda yang mempengaruhi Soekarno dan Hatta dalam memproklamasikan Indonesia</p> <p>Adalah sutan syarir namun gagal sehingga mereka mengadakan rapat di gedung bakteriologi</p>	<p>Tahukah kamu siapa saja yang termasuk golongan muda dan golongan tua</p> <p>Golongan muda : Chairul saleh, Sjarir, wikana, Armansyah, Subadio, Daewis, Adamalik, Singgih Golongan Tua : Soekarno. Moh. Hatta</p>
<p>Tahukah kamu kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia</p> <p>Atas kesepakatan golongan tua dan golongan muda Joesoef Koento, A. Subarjo, Sudiro menjemput Soekarno dan Moh. Hatta jan 17. 30 WIB, setiba di Jakarta mengadakan rapat menyusun teks proklamasi yang dihadiri oleh gol mudan dan gol. Tua</p>	<p>Tahukah kamu perumusan proklamasi</p> <p>di buat oleh golongan muda dan golongan tua di ruang makan rumah laksana maeda yang dibuat oleh Soekarno, Muh. Hatta dan A. Subarjo</p>	<p>Tahukah kamu perubahan-perubahan proklamasi oleh Sajoeti Melik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata Tempoh menjadi Tempo 2. Kata Wakil-wakil bangsa Indonesia diganti menjadi antas nama bangsa Inonesia 3. Rumusan Djakarta 17-8-05 menjadi Djakarta 17 Boelan 8 Tahoen 05 4. Naskah diketik oleh Sayoeti melik ditanda tangani oleh Soekarno dan Moh. Hatta 	<p>Tahukah kamu Jelaskan persiapan upacara pembacaan proklamasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Soediro : menyiapkan tali dan tiang bendera 2. Wilopo : menyiapkan mikropun dan pengeras suara 3. Fatmawati : menyiapkan bendera merah putih 4. Hadirin : Ki Hajar Dewantoro, Abikoesno, Tjokrosoejoso, AA. Marimis, Latuharhary, Anwar Tjokroaminoto, Otto Iskandar dinata, KH. Mas Mansyur, Moeardi, Soewiryo.

<p><i>Usulan-usulan penandatanganan teks proklamasi :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Soekarno ; semua hadirin yang hadir</i> 2. <i>Chairul Saleh tidak setuju</i> 3. <i>Soekarni ; Soekarno dan Hatta</i> 	<p style="text-align: center;">Proklamasi</p> <p><i>Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.</i></p>
--	--

Lampiran 17

**HASIL TES SISWA SEBELUM/SESUDAH MENERAPKAN
PEMBELAJARAN IPS TERPADU
SMPN 1 ARGA MAKMUR**

No	NAMA /Kelas 8.A	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	<i>AFRITA SURYA NIGRAHA</i>	66	68
2	<i>ATIKAH. M</i>	60	64
3	<i>BELIAN OKTA BALLA</i>	58	61
4	<i>DENDI FAISAL PUTRA</i>	58	60
5	<i>DESTRA TULHASANAH</i>	61	73
6	<i>DESTI SURYANTI</i>	56	61
7	<i>DIAH SARI. N</i>	63	66
8	<i>EKA PRAMASARI</i>	66	68
9	<i>FEBRI RAMADHAN</i>	66	70
10	<i>FITRI SEPTIYANTI</i>	73	71
11	<i>JAFAR NASRUDIN</i>	61	82
12	<i>M. ILHAM NAZAR</i>	60	66
13	<i>MARDHI NOPROYANSYAH</i>	68	68
14	<i>MEDYANSYAH EKA SA</i>	63	68
15	<i>NADITA ANISA. N</i>	61	63
16	<i>NYOMAN FITRIA</i>	63	66
17	<i>ODE ADITYA.P</i>	58	70
18	<i>OKTOBRIARI SUNU WIC</i>	66	71
19	<i>PUTI AIDIL ADHA</i>	68	70
20	<i>RAHMA HAYATI</i>	63	71
21	<i>RIO MANUEL</i>	56	62
22	<i>RIZKI DWI ATMAJA</i>	70	66
23	<i>SARAH TRI</i>	71	76
24	<i>SELVIA JUNITA</i>	82	83
25	<i>SITI NURJANAH</i>	66	58
26	<i>TEGUH RINALDI RAHMA</i>	56	68
27	<i>TIRTA FIATMO</i>	53	68
28	<i>TOMI NURHAYADI</i>	58	63

29	TRIANA. N	68	66
30	YOLANDA IDA. S	61	70

Lampiran 18

**HASIL TES SISWA Tidak MENERAPKAN PEMBELAJARAN IPS
KONVENSIONALSMPN 1 ARGAMAKMUR**

No	NAMA /S.B	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	ADE ANUGRAH HANIFAH	50	60
2	AHMAD APRILIANTO	60	68
3	ARIF MUHAMAD NUR	63	63
4	DENI FATMAWATI	65	61
5	EHVAN PRATAMA SUD	65	63
6	ELISA DIAH J.HUTAHURUK	58	58
7	FATLUM NISYAI NURJAN	58	66
8	GILANG MUHAMAD	44	68
9	HAIRATUL. S	58	60
10	IIS OKTARIANSYAH	46	68
11	IZANDI RIANBASRI	-	63
12	JONI AZRIAL	65	61
13	JONNI APRIYANNUAR	63	63
14	LARHA HARNANDA	58	58
15	LUH DEWI SRI HARTATI	58	66
16	MARCELA WIDYA. S	56	68
17	MELLY WAHYUNI	60	63
18	M. IZRA PRIM	65	56
19	OKTARINA WIDARSIH	46	70
20	PENTI HARYANA	53	71
21	RADITYA PRATAMA	54	60
22	RIA YUNINGSIH	56	68
23	RIONALDI STIAWAN	54	63
24	SARI DIANA.P	63	61
25	SETYA EKA. AP	48	63
26	TANTYO AGUSTINO	49	58
27	ADHANA PRAYOGI	-	66
28	VETTY ADRIYANI	44	68
29	WAHYU JAYA SAPUTRA	51	63

30	WAWAN SUDARSONO	52	65
	JUMLAH		

Lampiran 24

**HASIL TES SISWA SEBELUM/SESUDAH MENERAPKAN
PEMBELAJARAN IPS TERPADU
SMPN 1 NAPAL PUTIH**

No	NAMA /kelas 8.B	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	<i>Agus dwi fitriyanto</i>	60	76
2	<i>Ahmad syahroni</i>	44	66
3	<i>Al mutadi</i>	56	73
4	<i>Andevi</i>	23	81
5	<i>Anwar hidayat</i>	44	70
6	<i>Ayu lestari</i>	54	68
7	<i>Badrin jailani amin</i>	37	63
8	<i>Bagus habib yahya</i>	43	76
9	<i>Bun noviani</i>	49	73
10	<i>Desi armiatr</i>	41	66
11	<i>Dwi veriyanto</i>	58	76
12	<i>Efit fajriani</i>	53	66
13	<i>Eko budiyanto</i>	44	73
14	<i>Fandi novianto</i>	51	81
15	<i>Gunanto</i>	41	70
16	<i>Hermawan susilo</i>	60	68
17	<i>Kusumawati</i>	70	63
18	<i>muhammad sidik</i>	43	70
19	<i>Muhamad Wahid</i>	49	68
20	<i>Nurul akfiah fatmawati</i>	54	63
21	<i>Riza sonta simamarta</i>	49	76
22	<i>Siti rodiah</i>	56	66
23	<i>Siti yatimah</i>	43	73
24	<i>Sukarno endri purwanto</i>	41	81
25	<i>Suratmanto</i>	43	70
26	<i>Titin tiana</i>	49	76
27	<i>Turyanto</i>	44	66
28	<i>Udi irawan</i>	49	73
29	<i>Dewi maryani</i>	60	81
30	<i>Saepatul milah</i>	37	70
	JUMLAH		

Lampiran 25

**HASIL TES SISWA TIDAK MENERAPKAN PEMBELAJARAN IPS
KONVENSIONALSMPN 1 NAPAL PUTIH**

No	NAMA/8A	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	<i>Agus suyanto</i>	44	61
2	<i>Ahmad nursilihin</i>	44	60
3	<i>andika saputra</i>	20	68
4	<i>Anto wiriyo</i>	29	63
5	<i>Apriyanda</i>	39	61
6	<i>bahtra hadi</i>	41	63
7	<i>Basuki</i>	46	58
8	<i>Bayu putra</i>	39	66
9	<i>Eka desnawati nurhasanah</i>	39	66
10	<i>Ero herdin</i>	41	73
11	<i>Fitri astutik</i>	41	61
12	<i>Hari agus permata</i>	36	60
13	<i>Juliawan</i>	41	68
14	<i>Khairus syah handrawijaya</i>	44	63
15	<i>Kustita</i>	48	61
16	<i>Lukmn mulhakim</i>	36	63
17	<i>Mawira kusuma</i>	37	58
18	<i>Muhammad syamsudin</i>	37	66
19	<i>Hur fitri</i>	43	68
20	<i>Rodini</i>	34	58
21	<i>Ropi nopita jaya satria</i>	44	66
22	<i>Roswan muarib</i>	43	66
23	<i>Rumiyati puspitasari</i>	36	73
24	<i>Siti fatimah</i>	44	61
25	<i>Sunarti</i>	44	60
26	<i>Susi susanti</i>	41	68
27	<i>Sutiyon alistika</i>	36	63
28	<i>Yeppy yedrawati</i>	44	61
29	<i>Ririn lestari</i>	39	63
30	<i>Pespi permai suri</i>	48	61
31	<i>Teguh supridi</i>	44	58
	JUMLAH		

Longkap 6 hlman

Lampiran 31

**HASIL TES SISWA SEBELUM/SESUDAH MENERAPKAN
PEMBELAJARAN IPS KONVENSIONAL
SMPN 2 KETAHUN**

No	NAMA /kelas 8.A	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	AFRITA	49	66
2	AGUS KOMA EDI	46	66
3	AGUSTINUS	32	63
4	AMRA	41	67
5	ARIS DEKER LUBIS	54	66
6	BUYUNG ARIANTO	36	73
7	CECEP WAHYU	39	66
8	DAMAYANTI SILAEN	54	73
9	DIKI JULIANDA	41	63
10	MELISA	47	65
11	FEBRI RAMAYANI	36	66
12	FITRI YANI	41	73
13	GUSTI RANDI	36	63
14	HENDRA SUJANA	41	63
15	JUPITA SARI	44	66
16	LEO FERNANDUS	27	66
17	LIA LESTRI	43	64
18	MIRA YUNITA	37	63
19	NIKA FITRIYANSYAH	37	66
20	RABIL MAHDI	34	66
21	RAHM SEPTIYANI	34	63
22	REKI APRIYANTO	36	66
23	RISKA AGUSTINA	43	63
24	RISKA MELATI	36	63
25	SRI PUJI LESTARI	36	66
26	SUSILAWATI	32	60
27	WILDA ANGGRAINI	41	53
28	SUCI IKA FITRIYANI	48	56
29	MELI SUSANI	31	53
	JUMLAH		

Lampiran 32

**HASIL TES SISWA SEBELUM/SESUDAH MENERAPKAN
PEMBELAJARAN IPS TERPADU
SMPN 2 KETAHUN**

No	NAMA/SB	NILAI	
		SEBELUM	SETELAH
1	AFRIADI KURNIAWAN	48	66
2	ANGGIAT MANGATUR	32	73
3	BUNGA PUSPITA SARI	58	63
4	CANDRA CHANG	55	66
5	GUNTAR STAR NABABAN	41	66
6	CANDRA PRIMA	44	73
7	IZMI HERLIANTIKA	44	66
8	ILHAM APRIYANSYAH	41	73
9	ILKA	44	63
10	INDAH OKTA WARNI	41	66
11	JHON ANDREAN	43	60
12	KIKI SUTRISNO	34	73
13	MUKMIN ASDI	43	66
14	LUH INTAN SYAMSUL	51	73
15	YESI ERDILA	46	63
16	SINTA LOVITA SARI	48	66
17	TENTI LUSPITA	44	66
18	LASMAWAI	63	73
19	RAVI GOVINDA	41	66
20	YULIAN AFRIDA	51	73
21	NADIA MARSELA	53	60
22	PINGKI PARUSI	30	50
23	NURUS SOLEHA	44	66
24	RIKA PUSPITA SARI	46	66
25	REZA ADE PUTRA	36	63
26	UJANG HANDAKA	48	63
27	SANDI PRAYOGI	44	66
28	TRIA MARSELA	60	66
29	RITA SUSANTI	53	63
	JUMLAH		

Lampiran 36**UJI PRASYARAT ANALISIS (Akreditasi A)****1. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Terpadu**

- a. Rentang Kelas** = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil
 = 83 – 60
 = 23
- b. Kelas Interval** = $1 + 3,3 \log(n)$
 = $1 + 3,3 * \log(30)$
 = 5,8
- c. Panjang Kelas** = Rentang kelas : Kelas interval
 = 23 : 5,8
 = 3,92 \approx 4

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
58 - 62	62.5	60	6	360.00	3600.00	21600.00
63 - 67	67.5	65	8	520.00	4225.00	33800.00
68 - 72	72.5	70	9	630.00	4900.00	44100.00
73 - 77	77.5	75	1	75.00	5625.00	5625.00
78 - 82	82.5	80	4	320.00	6400.00	25600.00
83 - 87	87.5	85	2	170.00	7225.00	14450.00
Jumlah			30	2075.00	31975.00	145175.00

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2.075}{30} = 69,167$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{145.175}{30} - \left[\frac{2.075}{30}\right]^2}$$

$$SD = 7,426$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

$$\text{fh dihitung dengan rumus} = \frac{\text{luas daerah} / 100}{100} \times n$$

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh) ²	(fo - fh) ² / fh
83 - 87	87.5	2.47	4932	291	2	0.873	1.127	1.270	1.455
78 - 82	82.5	1.80	4641	955	4	2.865	1.135	1.288	0.450
73 - 77	77.5	1.12	3686	1950	1	5.850	-4.850	23.523	4.021
68 - 72	72.5	0.45	1736	2607	9	7.821	1.179	1.390	0.178
63 - 67	67.5	-0.22	871	2288	8	6.864	1.136	1.290	0.188
58 - 62	62.5	-0.90	3159	1259	6	3.777	2.223	4.942	1.308
	57.5	-1.57	4418						
Jumlah					30				7.600

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 7,6, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan db= k - 3 = 6 - 3 = 3 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 7,81. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

2. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Konvensional

(Akreditasi A)

- a. **Rentang Kelas** = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil
 = 76 – 58
 = 18
- b. **Kelas Interval** = $1 + 3,3 \log(n)$
 = $1 + 3,3 * \log(30)$
 = 5,8
- c. **Panjang Kelas** = Rentang kelas : Kelas interval
 = 18 : 5,8
 = 3,06 \approx 3

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
58 - 60	60.5	59	7	413.00	3481.00	24367.00
61 - 63	63.5	62	8	496.00	3844.00	30752.00
64 - 66	66.5	65	6	390.00	4225.00	25350.00
67 - 69	69.5	68	4	272.00	4624.00	18496.00
70 - 72	72.5	71	4	284.00	5041.00	20164.00
73 - 75	75.5	74	0	0.00	5476.00	0.00
76 - 78	78.5	77	1	77.00	5929.00	5929.00
Jumlah			30	1932.00	32620.00	125058.00

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1.932}{30} = 64,4$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{125.058}{30} - \left[\frac{1.932}{30} \right]^2}$$

$$SD = 4,609$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

luas daerah / 100

fh dihitung dengan rumus = $\frac{\text{luas daerah}}{100} \times n$

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh) ²	(fo - fh) ² / fh
76 - 78	78.5	1.26	3962	1772	1	5.316	-4.316	18.628	3.504
73 - 75	75.5	0.85	2190	-1496	0	-4.488	4.488	20.142	-4.488
70 - 72	72.5	0.45	3686	1496	4	4.488	-0.488	0.238	0.053
67 - 69	69.5	0.04	2190	2350	4	7.050	-3.050	9.303	1.320
64 - 66	66.5	-0.36	160	1719	6	5.157	0.843	0.711	0.138
61 - 63	63.5	-0.76	1879	1606	8	4.818	3.182	10.125	2.102
58 - 60	60.5	-1.17	3485	933	7	2.799	4.201	17.648	6.305
	57.5	-1.57	4418						
Jumlah					30				8.933

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 9,933, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan db= k - 3 = 7 - 3 = 4 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 9,49. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

3. Uji Homogenitas Variansi (Uji Bartlett)

Sample	dk	1/dk	S_1^2	$\log S_1^2$	$(dk) \log S_1^2$
1	14	0.071	18.124	1.258	17.615
2	14	0.071	49.314	1.693	23.702
3	13	0.077	17.962	1.254	16.306
4	15	0.067	21.029	1.323	19.842
	56				77.466

$$\text{Varians Gabungan } (S^2) = 26,662$$

$$\text{Sehingga } \text{Log } S^2 = 1,426$$

$$B = 56 \times 1,426 = 79,850$$

$$\chi^2 = (2.3026) * (79,850 - 77,466) = 5,490$$

Dari hasil uji Homogenitas Variansi diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 5,490$, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel χ^2 dengan taraf signifikansi 0.05 dan dk = 3 diperoleh hasil 7,84, karena $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ berarti bahwa variansi homogen.

Lampiran 37

UJI PRASYARAT ANALISIS (Akreditasi B)

1. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Terpadu

a. Rentang Kelas = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil

$$= 83 - 58$$

$$= 25$$

b. Kelas Interval = $1 + 3,3 \log(n)$

$$= 1 + 3,3 * \log(30)$$

$$= 5,8$$

c. Panjang Kelas = Rentang kelas : Kelas interval

$$= 25 : 5,8$$

$$= 4,26 \approx 5$$

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
58 - 62	62.5	60	4	240.00	3600.00	14400.00
63 - 67	67.5	65	13	845.00	4225.00	54925.00
68 - 72	72.5	70	5	350.00	4900.00	24500.00
73 - 77	77.5	75	4	300.00	5625.00	22500.00
78 - 82	82.5	80	2	160.00	6400.00	12800.00
83 - 87	87.5	85	2	170.00	7225.00	14450.00
Jumlah			30	2065.00	31975.00	143575.00

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2.065}{30} = 68,833$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1143.575}{30} - \left[\frac{2.065}{30} \right]^2}$$

$$SD = 6,914$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

luas daerah / 100

$$fh \text{ dihitung dengan rumus} = \frac{\text{luas daerah}}{100} \times n$$

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh) ²	(fo - fh) ² / fh
83 - 87	87.5	2.70	4965	204	2	0.612	1.388	1.927	3.148
78 - 82	82.5	1.98	4761	1817	4	5.451	-1.451	2.105	0.386
73 - 77	77.5	1.25	2944	925	1	2.775	-1.775	3.151	1.135
68 - 72	72.5	0.53	2019	2773	9	8.319	0.681	0.464	0.056
63 - 67	67.5	-0.19	754	2458	8	7.374	0.626	0.392	0.053
58 - 62	62.5	-0.92	3212	1283	6	3.849	2.151	4.627	1.202
Jumlah					30				5.981

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 5,981 hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan db= k - 3 = 6 - 3 = 3 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 7,81. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

2. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Konvensional

- a. Rentang Kelas = Nilai Terbesar - Nilai Terkecil
= 78 - 58

$$= 20$$

b. Kelas Interval

$$= 1 + 3,3 \log(n)$$

$$= 1 + 3,3 * \log(30)$$

$$= 5,8$$

c. Panjang Kelas

$$= \text{Rentang kelas} : \text{Kelas interval}$$

$$= 20 : 5,8$$

$$= 3,40 \approx 4$$

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
58 - 61	61.5	59.5	9	535.50	3540.25	31862.25
62 - 65	65.5	63.5	6	381.00	4032.25	24193.50
66 - 69	69.5	67.5	9	607.50	4556.25	41006.25
70 - 73	73.5	71.5	2	143.00	5112.25	10224.50
74 - 77	77.5	75.5	2	151.00	5700.25	11400.50
78 - 81	81.5	79.5	2	159.00	6320.25	12640.50
Jumlah			30	1977.00	29261.50	131327.50

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1.977}{30} = 65,9$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{131.327,5}{30} - \left[\frac{1.977}{30} \right]^2}$$

$$SD = 5,897$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

luas daerah / 100

fh dihitung dengan rumus = _____ x n

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo -fh)	(fo -fh) ²	(fo -fh) ² / fh
78 - 81	81.5	1.83	4664	1720	3	5.160	-2.160	4.666	0.904
	77.5	1.25	2944						
74 - 77	73.5	0.67	1286	1658	4	4.974	-0.974	0.949	0.191
	69.5	0.10	398						
70 - 73	65.5	-0.48	1944	1546	7	4.638	2.362	5.579	1.203
	61.5	-1.06	3054						
66 - 69	57.5	-1.64	4495	1441	7	4.323	2.677	7.166	1.658
	58 - 61								
Jumlah					30				5.012

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 5,012, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan $db = k - 3 = 7 - 3 = 3$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 7,81. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

3. Uji Homogenitas Variansi (Uji Bartlett)

Sample	dk	1/dk	S_1^2	$\log S_1^2$	(dk) $\log S_1^2$
1	15	0.067	13.717	1.137	17.059
2	13	0.077	48.725	1.688	21.941
3	12	0.083	17.474	1.242	14.909

4	16	0.063	34.441	1.537	24.593
	56				78.502

$$\text{Varians Gabungan (S}^2\text{)} = 28,570$$

$$\text{Sehingga } \text{Log S}^2 = 1,456$$

$$B = 56 \times 1,456 = 81,531$$

$$\chi^2 = (2.3026) * (81,531 - 78,502) = 6,967$$

Dari hasil uji Homogenitas Variansi diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 6,967$, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel χ^2 dengan taraf signifikansi 0.05 dan dk = 3 diperoleh hasil 7,84, karena $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ berarti bahwa variansi homogen.

Lampiran 38

UJI PRASYARAT ANALISIS (Akreditasi C)

1. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Terpadu

a. **Rentang Kelas** = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil

$$= 82 - 60$$

$$= 22$$

b. **Kelas Interval** = $1 + 3,3 \log(n)$

$$= 1 + 3,3 * \log(30)$$

$$= 5,8$$

c. **Panjang Kelas** = Rentang kelas : Kelas interval

$$= 22 : 5,8$$

$$= 3,78 \approx 4$$

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
60 - 63	63.5	61.5	6	369.00	3782.25	22693.50
64 - 67	67.5	65.5	11	720.50	4290.25	47192.75
68 - 71	71.5	69.5	3	208.50	4830.25	14490.75
72 - 75	75.5	73.5	6	441.00	5402.25	32413.50
76 - 79	79.5	77.5	2	155.00	6006.25	12012.50
80 - 83	83.5	81.5	1	81.50	6642.25	6642.25
Jumlah			29	1975.50	30953.50	135445.25

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1.975,5}{29} = 68,121$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{135.445,25}{29} - \left[\frac{1.975,5}{29} \right]^2}$$

$$SD = 5,486$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

luas daerah / 100

fh dihitung dengan rumus = $\frac{\text{luas daerah}}{100} \times n$

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo -fh)	(fo -fh) ²	(fo -fh) ² / fh
68 - 71	83.5	2.80	4974	166	1	0.481	0.519	0.269	0.559
76 - 79	79.5	2.07	4808	693	2	2.010	-0.010	0.000	0.000
72 - 75	75.5	1.35	4115	1791	6	5.194	0.806	0.650	0.125
68 - 71	71.5	0.62	2324	2762	3	8.010	-5.010	25.098	3.133
64 - 67	67.5	-0.11	438	2558	11	7.418	3.582	12.829	1.729
60 - 63	63.5	-0.84	2996	1422	6	4.124	1.876	3.520	0.854
60 - 63	59.5	-1.57	4418						
Jumlah					29				6.400

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 6,40, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan db= k - 3 = 6 - 3 = 3 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 7,81. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

2. Uji Normalitas Prestasi belajar IPS dengan pendekatan Konvensional (Akreditasi C)

- a. **Rentang Kelas** = Nilai Terbesar – Nilai Terkecil
 $= 73 - 53$
 $= 20$
- b. **Kelas Interval** = $1 + 3,3 \log(n)$
 $= 1 + 3,3 * \log(30)$
 $= 5,8$
- c. **Panjang Kelas** = Rentang kelas : Kelas interval
 $= 20 : 5,8$
 $= 3,43 \approx 4$

Tabel Kerja Mencari Mean dan SD

Kelas Interval	B.Nyata	X	f	fx	X ²	fX ²
53 - 56	56.5	54.5	2	109.00	2970.25	5940.50
57 - 60	60.5	58.5	2	117.00	3422.25	6844.50
61 - 64	64.5	62.5	10	625.00	3906.25	39062.50
65 - 68	68.5	66.5	12	798.00	4422.25	53067.00
69 - 72	72.5	70.5	0	0.00	4970.25	0.00
73 - 76	76.5	74.5	3	223.50	5550.25	16650.75
Jumlah			29	1872.50	25241.50	121565.25

Mencari Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1.872,5}{29} = 64,569$$

Mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left[\frac{\sum fx}{n} \right]^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{121.565,25}{29} - \left[\frac{1.872,5}{29} \right]^2}$$

$$SD = 4,770$$

Z-score dihitung dengan rumus :

$$Z\text{-score} = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

luas daerah / 100

fh dihitung dengan rumus = $\frac{\text{luas daerah}}{100} \times n$

Tabel Kerja Mencari Chi-Square

Kelas Interval	B. Nyata	Z-Score	BL Daerah	Luas Daerah	fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh) ²	(fo - fh) ² / fh
73 - 76	76.5	1.53	4370	1489	3	4.318	-1.318	1.737	0.402
69 - 72	72.5	0.80	2881	602	0	1.746	-1.746	3.048	1.746
65 - 68	68.5	0.07	2279	3733	12	10.826	1.174	1.379	0.127
61 - 64	64.5	-0.66	1454	2723	10	7.897	2.103	4.424	0.560
57 - 60	60.5	-1.39	4177	553	2	1.604	0.396	0.157	0.098
53 - 56	56.5	-2.12	4730	248	2	0.719	1.281	1.640	2.281
	52.5	-2.85	4978						
Jumlah					29				5.215

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Chi-Kuadrat sebesar 5,215, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Chi-kuadrat dengan db= k - 3 = 6 - 3 = 3 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 7,81. Karena Chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dapat disimpulkan bahwa **data terdistribusi normal**

3.Uji Homogenitas Variansi (Uji Bartlett)

Sample	dk	1/dk	S ₁ ²	log S ₁ ²	(dk) log S ₁ ²
1	10	0.100	7.018	0.846	8.462
2	17	0.059	26.971	1.431	24.325

3	11	0.091	35.174	1.546	17.008
4	16	0.063	7.529	0.877	14.028
	54				63.824

$$\text{Varians Gabungan (S}^2\text{)} = 19,186$$

$$\text{Sehingga } \text{Log S}^2 = 1,283$$

$$B = 54 \times 1,283 = 69,282$$

$$\chi^2 = (2.3026) * (69,282 - 63,824) = 12,567$$

Dari hasil uji Homogenitas Variansi diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 12.567$, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel χ^2 dengan taraf signifikansi 0.05 dan dk = 3 diperoleh hasil 7,84, karena $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ berarti bahwa variansi tidak homogen.

CATATAN:

Walaupun syarat uji normalitas terpenuhi dan uji homogenitas variansi tidak terpenuhi, tidak berarti analisis variansi tidak dapat diteruskan untuk dipergunakan sebagai alat analisis data dengan pandangan sebagai berikut :

Welkowitz, Ewen & Cohen (1982 : 251) menyatakan bahwa penggunaan anova sebaiknya memenuhi persyaratan antara lain :

1. Observasi masing-masing kelompok adalah independen
2. Setiap kelompok (perlakuan) memiliki variansi yang sama (homogen)

Populasi berdistribusi normal, namun demikian analisis ini tetap tegar (*robust*) dan akan memberikan hasil yang akurat meskipun variansi yang dimaksud tidak homogen dan bahkan populasinya tidak berdistribusi normal.

Lampiran 39

Hasil ANAVA Deskripsi Data Utama
Summarize

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prestasi IPS * Metode * Kualitas	177	100.0%	0	.0%	177	100.0%

Prestasi IPS

Metode	Kualitas	N	Mean	Median	Std. Error of Mean	Sum	Minimum	Maximum
Terpadu	Rendah	42	64.2857	63.0000	.55612	2700.00	58.00	71.00
	Tinggi	47	72.0426	73.0000	.92151	3386.00	63.00	83.00
	Total	89	68.3820	66.0000	.68761	6086.00	58.00	83.00
Konvensional	Rendah	38	63.6842	63.0000	.76098	2420.00	53.00	73.00
	Tinggi	50	65.6400	66.0000	.64571	3282.00	58.00	78.00
	Total	88	64.7955	64.0000	.50056	5702.00	53.00	78.00
Total	Rendah	80	64.0000	63.0000	.46286	5120.00	53.00	73.00
	Tinggi	97	68.7423	66.0000	.64304	6668.00	58.00	83.00
	Total	177	66.5989	66.0000	.44578	11788.00	53.00	83.00

Kualitas pembelajaran IPS

Metode	Kualitas	N	Range	Std. Deviation	Variance	% of Total Sum	% of Total N
Terpadu	Rendah	42	13.00	3.60410	12.990	22.9%	23.7%
	Tinggi	47	20.00	6.31753	39.911	28.7%	26.6%
	Total	89	25.00	6.48688	42.080	51.6%	50.3%
Konvensional	Rendah	38	20.00	4.69102	22.006	20.5%	21.5%
	Tinggi	50	20.00	4.56589	20.847	27.8%	28.2%
	Total	88	25.00	4.69570	22.050	48.4%	49.7%
Total	Rendah	80	20.00	4.13996	17.139	43.4%	45.2%
	Tinggi	97	25.00	6.33324	40.110	56.6%	54.8%
	Total	177	30.00	5.93072	35.173	100.0%	100.0%

Hasil ANAVA UTAMA (Keseluruhan) Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Metode	1.00	Terpadu	89
	2.00	Konvensional	88
Kualitas	1.00	Rendah	80
	2.00	Tinggi	97

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Prestasi IPS

Metode	Kualitas	Mean	Std. Deviation	N
Terpadu	Rendah	64.2857	3.60410	42
	Tinggi	72.0426	6.31753	47
	Total	68.3820	6.48688	89
Konvensional	Rendah	63.6842	4.69102	38
	Tinggi	65.6400	4.56589	50
	Total	64.7955	4.69570	88
Total	Rendah	64.0000	4.13996	80
	Tinggi	68.7423	6.33324	97
	Total	66.5989	5.93072	177

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi IPS

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1986.303 ^a	3	662.101	27.245	.000
Intercept	772098.087	1	772098.087	31771.189	.000
VAR00001	536.715	1	536.715	22.085	.000
VAR00002	1032.092	1	1032.092	42.470	.000
VAR00001 * VAR00002	368.178	1	368.178	15.150	.000
Error	4204.217	173	24.302		
Total	791258.000	177			
Corrected Total	6190.520	176			

a. R Squared = .321 (Adjusted R Squared = .309)

Hasil Analisis ANAVA Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Metode	1.00	Terpadu	30
	2.00	Konvensional	30
Kualitas	1.00	Rendah	29
	2.00	Tinggi	31

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi IPS

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	841.054 ^a	3	280.351	9.813	.000
Intercept	266662.148	1	266662.148	9333.585	.000
VAR00001	178.738	1	178.738	6.256	.015
VAR00002	553.927	1	553.927	19.388	.000
VAR00001 * VAR00002	151.176	1	151.176	5.291	.025
Error	1599.930	56	28.570		
Total	271647.000	60			
Corrected Total	2440.983	59			

a. R Squared = .345 (Adjusted R Squared = .309)

Hasil Analisis ANAVA Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Metode	1.00	Terpadu	30
	2.00	Konvensional	30
Kualitas	1.00	Rendah	29
	2.00	Tinggi	31

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi IPS

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	717.912 ^a	3	239.304	8.975	.000
Intercept	263046.516	1	263046.516	9865.979	.000
VAR00001	211.639	1	211.639	7.938	.007
VAR00002	365.177	1	365.177	13.697	.000
VAR00001 * VAR00002	146.353	1	146.353	5.489	.023
Error	1493.071	56	26.662		
Total	266085.000	60			
Corrected Total	2210.983	59			

a. R Squared = .325 (Adjusted R Squared = .289)

DESKRIPSI DATA KHUSUS

Prestasi IPS

Metode	Kualitas	N	Mean	Median	Std. Error of Mean	Sum	Minimum	Maximum
Terpadu	Rendah	11	64.7273	66.0000	.79876	712.00	60.00	70.00
	Tinggi	18	70.8333	71.5000	1.22408	1275.00	63.00	82.00
	Total	29	68.5172	66.0000	.98213	1987.00	60.00	82.00
Konvensional	Rendah	12	64.0833	64.5000	1.71207	769.00	53.00	73.00
	Tinggi	17	64.8235	65.0000	.66551	1102.00	60.00	73.00
	Total	29	64.5172	65.0000	.79348	1871.00	53.00	73.00
Total	Rendah	23	64.3913	66.0000	.95292	1481.00	53.00	73.00
	Tinggi	35	67.9143	66.0000	.86711	2377.00	60.00	82.00
	Total	58	66.5172	66.0000	.67951	3858.00	53.00	82.00

Metode	Kualitas	Range	Std. Deviation	Variance	% of Total Sum	% of Total N
Terpadu	Rendah	10.00	2.64919	7.018	18.5%	19.0%
	Tinggi	19.00	5.19332	26.971	33.0%	31.0%
	Total	22.00	5.28894	27.973	51.5%	50.0%
Konvensional	Rendah	20.00	5.93079	35.174	19.9%	20.7%
	Tinggi	13.00	2.74398	7.529	28.6%	29.3%
	Total	20.00	4.27301	18.259	48.5%	50.0%
Total	Rendah	20.00	4.57005	20.885	38.4%	39.7%
	Tinggi	22.00	5.12991	26.316	61.6%	60.3%
	Total	29.00	5.17498	26.780	100.0%	100.0%

Hasil Analisis ANAVA Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Metode	1.00	Terpadu	29
	2.00	Konvensional	29
Kualitas	1.00	Rendah	23
	2.00	Tinggi	35

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi IPS

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	490.414 ^a	3	163.471	8.520	.000
Intercept	242334.822	1	242334.822	12630.510	.000
VAR00001	153.392	1	153.392	7.995	.007
VAR00002	162.397	1	162.397	8.464	.005
VAR00001 * VAR00002	99.759	1	99.759	5.199	.027
Error	1036.069	54	19.186		
Total	258150.000	58			
Corrected Total	1526.483	57			

a. R Squared = .321 (Adjusted R Squared = .284)

